



UNIVERSITAS INDONESIA

**KELENTENG BOEN TEK BIO TANGERANG
KAJIAN ARSITEKTURAL**

SKRIPSI

**STEFANUS HANSEL SURYATENGGARA
0705030155**

**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
DEPOK
JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KELENTENG BOEN TEK BIO TANGERANG
KAJIAN ARSITEKTURAL**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**STEFANUS HANSEL SURYATENGGARA
0705030457**

**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
DEPOK
JULI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.



Depok, Juli 2011



Stefanus Hansel Suryatenggara


HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Stefanus Hansel Suryatenggara

NPM : 0705030457

Tanda Tangan :



-2011-

Tanggal : Juli 2011




HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Stefanus Hansel Suryatenggara
NPM : 0705030457
Program Studi : Arkeologi
Judul : KELENTENG BOEN TEK BIO TANGERANG
KAJIAN ARSITEKTURAL

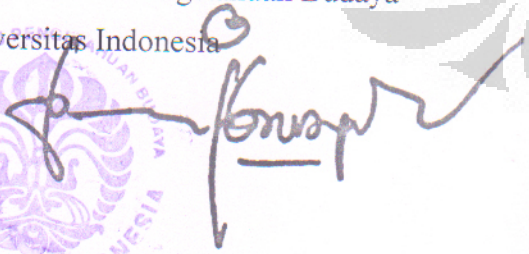
Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing/Penguji I : Dr. Heriyanti Ongkodharma ()
Ketua Penguji /Penguji II : Tawalinuddin Haris, M.S. ()
Penguji III : Isman Pratama Nasution, SS.,M.Si. ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : Juli 2011

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta, M. A.
NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Segala hormat dan syukur hanya bagi Kristus Yesus, Tuhan Yakub, dan kepada Salib kasih karunia, karena oleh pemberianNya semata, segala sesuatu menjadi berkurang, sehingga Ia boleh bertambah. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Arkeologi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Terima kasih yang sebesar-besarnya saya berikan kepada :

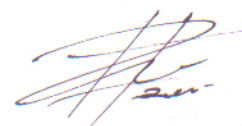
1. Papa Santosa Suryatenggara (Tek An) untuk hikmat dan kebijaksanaanya yang luar biasa, Mama Magdadalena Kusmana (Kim Hwa) yang doa dan partiturnya tidak pernah putus, dan kedua adikku Evan “Kal El” Suryatenggara dan Meyer “Boyd” Suryatenggara (keep on figuring lads, it runs in our blood !), untuk segala kenangan masa kecil. Kepada seluruh keluarga besar Teng (Ape, Ncek dan Aem serta Iih) dan Liem (Opa-Oma sekeluarga), juga untuk ape terkasih Wiradin Suryatenggara, yang juga telah berada dalam kasih karunia.
2. Mbak Oyen (Dr. Heriyanti O. Untoro) yang telah membimbing saya, mengkoreksi serta memberikan pinjaman buku. Terima kasih atas waktu, tenaga dan pikirannya termasuk menelpon dan meng-sms saya semenjak melewati kelas KAK sampai detik kemarin. Maafkan semua kesalahan saya, wejangan Mbak sangatlah berharga.
3. Mas Isman (Isman Pratama Nasution S.S., M.Si) dan Mas Tawal (Drs. Tawalinuddin Harris, SU) yang membaca, mengoreksi, menguji. Salah saya memang banyak sekali. Tentunya kepada semua dosen Program Studi Arkeologi FIB UI yang telah mendidik saya. Terimakasih juga kepada Mbak Ninie yang sering mendengarkan cerita saya dan membantu masalah ini dan itu. Juga Mbak Karin untuk cerita-ceritanya yang selalu hebat.
4. Segala buku, fantasi dan angan-anganku semasa kecil. Kalianlah yang secara otomatis membawaku ke tempat ini. Serta kantin dan semua pegawai di FIB UI khususnya, juga Perpustakaan FIB-UI, Perpustakaan Pusat UI, Perpustakaan Nasional, Kinokuniya, Gramedia, Toko buku bekas, dan hampir seluruh toko buku dimanapun kalian berada, ibukota

- dan pelosok. Ko Tjin Eng di Tangerang atas wawancara, pinjaman buku-buku dan artikelnya. Kepada nama-nama ini : Ko Willy, Ko Agung dan Ta- ci Tere untuk bantuan diluar kampus, serta Kosan Lambir nomor 21.
5. Teman- teman di kosan Moko : Satria, Hedwi, Aji, dan Elymart atas segala kekacauan dan canda tawanya. Banyak hal yang bisa didapat dari kalian dan cara untuk lebih banyak tersenyum, termasuk KAMA FIB UI angkatan 2005:, Zamahsyari, Egi, Thanti, Riri, Suci, Widya Poppy, Juju, Jo, Chaidir, Nanda, Ade, Ares, Bertha, Tumpeng, Eko, Irfan, Fira, Aril, Egga, Widma, Dita, Adit, Prita, Taofik, Bimo, Ninik, Kanya, dan Kara.
 6. Tak lupa juga KAMA FIB UI, angkatan 2006, Anjali, Rizky F, Age, Jaka, Gori, Virta, Alvin, Doyok, Rifky, Zul, Aryo, Eki, Tomo, Edi, Agung, Andrey yang juga membantu pinjaman buku, Prayogi, Lala, dan Yusi. yang telah berkuliah. Juga segenap warga KAMA UI yang tidak bisa saya sebut satu persatu, baik itu angkatan diatas saya sampai angkatan terbaru 2010, yang sampai akhir penulisan skripsi sini juga turut membantu perkuliahan akhir. Tahap kedua pelatihan tersenyum.
 7. Kepada diri saya sendiri, Ancel Teng, Si Cacing Yakub, keledai lembam yang kok ternyata bisa selesai kuliah juga. Sekali lagi memang karena kasih karunia. *Every thing that doesn't kill me, just make me stronger*, gitu kan Boy ?

Akhir kata, saya berharap agar skripsi ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi semua pecinta sejarah, antiquity dan arkeologi.

Depok, 18 Juli 2010

Penulis,



Stefanus Hansel St.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Stefanus Hansel Suryatenggara
NPM : 0705030457
Program Studi : Arkeologi
Departemen : Arkeologi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

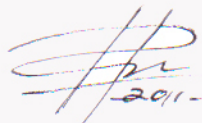
Kelenteng Boen Tek Bio : Kajian Arsitektural

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hal Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia /formatkan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal :

Yang menyatakan



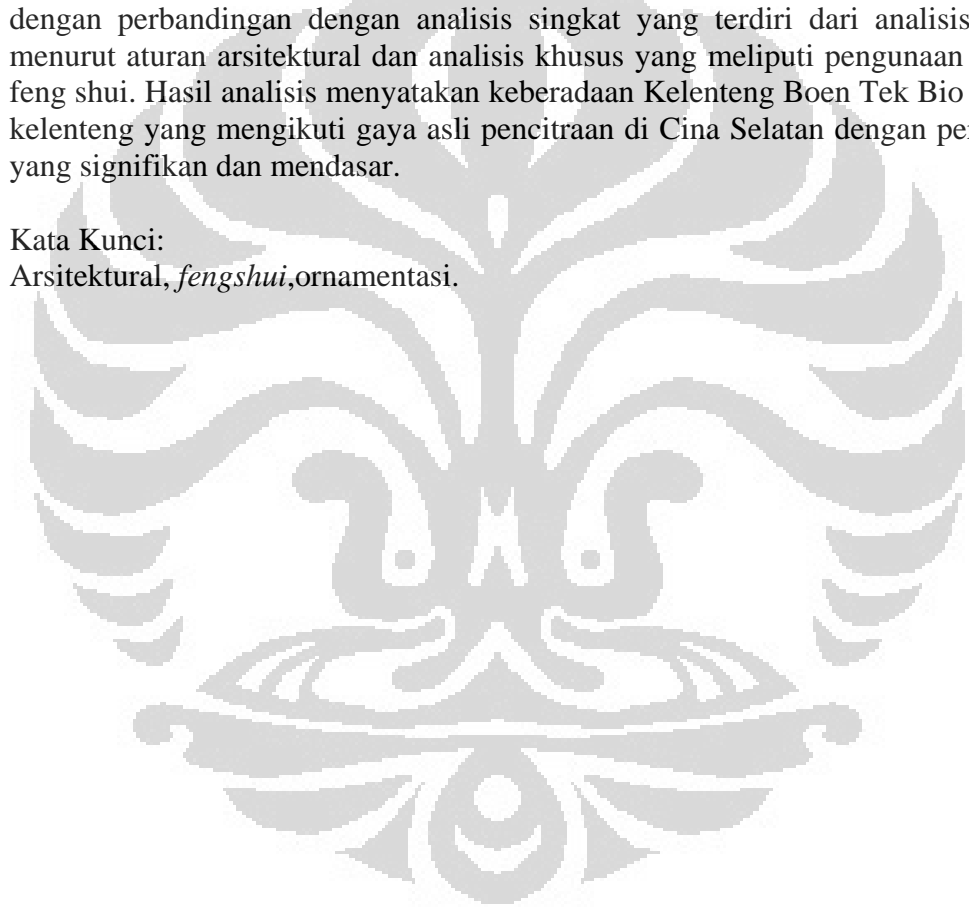
Stefanus Hansel Suryatenggara

ABSTRAK

Nama : Stefanus Hansel Suryatenggara
Program Studi : Arkeologi
Judul : Kelenteng Boen Tek Bio Tangerang (Kajian Arsitektural)

Skripsi ini memfokuskan pembahasan mengenai Kelenteng Boen Tek Bio dari segi arsitektural termasuk komponen pendukung yang ada menurut aturan Feng Shui dan komponen hias, Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendeskripsian dari mulai halaman depan, bangunan utama, bangunan pendukung di sebelah samping dan belakang, berikut peranan kelenteng ini dalam festival dan kegiatan masyarakat Cina di Tangerang. Hasil deskripsi kemudian dilanjutkan dengan perbandingan dengan analisis singkat yang terdiri dari analisis umum menurut aturan arsitektural dan analisis khusus yang meliputi penggunaan metode feng shui. Hasil analisis menyatakan keberadaan Kelenteng Boen Tek Bio sebagai kelenteng yang mengikuti gaya asli pencitraan di Cina Selatan dengan perbedaan yang signifikan dan mendasar.

Kata Kunci:
Arsitektural, *fengshui*, ornamentasi.

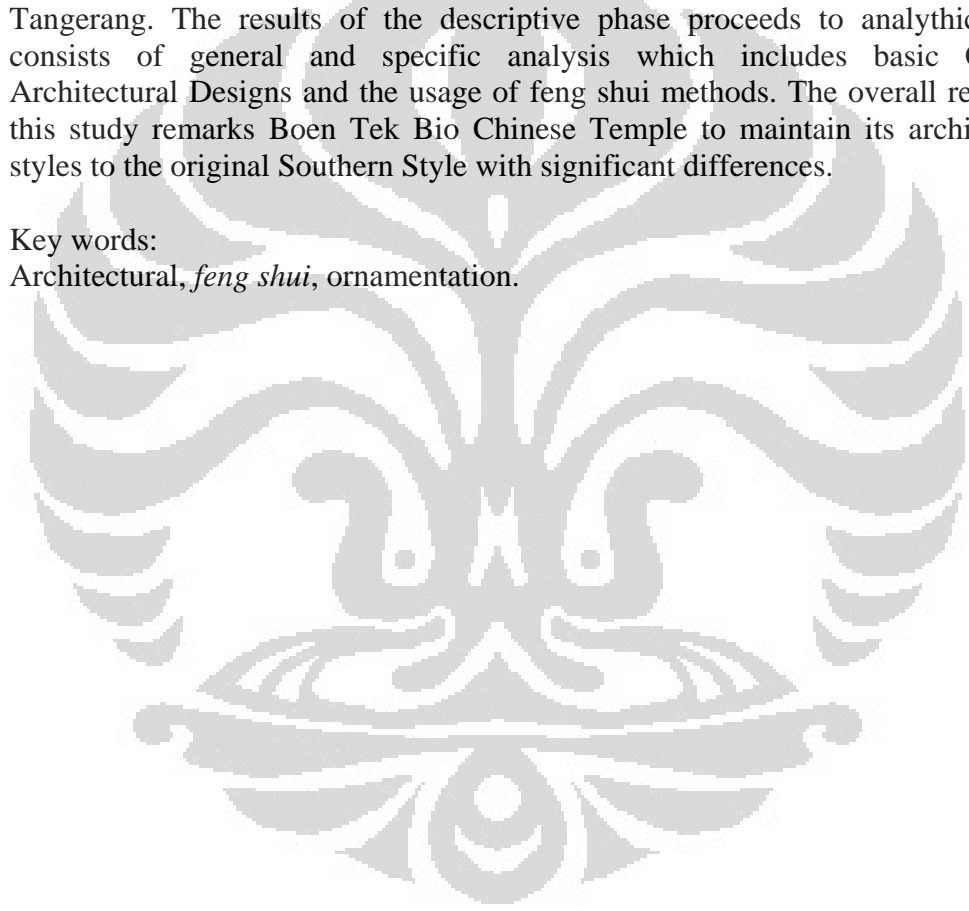


ABSTRACT

Name : Stefanus Hansel Suryatenggara
Study Program: Archaeology
Title : Boen Tek Bio Chinese Temple Tangerang (Architectural Orientation)

The study focuses Boen Tek Bio Chinese Temple on its architectural orientation. The methods used description of the building, starts from the front courtyard, main hall, and the supportive structure on the rear and aft sides and its account in maintaining several festivities and social affairs on Chinese society in Tangerang. The results of the descriptive phase proceeds to analythic phase consists of general and specific analysis which includes basic Chinese Architectural Designs and the usage of feng shui methods. The overall results of this study remarks Boen Tek Bio Chinese Temple to maintain its architectural styles to the original Southern Style with significant differences.

Key words:
Architectural, *feng shui*, ornamentation.



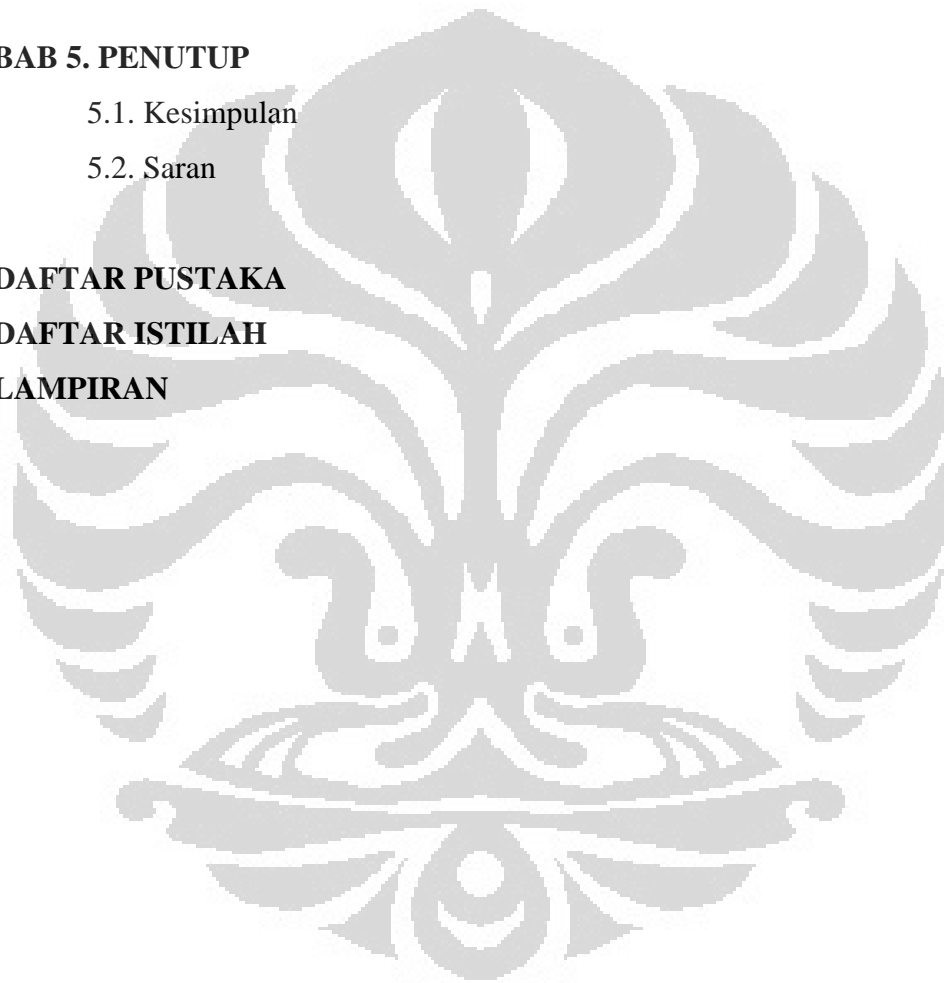
DAFTAR ISI

JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR FOTO	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi

DAFTAR ISI

BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Permasalahan Penelitian	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.5. Metode Penelitian	5
1.5.1. Pengumpulan Data	6
1.5.2. Pengolahan Data	8
1.5.3. Penafsiran Data	9
BAB 2. SEJARAH TANGERANG DAN SEJARAH ARSITEKTUR KELENTENG BOEN TEK BIO	10
2.1. Gambaran Sejarah Banten dan Kota Tangerang	10
2.2. Pengertian Arsitektur dalam Sistem Kemasyarakatan Cina	13
2.3. Arsitektur Bangunan Keagamaan Cina di Indonesia	32
2.4 Sejarah Klenteng Boen Tek Bio	40
BAB 3. DESKRIPSI BANGUNAN	42
3.1. Keletakan dan Lingkungan Sekitar Kelenteng	42
3.2. Deskripsi Umum Bangunan Kelenteng	45
3.3. Halaman Depan	45
3.3.1. Lantai	46
3.4 Bangunan Utama	53
3.4.1. Serambi/Teras	53
3.4.2. Ruang Suci Utama	64
3.4.2.1 Dinding	64
3.4.2.2 Tiang	65
3.4.3. Atap Bangunan	67
3.4.4. Impluvium	68
3.5 Bangunan Samping	70
3.5.1. Sayap Barat	71

3.5.2. Sayap Timur	79
3.6 Serambi Belakang	83
3.7 Bangunan Tambahan dan Ruang Ibadah Damasala	86
BAB 4. ANALISIS	89
4.1. Analisis Arsitektural Kelenteng	89
4.2. Analisis Khusus Kelenteng	100
BAB 5. PENUTUP	112
5.1. Kesimpulan	112
5.2. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	114
DAFTAR ISTILAH	117
LAMPIRAN	120



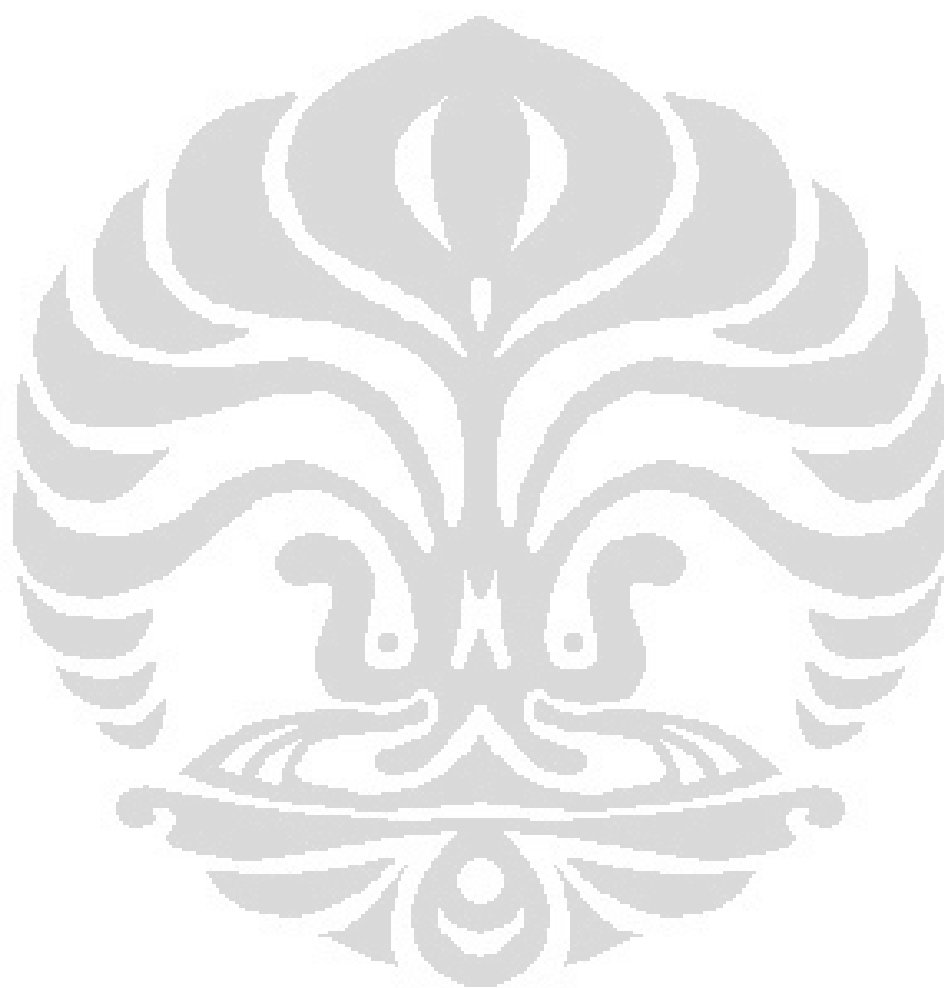
DAFTAR FOTO

Foto 3.1. Toapekong	43
Foto 3.2 Prasasti pemugaran	43
Foto 3.3 Masjid Kali Pasir	44
Foto 3.4 Pemuncak Masjid	44
Foto 3.5 Makam Kali Pasir	44
Foto 3.6. Jin lu	46
Foto 3.7. Pagar depan Kelenteng	46
Foto 3.8 Lantai ubin merah	47
Foto 3.9 Lonceng dari perunggu	48
Foto 3.10 Lonceng dari perunggu	48
Foto 3.11 Patung singa andesit kanan	49
Foto 3.12 Patung singa andesit kiri	49
Foto 3.13 Baogushi kiri	50
Foto 3.14 Baogushi kanan.	50
Foto 3.15 Pot tanaman	50
Foto 3.16 Tempat pembakaran kertas	51
Foto 3.17 Tempat pembakaran kertas	51
Foto 3.18 Hiolo dengan cungkup	52
Foto 3.19 Hiolo Utama dengan Cungkup	53
Foto 3.20 Meja sesajian altar 2 utama, dan 3 meja lain dibelakangnya	54
Foto 3.21 Meja Altar Utama	55
Foto 3.22 Buddha Gautama pada meja altar utama	55
Foto 3.23 Hiolo kuningan diatas meja segi delapan	57
Foto 3.24 Tambur	58
Foto 3.25 Gong	58
Foto 3.26 Papan Nama Kelenteng	59
Foto 3.27 Lampu Kristal	59
Foto 3.28 Atap Serambi depan	60
Foto 3.29 Ruang Suci Utama dan Meja Sesembahan utama	61
Foto 3.30 Panel Arhat sisi timur	63
Foto 3.31 Panel Arhat sisi barat	64
Foto 3.32 Jendela Bambu	65
Foto 3.33 Tiang bagian dalam yang dihiasi motif lentera	66
Foto 3.34 Bubungan atap ruang suci utama	67
Foto 3.35 Tipe pelana kuda dengan bubungan ekor phoenix	68
Foto 3.36 Gerbang bulat Pintu Kesusilaan dan Jalan Kebenaran	69
Foto 3.37 Pintu Kesusilaan	69
Foto 3.38 Pintu Kesusilaan dan Jalan Kebenaran	69
Foto 3.39 Pintu melingkar pada setiap muka depan serambi	71
Foto 3.40 Cha Lam Ya	72
Foto 3.41 Cha Lam Ya	72
Foto 3.42 Chow Su Kong	73
Foto 3.43 Chow Su Kong	73
Foto 3.44 Altar Peh Houw dan Peh Coa Ciang Kun	74

Foto 3.45 Altar 3 Tiang San Sen Bo	75
Foto 3.46 Altar 3 Tiang San Sen Bo	75
Foto 3.47 Altar 4 Sam Kwan Thee Thay	76
Foto 3.48 Altar 4 Sam Kwan Thee Thay	76
Foto 3.49 Prasasti Batu	77
Foto 3.50 Prasasti Pelat Logam	78
Foto 3.51 Altar 5 Te Cong Ong Po Sat	80
Foto 3.52 Patung Te Cong Ong Po Sat	80
Foto 3.53 Altar 6 Kwang Kung Tee Kun	81
Foto 3.54 Altar 6 Kwang Kung Tee Kun	81
Foto 3.55 Altar 7 Hok Tek Ceng Sin	82
Foto 3.56 Altar 7 Hok Tek Ceng Sin	82
Foto 3.57 Altar 8 Kwan Tek cun Ong	83
Foto 3.58 Altar 8 Kwan Tek cun Ong	83
Foto 3.59 Serambi belakang dengan sistem Fujian	84
Foto 3.60 Dinding Pelana Serambi belakang	85
Foto 3.61 Pagar serambi belakang	85
Foto 3.62 Patung Buddha Rupang	86
Foto 3.63 Ruang Dhamasala dan aula Ibadah	87
Foto 3.64 Taman serambi samping (selasar)	87
Foto 3.65 Serambi Samping	88
Foto 3.66 Tempat Pencucian Tangan	88
Foto 4.1 Ubin lama dan baru	91
Foto 4.2 Struktur pecahan bata tua	91
Foto 4.4 Tepi genting membulat	95
Foto 4.3 Tepi genting membulat	95

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tabel Kesesuaian Aturan Arsitektural	83
Tabel 4.2. Tabel Kesesuaian Geomansi	89



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tipe Persegi empat vertikal	15
Gambar 2.2 Tipe Persegi empat horizontal	15
Gambar 2.3 Tipe Si Heyuan	16
Gambar 2.4 Tipe San Heyuan	17
Gambar 2.5 Tipe Mixed	18
Gambar 2.6 Tipe Kompleks	19
Gambar 2.7 Sistem Jian	20
Gambar 2.8 Tipe – tipe atap yang umum	21
Gambar 2.9 Bentuk hiasan atap	22
Gambar 2.10 Bentuk jenis bentuk bubungan atap	23
Gambar 2.11 Tipe dinding samping atap pelana	24
Gambar 2.12 Tipe gable V terbalik	25
Gambar 2.13 Tipe gable Kucing merayap	25
Gambar 2.14 Konstruksi dou gong	26
Gambar 2.15 Base (dasar) tiang	27
Gambar 2.16 Sistem Sung	28
Gambar 2.17 Sistem fujian	29
Gambar 2.18 Sistem truss v terbalik	29
Gambar 2.19 Sistem ventilasi di Selatan	30
Gambar 2.20 Meja altar leluhur	34
Gambar 3.1 Peta keletakan Kelenteng pada Kota Tangerang	42
Gambar 3.3 Festival Peh Cun	78
Gambar 4.1 Jenis genteng	94
Gambar 4.2 Contoh keletakan pemukiman pada aliran air	103
Gambar 4.3 Simbol Ba Qua (Pat kwa)	104

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Masyarakat Cina di Indonesia sebagai pendatang telah banyak dicatat dalam berita yang diperoleh dari dalam maupun luar negeri. Misalnya saja catatan dari abad kelima sampai abad keenam Masehi, telah tercatat beberapa catatan perjalanan dalam beberapa prasasti di bumi Sriwijaya, Palembang dan catatan di Cina sendiri. Seperti yang kita ketahui, Fa Hsien adalah orang Cina pertama yang menjadi pendeta Buddha yang singgah ke pulau Jawa pada 413. Menurut berita Fa Hsien itu sendiri, tidak ada penduduk Cina di Pulau Jawa selain dirinya yang beragama Buddha ketika itu. Berita lain juga menyebutkan kedatangan seorang bernama Gunavarman, yang melakukan perjalanan dari Indonesia ke Cina, dan catatan tentang pengiriman utusan ke *She Po* oleh kaisar Wen Ti pada abad ke 5 M, dimana sang kaisar juga berniat untuk mengirimkan kapal untuk menjemput Gunawarman. Juga telah sering disebutkan dalam sejarah Cina klasik, bahwa perantauan orang Cina secara besar-besaran terjadi pada masa Tang yang tentunya dikarenakan surplus uang kas negara dan kondisi sosial ekonomi negeri Tiongkok saat itu. Hal ini diperkuat dengan catatan pada dinasti Sui yang mencatat kedatangan utusan-utusan dari *Tolomo* (Tarumanagara) pada tahun 528 dan 535, yang dilanjutkan dengan kedatangan utusan yang sama pada zaman dinasti Tang Muda, pada tahun 666 dan 669. Catatan tentang *Holing* dicatat pada zaman Tang (618-906) yang menggambarkan keadaan negara itu. Pada awalnya faktor ekonomi banyak menjadi alasan mengapa para imigran Cina yang meledak pada abad ke 17 sampai 18 ini tidak kembali ke asalnya, selain tentunya dalam maksud perdagangan dan niaga, khususnya dalam usaha pencarian komoditi rempah di Jawa (Hidayat, 1993: 65-66).

Salah satu catatan penting tentang bukti kedatangan orang Cina diperkuat dengan kedatangan Zheng He, seorang pemimpin armada Cina pada masa Ming (1368-1644), yang memulai rutenya dari Bintan menuju Bangka-Belitung, lalu ke

Karimata dan Jawa (Semarang dan Madura). Pada dasarnya armada ini mencari keponakan kaisar yang lari dari Cina, lalu berkembang menjadi pencarian terhadap cap kerajaan yang hilang. Pada perkembangannya armada ini mencanangkan pembayaran upeti kepada Peking (Beijing) sebagai ibukota Cina waktu itu, sehingga motivasi berkembang dari perdagangan menjadi politik (Hidayat, 1993: 66).

Alasan lain adalah kedudukan sosial yang amat menguntungkan dan keuntungan finansial perdagangan ditambah dengan dukungan dari pemerintah VOC yang memanfaatkan mereka dalam pembangunan dan infrastruktur dengan tenaga dan keahlian mereka.

Beberapa peninggalan penting yang menjadi bangunan penting bagi Cina Tionghoa di Indonesia umumnya didominasi dengan bangunan klenteng (bio), atau pemakaman kuno maupun baru juga bangunan pendukung lain seperti rumah tinggal. Menurut Lombard, dalam bukunya *Kelenteng-Kelenteng Kuno di DKI Jakarta*, sejak abad ke 17 klenteng pertama sudah mulai dibangun di Indonesia. Pada awalnya (awal abad ke 18, akhir abad ke 17) klenteng kebanyakan komunal dan bersifat umum (terbuka bagi siapa saja) dan masih digunakan oleh kelompok tertentu menurut profesi golongan tersebut, seperti klenteng tukang besi, tukang perabot, pedagang, pelaut, pengrajin dan sebagainya.

Klenteng pada komunitas Cina sangat mempengaruhi kehidupan komunitas tersebut. Pendirian klenteng sangat dekat dengan adanya pasar tempat jual beli bagi masyarakat. Sebagai contoh adalah kelenteng Boen Tek Bio yang merupakan kelenteng Cina tertua di Tangerang yang tentunya menyimpan banyak sekali informasi kawasan Pasar Lama termasuk komponen pembentuknya dan asal usul penyebaran masyarakat Cina di Tangerang, yang lalu meluas ke kawasan Pasar Baru dan Serpong dan ke daerah lainnya. Kelenteng sebagai salah satu peninggalan kebudayaan Cina dalam hal ini Cina Benteng¹ peranan amat dipengaruhi oleh komponen masyarakat dari daerah Cina Selatan yang banyak bermukim di Indonesia,

¹ Cina Benteng diartikan sebagai komunitas Cina yang mendiami daerah Tangerang, dinamakan daerah Benteng, merujuk kepada bentengan Belanda yang berlokasi di seberang Sungai Cisadane.

khususnya di kawasan Pasar Lama Tangerang sebagai kawasan pusat dan pemukiman Cina paling tua di Tangerang.

Sebagai kajian arsitektur, bangunan kelenteng Bon Tek Bio juga menggambarkan peradaban Cina pada masa silam. Cara pembangunan, ukiran, dan denah tempat peribadatan merupakan ciri khas masing-masing klinteng yang berada di Tangerang, Banten yang mempunyai perbedaan dengan arsitektur klinteng di kawasan Indonesia lainnya maupun dari asalnya Negara Cina. Hal ini diperkuat dengan umur klinteng ini yang bisa dikatakan cukup tua, sekurang-kurangnya 300 tahun lebih dan meski direnovasi renovasi hampir tidak mengubah bentuk sama sekali. Menurut Lombard dan Salmon, kelenteng Boen Tek Bio menjadi satu-satunya kelenteng yang mencatat pembiayaan rekonstruksi serta perhelatan upacara-upacara besar seperti Peh Cun atau Festival Air Cisadane dan Gotong Toapekong.

Terdapat beberapa penambahan bahan dan konstruksi modern untuk memperkuat bangunan utama yang masih asli yang diperkuat dengan rincian para penyumbang dana setiap periode². Akan tetapi, renovasi kelenteng hampir tidak mengubah bentuk sama sekali. Hal ini jelas terlihat pada kenampakan kasat mata terutama pada kerumitan ornamen kayu dan beberapa perabot kuno yang terawat dan merupakan peninggalan masa lampau.

Di sisi lain, informasi ini memberi kekuatan dan penegasan fungsi kelenteng Bon Tek Bio sebagai kelenteng yang dahulu dihuni masyarakat Cina yang kaya dan tuan tanah ataupun Kapten Cina yang bertugas memberi pinjaman dan penyokong dana. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik dan ingin penulis angkat sebagai bahan acuan yang lebih luas dan akurat lagi mengenai kawasan tua pasar lama Tangerang dilihat dari sudut pandang klinteng Boen Tek Bio sebagai pusat sentral kegiatan orang Cina selama ratusan tahun.

² Dari sebuah prasasti yang ada di kelenteng ini, tertulis nama-nama orang yang pernah menyumbang untuk kelenteng. Jika dihitung, jumlahnya lebih dari 1000 orang. Penulisan nama-nama tadi sudah dimulai sejak kelenteng ini didirikan.

1.2. Permasalahan Penelitian

Pendirian kelenteng Boen Tek Bio, sebagai salah satu bangunan bersejarah di Pecinan Pasar Lama Tangerang menjadi penting karena banyak terdapat di Semenanjung Melayu dan Indonesia. Sebagai salah satu kelenteng tertua di Tangerang, kelenteng ini masih menjadi pusat sentral kegiatan keagamaan masyarakat Cina Benteng. Para penghuni perkampungan Petak Sembilan (nama daerah Benteng Tangerang waktu itu) secara gotong-royong mengumpulkan dana untuk mendirikan sebuah kelenteng yang diberi nama Boen Tek Bio³. Bio yang pertama berdiri diperkirakan masih sederhana sekali yaitu berupa tiang bambu dan beratap rumbia. Awal abad ke-19 setelah perdagangan di Tangerang meningkat, dan umat Boen Tek Bio semakin banyak, kelenteng ini lalu mengalami perubahan bentuk seperti yang bisa dilihat sekarang.

Informasi sejarah ini menarik sebab perubahan atau penambahan arsitektur pada kelenteng Boen Tek Bio tidak dapat dilepaskan dari bukti kegiatan sosial dan perdagangan serta fungsi kelenteng ini sebagai kelenteng yang melayani sistem keagamaan dan pekuburan Khong Hu Cu di Tangerang, serta ketersediaan material. Kelenteng Boen Tek Bio diyakini memiliki orisinalitas dari kebudayaan Tiongkok atau Cina daratan dengan bangunan yang tidak ditambahkan unsur lokal sama sekali. Hal inilah yang menarik penulis untuk mengkaji kelenteng Boen Tek Bio sebagai salah satu tinggalan arkeologis yang berharga di provinsi Banten. Hal inilah yang menjadi permasalahan dalam penelitian skripsi ini. Dalam sebuah pertanyaan penelitian, permasalahannya dapat diungkap sebagai berikut :

1. Apakah Klenteng Boen Tek Bio Tangerang memiliki kesesuaian dengan langgam arsitektur Cina khususnya Cina Selatan ?
2. Bagaimanakah penerapan gaya fengshui yang dipakai serta penggolongan kelompok (pengkategorian) kelenteng ini dapat disebut sebagai salah satu kelenteng tua di Tangerang ?

³ Boen=Sastra, Tek=Kebajikan, Bio=Tempat Ibadah atau Temple of The Virtue of Benteng, menurut Lombard dan Salmon dalam Chinese Epigraphic Materials Volume 2 Halaman 282.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan kenampakan arsitektural yang ada pada arsitektur kelenteng Boen Tek Bio, lalu menjelaskan elemen penyusunnya terhadap fengshui berikut ornamen simbolis.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian meliputi data lapangan yaitu berupa bangunan utama kelenteng dan bangunan tambahan di sisi samping dan belakang, yaitu berupa kompleks kelenteng yang seluruhnya memiliki luas 440 m² dengan keletakkan di Kotamadya Tangerang, Provinsi Banten. Kelenteng terletak pada sebuah sudut jalan di pemukiman Pecinan Pasar Lama yang berupa rumah toko dan pasar tradisional.

Data tertulis didapat dari tulisan para ahli arsitektur Cina yang memberikan gambaran umum tentang komponen struktural dan pelengkap, berupa artikel, buku-buku terbitan serta peta dan gambar dan wawancara dengan Oey Tjin Eng, selaku humas dan pemerhati kebudayaan Cina Tangerang.

1.5. Metode Penelitian

Metode ilmiah atau proses ilmiah merupakan proses keilmuan untuk memperoleh pengetahuan secara sistematis berdasarkan bukti nyata. Metode pada penelitian ini adalah observasi. Observasi adalah metode yang mengamati dan mengadakan pencatatan sistematis terhadap obyek secara langsung. Dalam pengertian ini, turun ke lapangan, menuliskan secara deskriptif suatu obyek penelitian, dan wawancara terhadap narasumber yang berkaitan dengan obyek adalah rincian kegiatan dalam observasi. Observasi dilakukan untuk memberikan hipotesis dalam usahanya untuk menjelaskan fenomena budaya, dalam hal ini arkeologi dalam kaitannya dengan arsitektur Cina kuno di Indonesia. Menurut Deetz dalam Invitation

to Archaeology, (Deetz, 1967: 8), studi penelitian dalam kelenteng ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu:

1.5.1. Observasi (Pengumpulan data)

Pengambilan semua data yang berhubungan dengan obyek data penelitian meliputi beberapa tahap awal, yaitu :

a. Kajian Pustaka

Buku-buku dari kepustakaan khususnya tentang pengertian, definisi, teori, dan perihal klenteng serta kepercayaan orang Cina di Indonesia. Begitu pula, studi arsitektur bangunan Cina dan ornamendasinya. Studi pustaka berfungsi menambah informasi dari penulis sebelumnya yang memiliki informasi yang sudah valid, dimana teori-teori yang telah digunakan sebelumnya dapat dipakai dalam penelitian ini. Apabila langkah ini sudah dilakukan, maka pembatasan penelitian serta kesamaan pembahasan objek penelitian dapat dihindari. Pengumpulan berupa buku, makalah, laporan, peta, artikel dan gambar serta foto.

Riwayat penelitian yang ada dan pernah ditulis mengenai kelenteng pada umumnya terpusat di daerah sekitar Jakarta, dan kelenteng ini belum pernah diulas secara mendalam. Penelitian lain yang telah banyak dilakukan umumnya bersifat tesis, skripsi dan buku terbitan karangan Claudine Salmon dan Denys Lombard yang dicetak ulang kedalam bahasa Indonesia oleh penerbit Cipta Loka Caraka tahun 1985 dengan judul *Kelenteng-Kelenteng dan Masyarakat Tionghoa di Jakarta*. Buku lain yang juga penting secara umum adalah *Kelenteng Kuno di DKI Jakarta dan Jawa Barat* oleh direktorat Purbakala, Departemen Pendidikan Nasional, terbitan tahun 2000. Tambahan dalam buku ini juga mengulas banyak fakta serta kelenteng di kebanyakan daerah di Jawa Barat selain juga definisi dan pemaknaan umum dari kelenteng dan kepercayaan Cina itu sendiri. Sumber lain ialah buku Evelyn Lip berjudul *Chinese Temples*

and Deities oleh penerbit Times Book International, Singapura pada 1986. Isinya menjelaskan bangunan kelenteng dan peribadatan Cina di sekitar Asia Tenggara termasuk Indonesia. Karya lain olehnya juga banyak mendeskripsikan dan merangkum prinsip dasar arsitektur Cina misalnya *Chinese Geomancy, A Laymans Guide to Feng Shui*(1987) dan *Chinese Temples Architecture* (2009) juga oleh Times Book International.

Chinese Epigraphic Materials vol. 2 (Java) oleh Wolfgang Frankz, Claudine Salmon dan K.K. Siu juga mendukung banyak tulisan Cina yang menjelaskan skripsi ini, terutama jilid kedua wilayah pulau Jawa dimana kabupaten Tangerang tercakup. Penelitian lain yang juga membantu melengkapi dalam bentuk skripsi ialah “*Tipologi Bangunan Klenteng Abad ke 16 hingga paruh abad ke 20 di DKI Jakarta*” (2006) oleh Greysia Susilo Junus (Arkeologi,FIB UI,2006) dan “*Kelenteng Wan Jie Sie : Sebuah Tinjauan Deskriptif*” oleh Tri H. Maertiana (Arkeologi,FIB UI,1990). Skripsi ornamentasi kelenteng ditulis oleh Mungki Indriati Pratiwi dari Arsitektur FTUI dengan judul “*Ornamentasi Bangunan Kelenteng di Jakarta (studi kasus Jin De Yuan)*” (1997). Khusus untuk arsitektur Cina dan bangunan kelenteng di daerah Melayu secara umum digunakan buku oleh David G. Kohl berjudul *Chinese Architecture in The Straits Settlements in Western Malayas : Temples, Kongsis and Houses* sedangkan pemaknaan simbolis kelenteng ini diartikan dengan menggunakan *Chinese Symbolism, Art and Motives* karya C.A.S Williams.

b.Observasi Lapangan

Pengambilan data di lapangan dilakukan dengan pengamatan langsung, yaitu deskripsi, meliputi pencatatan, penggambaran, pengukuran dan pemotretan terhadap semua komponen dan bagian kelenteng, dengan tujuan mencari kesinambungan antara data tertulis dengan data lapangan.

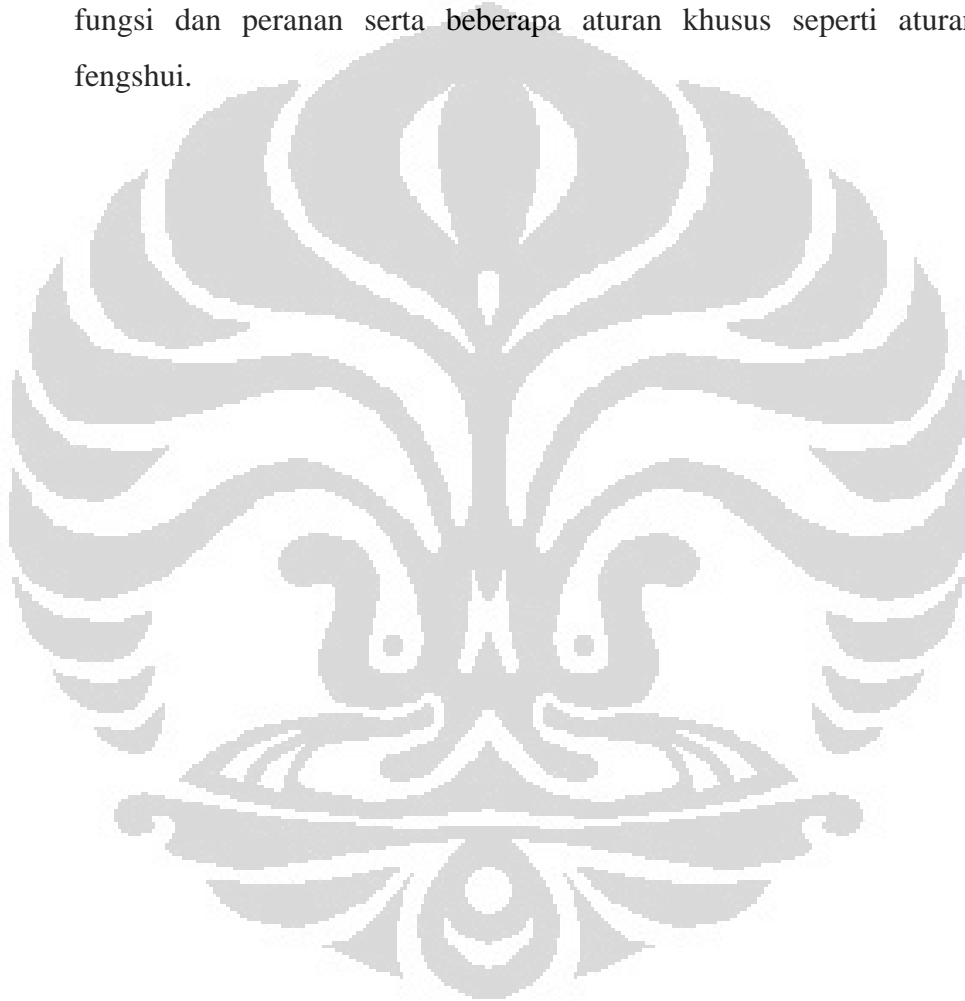
Wawancara dengan narasumber sebagai data sekunder, dengan pengurus sekaligus Humas kelenteng dilakukan guna memperoleh informasi lebih dalam tentang kelenteng Boen Tek Bio. Wawancara dengan humas pengurus kelenteng menjadi penting karena sumber dan inskripsi yang ada di tempat ini mengalami perusakan pada era revolusi tahun 1966 serta perusakan oleh tentara NICA. Sumber lain yang juga mencatat kegiatan harian dan catatan penting lain juga telah hilang setelah penjualannya oleh Dewan Tionghoa Tangerang.

1.5.2. Deskripsi (Pengolahan Data)

Pengolahan data dilakukan dengan memperhatikan dan merinci bentuk arsitektur Kelenteng Boen Tek Bio secara umum dari Halaman Depan, Serambi yang berikut juga Bangunan Utama, ruang dewa-dewi tambahan di sayap Timur dan barat, serambi belakang serta ruang samping dan ruang ibadah serta administratif. Pendeskripsian Bangunan Utama meliputi bagian dasar yakni bagian dasar dengan komponen pengamatan denah serta lantai, tubuh dengan komponen pengamatan dinding, sekat atau pintu dan tiang, serta atap yang menyusun komponen dasar sebuah bangunan suci utama. Langkah selanjutnya difokuskan kepada gaya bangunan (komponen arsitektur tradisional kelenteng) serta ornamen hias.

1.5.3 Eksplanasi (Penafsiran Data)

Tahap ini merupakan tahap terakhir sebelum kesimpulan yang menjelaskan dan memberi penafsiran (analisis) akan data yang diteliti, dalam hal ini kenampakan umum klen teng ini dan kesesuaiannya dengan arsitektur Cina pada umumnya dengan memperhatikan kesamaan dan perbedaan yang ada dengan keterangan dan penjelasan. Penafsiran lainnya akan menjelaskan fungsi dan peranan serta beberapa aturan khusus seperti aturan umum fengshui.



BAB II

SEJARAH TANGERANG DAN SEJARAH ARSITEKTUR KELENTENG BOEN TEK BIO

2.1. Gambaran Sejarah Banten dan Kota Tangerang

Penamaan daerah Banten dan sekitarnya sudah sering disebut dalam berita Yunani kuno yang menyebutkan daerah Tatar Sunda. Tertulis dalam bukunya *Geographike Hyphegesis*, seorang Yunani bernama Claudius Ptolemaus menyebut nama *Iabadiou* (Jawa/Yawadwipa) dan ujungnya disebelah barat yang disebut *Argyre* (yang merupakan nama lain *argent* atau perak, diyakini sebagai Merak), yang berada di belahan bumi sebelah timur Eropa. Merak disini tentunya adalah pelabuhan sebelah pesisir barat di perairan selat Sunda. Berita Cina pada tahun 132 Masehi menyebutkan seorang penguasa bernama Tiao Pien (Dewawarman dalam lafal sansekerta), yang namanya sering dikaitkan dengan penemuan beberapa arca proto sejarah di daerah pesisir selat Sunda, Banten yang diperkirakan berasal dari abad ke 2 Masehi. Ini juga diperkuat dengan penemuan naskah - naskah Pangeran Wangsakerta di Cirebon yang menyebutkan nama Kerajaan Salakanagara dengan Dewawarman sebagai penguasanya dengan ibukota Rajatapura, atau kota perak di sebelah ujung barat *Iabadou* (Tim Pusat Studi Sunda, 2000: 54).

Masa berikutnya dipastikan Tangerang menjadi bagian dari daerah kekuasaan Tarumanagara, dengan asumsi keletakan kota ini pada ditengah-tengah prasasti-prasasti abad ke 5 masehi yang terdapat di tiga kota, yaitu Bogor (Prasasti Ciaruteun, Kebonkopi, Pasirmuara, Jambu, dan Pasirawi), Bekasi (Prasasti Tugu) dan Pandeglang (Prasasti Cidangiang). Berita Cina pada tahun 528, 535, 666 dan 669 Masehi memberitakan kegiatan perdagangan dan diplomasi dengan Kekaisaran Cina.

Muara sungai ini juga telah menjadi suatu tempat transit perdagangan dicatat Tome Pires pada 1513 (Cortesao, 1944), yaitu setelah Tarumanegara digantikan

dengan Kerajaan Sunda. Menurutnya dalam arungannya di negara Tatar Sunda, terdapat enam kota pelabuhan yang letaknya berada di daerah pesisir utara, berikut dengan sungai yang mengalirinya sebagai pusat pelabuhan yakni Bantam (Banten) dengan sungai Cibanten, Pondag (Pontang) dengan sungai Ciujung, Tamgara (Tangerang) dengan sungai Cisadane, Calapa (Kalapa) dengan sungai Ciliwung, Cheguede (Cigede? / Cikande) dengan sungai Cidurian dan Chemano (Cimanuk, menjadi Indramayu) dengan sungai Cimanuk yang kesemuanya sesuai dengan letak geografisnya sekarang yakni di muara sungai. Mengenai Tangerang, Tome Pires (Cortesaio 1944:171) menyebutkan bahwa kota ini termasuk kedalam kota pelabuhan besar seperti Banten dan dipimpin oleh seorang kapten, yaitu juru labuhan atau syah bandar, dengan komoditi dagang yang sama dengan kota lain seperti Banten, Pondag, dan Cikande. Penelitian lain di daerah di tiga situs arkeologi di daerah Tangerang, yaitu Rawakidang (kecamatan Sukadiri), Sugri (desa Surya Bahari, kecamatan Pakuhaji) dan Kramat (desa Sukawali, kecamatan pakuhaji) oleh Saptono dan kawan-kawan (1997), menghasilkan temuan seperti keramik lokal dan asing dari zaman Ming (abad 14-17) dan dinasti Qing (abad 17-20 M) dalam berbagai bentuk dan fragmen. (Tim Pusat Studi Sunda, 2000: 62-63). Hal ini tentunya diperkuat dengan keberadaan Banten sebagai salah satu pusat perdagangan internasional dengan komoditi terutama lada hitam (*piper nigrum*), beras (*oryza sativa*), buah-buahan, rotan dan hasil bumi lainnya.

Kota Tangerang yang dalam sumber-sumber Cina, sering disebut *Danggalang* atau *Wendeng* sudah sering disebut dalam berita Cina adalah penamaan lain untuk kata benteng yaitu kubu pertahanan (*fortress*) dan merujuk kepada dua bastion atau kubu pertahanan yang dahulu berada di kedua sisi tepi sungai Cisadane (saling berhadapan), dimana satu dibangun oleh Belanda (wilayah sebelah timur) dan lainnya oleh orang Banten (sebelah barat).

Hal ini diperkuat dengan keadaan Tangerang yang dahulu lebih sering disebut Benteng, sebagai daerah konflik antara VOC di Batavia dan kesultanan Banten pada abad 17 dan 18, dimana daerah peperangan dibatasi oleh sungai Cisadane (dalam

istilah Belanda sungai Untung Jawa), yang konon ditandai dengan sebuah tugu dari pihak Banten di sisi barat Cisadane.

Pembangunan benteng ini pada abad ke 17 juga menandai bermukimnya orang Cina yang dicatat dengan adanya pengerjaan lahan dan penggilingan tebu di antara Jakarta dan Tangerang dari sebuah *dagh-register* (catatan harian) pada tanggal 21 bulan Maret tahun 1682.

Kedatangan orang Tionghoa ke jantung kota daerah Pasar Lama Tangerang belum diketahui secara pasti. Keberadaan klenteng ini berkaitan dengan sejarah kedatangan orang Cina di kota Tangerang yang terjadi pada abad ke-15. Pada tahun 1407, seperti dicatat dalam buku sejarah Sunda berjudul *Tina Layang Parahyang* (Catatan dari Parahyangan). Menurut catatan dalam kitab sejarah Sunda tersebut dituliskan tentang kedatangan orang Tionghoa ke daerah Tangerang. Kitab ini mencatat kedatangan rombongan Tjen Tjie Lung (*Halung* dalam lafal Sunda) di muara sungai Cisadane yang sekarang diberi nama Teluk Naga pada tahun 1407. Adapun pada waktu itu pusat pemerintahan kota Tangerang ada di sekitar pusat kota sekarang, yang diperintah oleh Sanghyang Anggalarang, seorang wakil dari Sanghyang Banyak Citra yang memerintah Kerajaan Parahyangan. Perahu rombongan Halung terdampar dan mengalami kerusakan juga kehabisan perbekalan, karena tujuan dari perjalanan ini adalah Jayakarta.

Rombongan Tjen Tjie Lung (Halung) terdiri atas tujuh kepala keluarga dan sembilan orang gadis serta anak-anak. Mereka kemudian menghadap Sanghyang Anggalarang untuk minta pertolongan. Para pegawai Anggalarang yang tertarik dengan kesembilan gadis itu lalu menikahi mereka. Sebagai imbalan, rombongan Halung diberi sebidang tanah pantai utara Jawa di sebelah timur sungai Cisadane, yang sekarang disebut Kampung Teluk Naga.

Gelombang kedua kedatangan orang Tionghoa ke Tangerang diperkirakan terjadi setelah peristiwa pembantaian orang Tionghoa di Batavia tahun 1740. VOC yang berhasil memadamkan pemberontakan tersebut mengirimkan orang-orang

Tionghoa ke daerah Tangerang untuk bertani. Belanda mendirikan pemukiman bagi orang Tionghoa berupa pondok-pondok yang sampai sekarang masih dikenal dengan nama modern sesuai dengan jenis komoditi yang ditanam, yaitu Pondok Cabe, Pondok Jagung, Pondok Aren dan lainnya. Disekitar Tegal Pasir (Kali Pasir) Belanda mendirikan perkampungan Tionghoa yang dikenal dengan nama Petak Sembilan. Perkampungan ini kemudian berkembang menjadi pusat perdagangan dan telah menjadi bagian dari Kota Tangerang. Daerah ini terletak di sebelah timur sungai Cisadane, daerah Pasar Lama sekarang. Petak Sembilan juga diartikan sebagai motif kenampakan feng shui orang Cina karena memang pemukiman ini membentuk huruf angka 9 dalam kanji Cina. Angka 9 dalam perhitungan Cina disamakan dengan *jiao* atau nomor keberuntungan.

2.2. Pengertian Arsitektur dalam Sistem Kemasyarakatan Cina

Arsitektur Cina tidak mengalami perbedaan dan perubahan yang didasarkan pada prinsip tertentu, dan perubahan biasanya hanya terdapat pada unsur dekoratif saja. Perkembangan dan kemajuan pada Dinasti Tang (abad 14 sampai 17 M), yang amat mempengaruhi mayoritas gaya bangunan tradisional di Korea, Vietnam, dan Jepang, yang ditandai dengan pemisahan gaya arsitektur Jepang sendiri dari daratan Cina pada masa keemasan itu, dengan membangun beberapa replika pagoda dari bangunan Cina di negeri mereka (Mirams, 1940: 22). Tulisan mengenai ketentuan-ketentuan arsitektur tidak banyak dicatat, baik yang menyangkut aturan pembangunan bangunan keagamaan maupun bangunan umum, beberapa diantaranya ialah kitab *Ying Tsao Fa Shih*, yang secara harafiah berarti “cara dan metode” hasil karya Li Cheng pada tahun 1103 M, dan *Kung Chen Tso Fa* pada zaman Dinasti Sung dan Qing. *Lu Ban yingzao zhengshi* (Metode Lu Ban untuk Bangunan yang Benar) pada tahun 1368-1644 yang tanpa disertai nama pengarang juga mencantumkan ketentuan pembangunan dalam sebuah catatan klasik. Umur dari keberlangsungan tradisi ini sudah mencapai 4.000 tahun dengan mempertahankan prinsip yang berlaku. Beberapa perubahan yang tidak mendasar terjadi apabila ada invasi, misalnya pada invasi

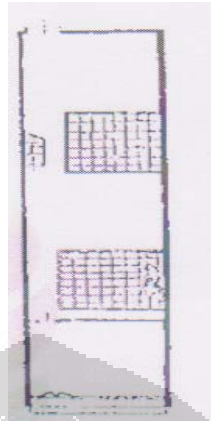
Mongol yang melahirkan dinasti Sung, baik militer, intelektual, dan spiritual tetap berbanding seajar dengan kesinambungan kebudayaan Cina itu sendiri.

Arsitektur Cina memakai sistem artikulasi dan simetris bilateral yang melambangkan keseimbangan, yang banyak ditemukan dari rumah petani sederhana sampai istana kerajaan. Ketika keadaan memungkinkan, maka rencana perombakan dan perluasan rumah akan mencoba untuk menyesuaikan sistem simetris ini dengan modal yang tersedia. Elemen sekunder diposisikan di kedua atau salah satu sisi dari struktur utama dengan konsep bilateral simetris di satu atau kedua sayap bangunan. Hal lain yang agak berbeda adalah taman tradisional Cina yang asimetris dengan konsep bahwa komposisi taman akan menciptakan aliran yang abadi. Beberapa denah bangunan Cina dengan bentuk yang umum ialah :

1. Tipe Utama

a. Persegi Empat Vertikal

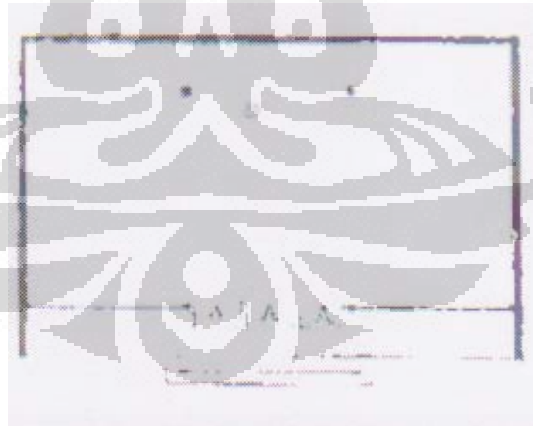
Pada dasarnya tipe ini adalah tipe sederhana dengan bagian *airwell* atau lubang udara ditengahnya. Bangunan ini disebut demikian karena jarak antara dinding utama dengan dinding belakang lebih panjang dibandingkan dengan jarak dinding kanan dan kirinya. Tipe ini merupakan bentuk paling umum di perkotaan urban yang sempit, dengan resolusi rumah toko di bagian depannya (*ruko Cina* atau *Chinese Shophouse*).



Gambar 2.1 Tipe Persegi empat vertikal
 (Sumber : *Tipologi bangunan Klenteng abad ke 16 hingga paruh abad ke 20 di DKI Jakarta*, Greysia Susilo Junus, 2006: 22).

b. Tipe Persegi Empat Horizontal

Bangunan ini merupakan tipe sederhana yang banyak digunakan masyarakat pedesaan dan masyarakat bawah. Merupakan tipe bangunan yang didasarkan atas satu bangunan utama dengan tiga buah dinding penutup dan sebuah dinding penghalang, dengan dinding tempat pintu depan lebih panjang daripada jarak dinding antara pintu depan dengan dinding di belakangnya.



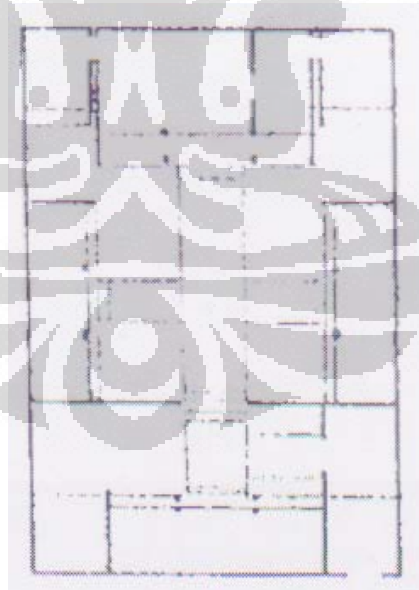
Gambar 2.2 Tipe Persegi empat horizontal
 (Sumber : *Tipologi bangunan Klenteng abad ke 16 hingga paruh abad ke 20 di DKI Jakarta*, Greysia Susilo Junus, 2006: 22).

2. Tipe Halaman (courtyard)

Tipe ini didasarkan atas penggunaan elemen halaman impluvium berasal dari daerah Cina Utara ,yang akan memberi ventilasi dan cahaya, sehingga jumlah halaman kadang menentukan tingkat pentingnya pemilik atau bangunan itu sendiri.

a. Si heyuan

Tipe ini banyak dan populer di bagian Utara dengan ciri empat musim dengan asumsi halaman luar terdepan akan menahan air hujan dan angin serta salju, sehingga halaman dalam tetap terhangatkan. Siheyuan terdiri dari tiga bangunan dengan tipe dasar san heyuan dengan penambahan halaman dibagian depan, ditandai dengan tambahan pintu pagar utama pada sisi kanan, dimana pada tipe sanheyuan pagar ini berada di tengah. Konsep simetris dan perencanaan sudut dipakai dengan adanya orientasi utara-selatan dan sebuah dinding penutup. Si heyuan banyak dipakai pada hunian bertipe halaman di daerah Cina Selatan.

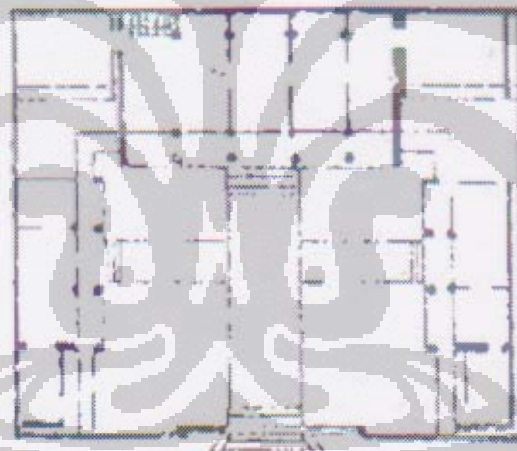


Gambar 2.3 Tipe Si Heyuan

(Sumber : *Tipologi bangunan Klenteng abad ke 16 hingga paruh abad ke 20 di DKI Jakarta*, Greysia Susilo Junus, 2006: 22).

b. San heyuan

Tipe ini berkembang dan banyak terdapat di daerah Selatan Cina bagian pesisir Timur dan Tenggara yang beriklim tropis. Tipe ini merupakan tiga buah bangunan dengan posisi seberang pintu pagar sebagai bangunan utama dan dua buah mengapit sisi kiri dan kanannya. Bagian tengah biasanya dibiarkan terbuka sebagai *courtyard* sebagai sarana berkumpul dan sosial ekonomi sehari-hari lainnya. Ciri utamanya tetap terletak pada konsep simetris dan perancangan aksial sudut tetapi tidak mengikuti sumbu utara-selatan dan tidak terdapat dinding penutup (Lip, 2009: 26).



Gambar 2.4 Tipe Si Heyuan

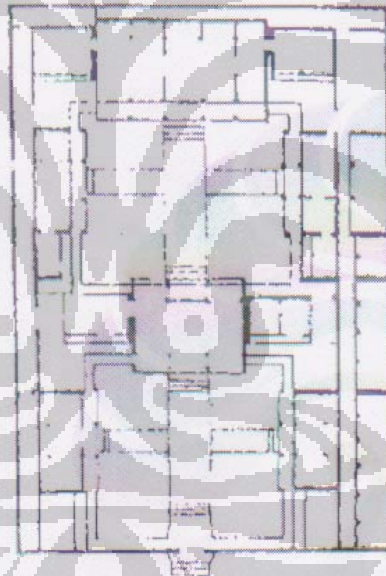
(Sumber : *Tipologi bangunan Klenteng abad ke 16 hingga paruh abad ke 20 di DKI Jakarta*, Greysia Susilo Junus , 2006: 22).

3. Tipe gabungan

Terdiri dari dua jenis umum:

a. **Mixed san heyuan dan si heyuan**

Tipe ini merupakan gabungan dari kedua tipe san heyuan dan siheyuan yang memperluas halaman depan. Dilakukan penambahan tiga buah bangunan dengan komposisi yang sama dengan sanheyuan dan memiliki pintu pagar ditengah. Di tengah pusat kompleks bangunan utama terdapat Altar leluhur. Orang kaya di bagian Cina Selatan umumnya menggunakan tipe ini dengan menambah dan memperluas bagian sisi kiri kanan dan belakangnya dengan kompleks bangunan baru dan koridor-koridor yang besar dan rumit.



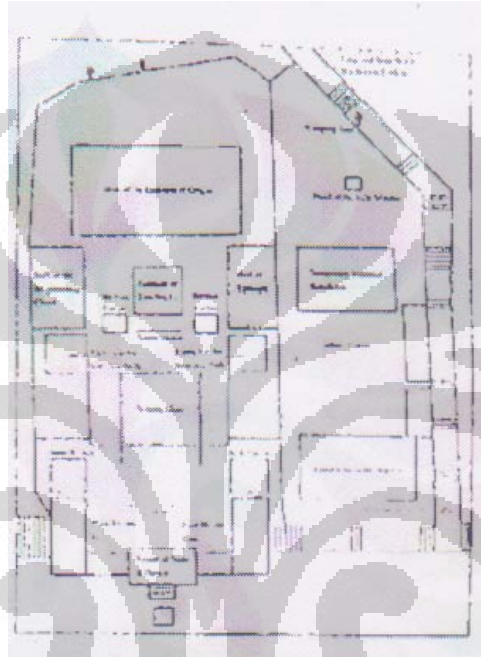
Gambar 2.5 Tipe Mixed

(Sumber : *Tipologi bangunan Klenteng abad ke 16 hingga paruh abad ke 20 di DKI Jakarta*, Greysia Susilo Junus, 2006, : 41).

b. **Tipe Kompleks**

Tipe ini menggabungkan semua bangunan persegi horizontal maupun vertical dari denah diatas, yang dipisahkan koridor-koridor (gang), jembatan-

jembatan, sungai-sungai kecil atau danau kecil buatan dan taman. Tipe ini agak kompleks dan rumit, banyak terdapat di pegunungan dengan kontur tanah yang tidak rata dan berbukit. Penataan hanya dapat ditaksir sebagai fungsi dari penataan posisi dan hirarki simbolik dan aksis vertikal atas dasar kegunaan lahan.

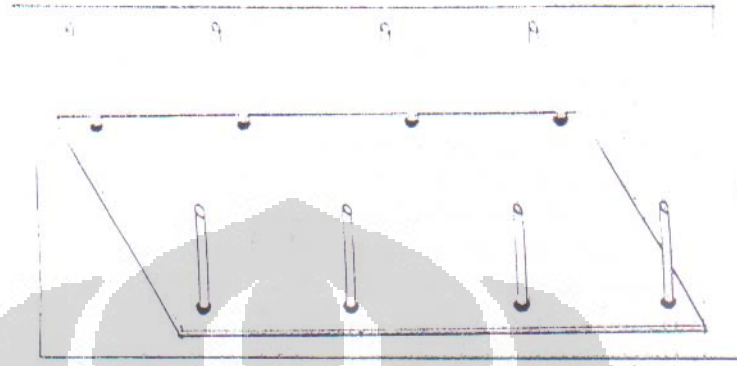


Gambar 2.6 Tipe Kompleks

(Sumber : *Tipologi bangunan Klenteng abad ke 16 hingga paruh abad ke 20 di DKI Jakarta* , Greysia Susilo Junus, 2006 : 22).

Orang Cina juga memakai konsep dasar *jian* yang disebut sebagai ruang (space) diantara 4 kolom, dengan memperhatikan aspek proporsi dan keindahan visual serta memakai 3 sampai 5 *jian* yang disusun menurut sumbu vertikal atau horizontal (Knapp, 1990: 27). Kohl menyebut istilah ini sebagai *bays* (interval) tiang dengan kesinambungan jumlah 3, 5, 7 atau 9 dan angka-angka ganjil yang menambah peruntungan dan nasib baik. Sebuah bangunan atau struktur Cina dapat ditutup oleh tiga dinding tetap pada tiga sisinya, dan sesuai dengan tradisi Cina, pada *facade*

(muka depan) bangunan yang menghadap courtyard akan terdapat interval (*bays*) ini (Kohl, 1984: 38). Dibawah ini adalah contoh *jian* pada penggunaan 3 interval.



Gambar 2.7 Sistem Jian
(Sumber : *The Chinese House*, Knapp, 1990: 27)

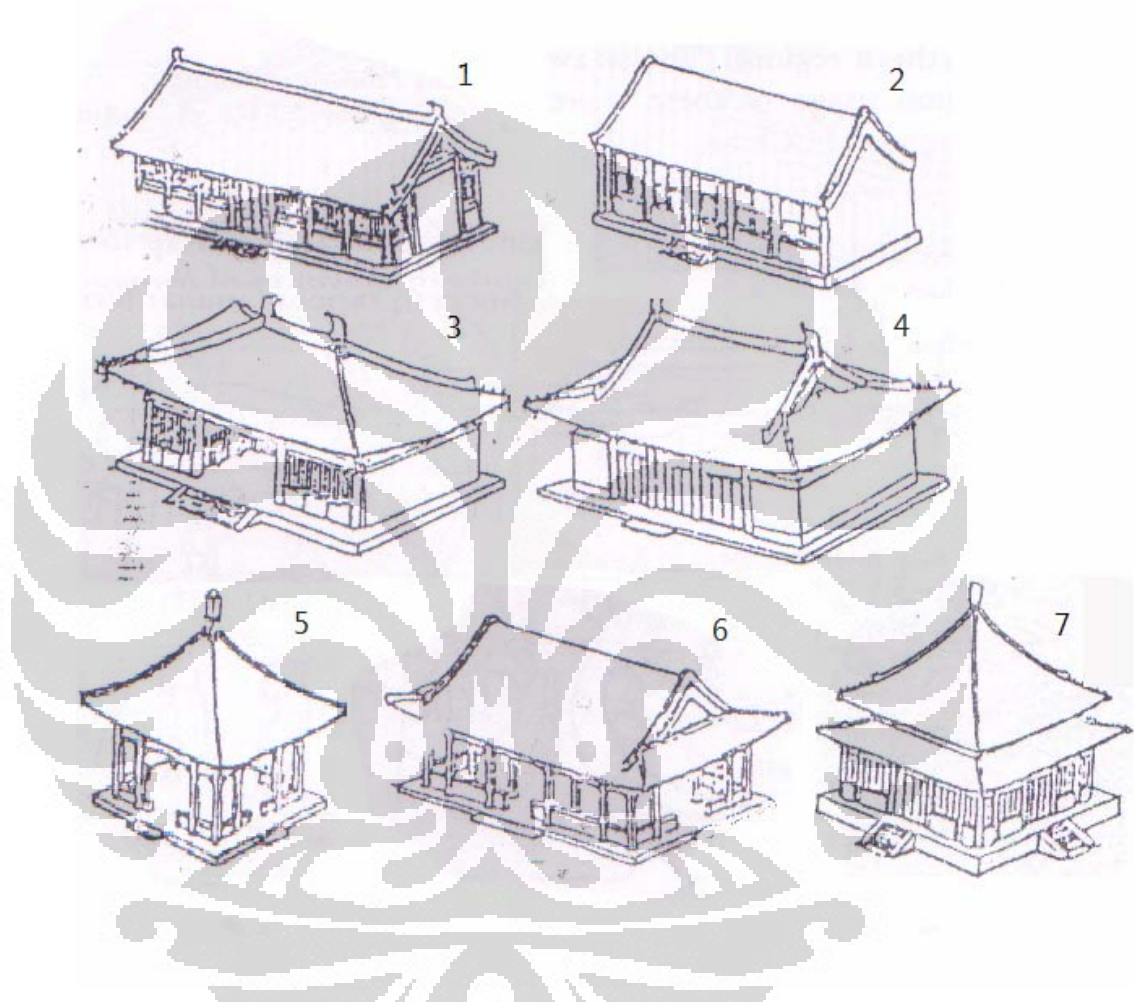
Pengkategorian atap pada bangunan Cina didasarkan atas konsep bahwa sudut kemiringannya yang sama sekali tidak lurus, ini dilakukan dengan mengubah jarak balok penunjang atap yang kemudian mencapai atap melengkung, untuk menambah unsur lain selain estetika, yakni memperlambat aliran air sungai atau air hujan sehingga tidak langsung jatuh ke halaman atau bersentuhan dengan tanah (Kohl, 1984: 23).

Dibawah ini adalah tipe-tipe atap yang umum menurut Kohl dengan penamaan Cina pada Dinasti Sung yang kesemua jenis ini ditemukan didalam bangunan Cina di Malaya, yaitu:

1. Atap Pelana dengan tiang-tiang kayu (*Hsuan Shan / overhang gable roof with wooden truss*).
2. Atap pelana dengan dinding tembok (*Ngang Shan / Gable roof with solid wall ends*).
3. Atap Jurai (*Wu Tien/pitched roof*).
4. Kombinasi jurai dan Pelana (*Hsuan Shan and pitched roof*).
5. Atap Piramida (*Tsuan Tsien/piramidal roof*).

6. Kombinasi atap Jurai dan pelana (*Hsuan Shan /gable and pitched roof*).

7. Atap Piramida Bertingkat (*Tsuan Tsien /Double pyramidal roof*).



Gambar 2.8 Tipe – tipe atap yang umum
 (Sumber : *Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya : Temples, Kongsis and Houses*, Kohl, 1984 : 26).

Hiasan atap terdapat pada bagian atas dan terlihat dari jauh, namun hiasan naga yang menari (*fei long*) diantara mutiara surga amat sering dipakai, sesuai dengan lambang naga yang mengusir roh jahat. Motif lainnya adalah :

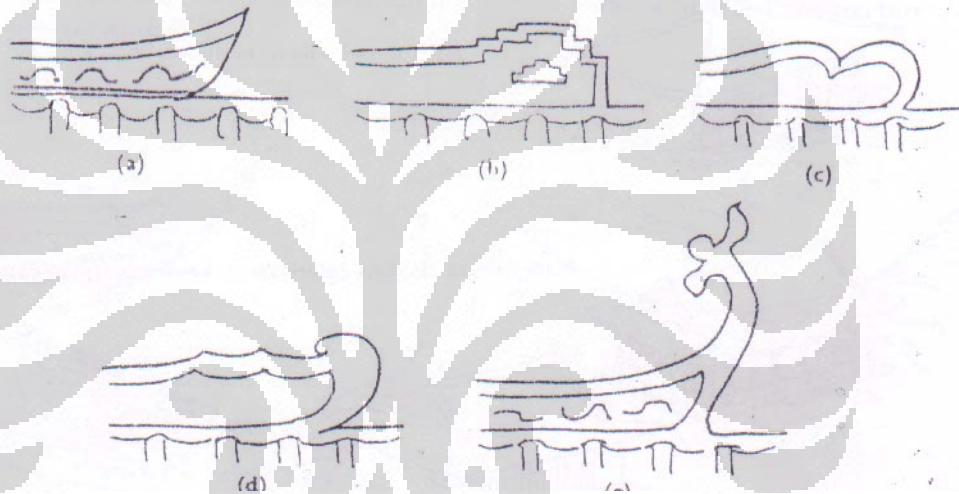
- a.naga dengan mutiara
- b.dragon horse
- c.qilin,
- c.ikan emas
- d.phoenix
- e.fu lu sou (three star gods),
- f.na cha,
- g.pagoda,
- h.gourds (labu Cina).



Gambar 2.9 Bentuk hiasan atap
 (Sumber : Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya:
 Temples,Kongsis and Houses Kohl, 1984 : 26)

Adapun beberapa jenis bentuk bubungan atap yang biasa dipakai (Kohl, 1984: 25) ialah :

- a. Ujung lancip (*end of straw*).
- b. geometri (*geometric*).
- c. Awan bergulung (*rolling wave*).
- d. Awan berombak (*Curling wave*).
- e. Ujung Meliuk (*curling end*).



Gambar 2.10 Bentuk jenis bentuk bubungan atap
(Sumber : *Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya : Temples, Kongsis and Houses Kohl, 1984:25*).

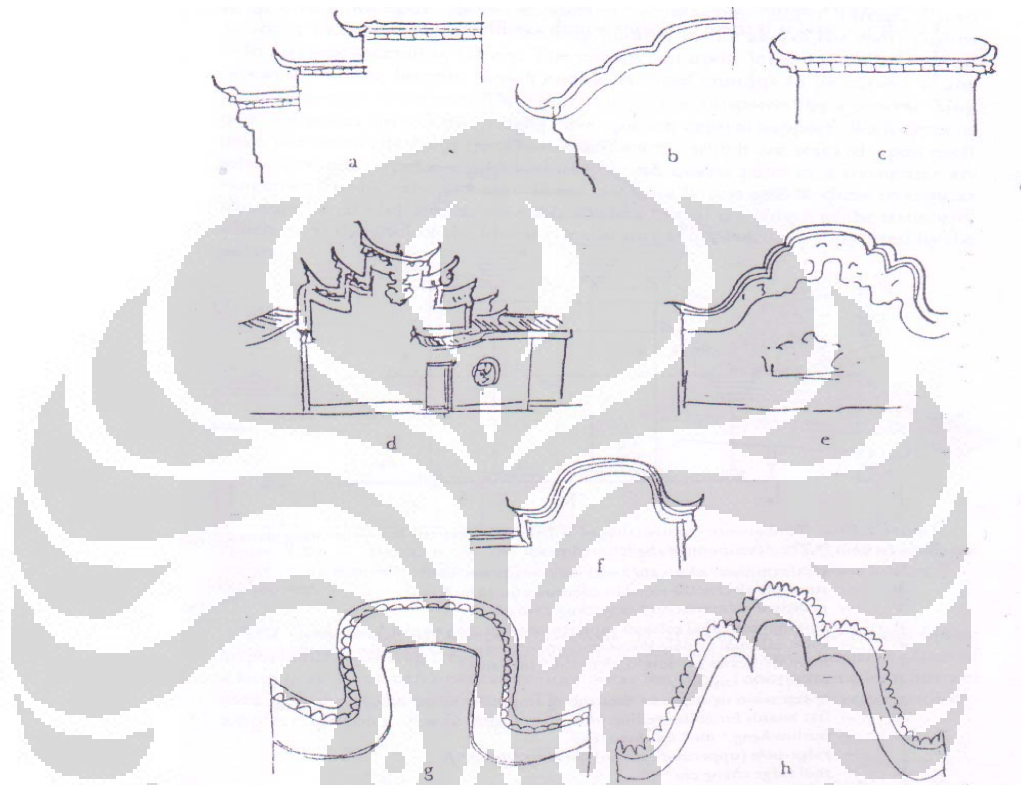
Khusus pada bangunan beratap pelana, memiliki jenis dinding samping sebagai berikut, yang khususnya sering ditemukan pada bangunan Cina di Selatan (Kohl, 1984: 33).

- a. Tangga (*Stepped Gable Wall*).
- b. Busur (*Bow Shape*).
- c. Lurus (*Straight*).
- d. Lima Puncak Surga (*five peaks adoring heaven*).
- e. Kucing merayap (*Crawling cat*).

f. Kucing merayap (*Crawling cat*)

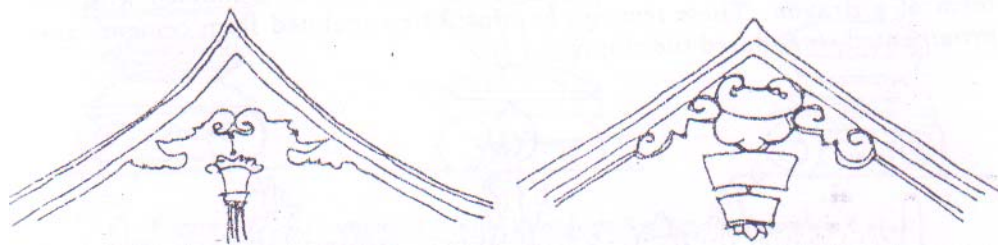
g. Telinga panci.

h. Ombak (*Waves*).



Gambar 2.11 Tipe dinding samping atap pelana
 (Sumber : *Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya : Temples, Kongsis and Houses Kohl, 1984 :33*).

Dua jenis dinding pelana yang umum ialah motif v terbalik dan tipe kucing merayap. Biasanya motif yang membawa keberuntungan seperti kupu-kupu (*hu*) dengan lonceng atau vas dan kelelawar (*fu*) dibubuhkan pada puncak samping dinding pelana, mereka juga sebagai lambang berkat dan perlindungan (Kohl, 1984 :101).



Gambar 2.12 Tipe gable V terbalik
(Sumber ; Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya :
Temples, Kongsis and Houses Kohl, 1984 :33)

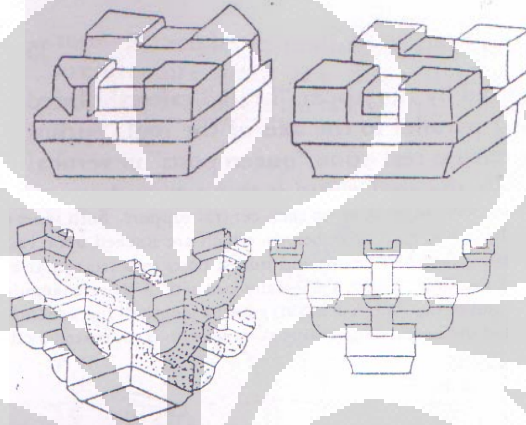


Gambar 2.13 Tipe gable Kucing merayap
(Sumber : Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya :
Temples, Kongsis and Houses Kohl, 1984: 33).

Dinding pada bangunan Cina terbuat dari komposit atau campuran beberapa material yang dipadatkan, sehingga dinding tebal atau permanen dapat dikatakan tidak menutupi dan hanya dibangun sebagian untuk menahan segala ancaman dan serangan baik cuaca dan invasi. Dinding bisa terbuat dari kayu, dan dikombinasikan dengan jendela kaca atau kertas. Pada umumnya terdiri dari dua jenis, yaitu *load bearing wall* (dinding penopang), yang menahan beban atap dan *non-load bearing wall* yang berkebalikan, yakni tidak menahan, yakni dinding yang semu dan tidak kokoh sebagai penutup dan hanya bersifat sebagai penghalang (*curtain wall* atau dinding tirai / jendela) (Knapp, 1990: 27). Hal ini diperkuat dengan konsep bahwa beban bangunan atap telah ditunjang oleh tiang, balok dan *dou gong* sehingga tembok tidak menjadi elemen struktural (Lip, 2009: 35).

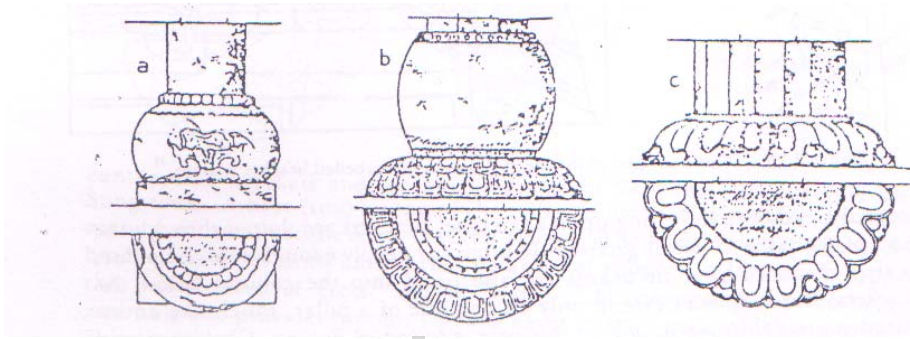
Konstruksi ditetapkan sebagai kerangka kayu yang akan memfasilitasi fleksibilitas dalam menopang bobot atap sehingga penambahan jendela dan

pintu tidak mempengaruhi beban dinding. *Post lintel* menjadi bentuk dasar tiang, yang pada pangkal atasnya diberi *dou gong*, yaitu sebagai semacam sistem sambungan gaya Cina (Knapp, 1990: 37). Sehingga menurut kesimpulan Kohl, ini menjadi ciri utama konstruksi Cina, yaitu sistem konstruksi beberapa pilar yang kemudian menopang balok-balok (*beams*) dan kaso yang menyambung ke jurai atap (*hanging ends*) dengan penggunaan dou-gong yaitu balok mahkota tanpa paku atau pasak (Kohl, 1984: 33).



Gambar 2.14 Konstruksi dou gong
 (Sumber ; *Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya : Temples, Kongsis and Houses Kohl, 1984 :33*).

Column atau tiang dibuat dari kayu keras dan terbagi atas dua jenis utama, yakni *zhi* yang bertipe tegak serta *suo* yang bertipe membulat/menebal di tengah. Bentuk irisan tiang bisa berubah dari bulat sederhana sampai kotak dan polygonal (bersisi banyak), dengan *base* (dasar) yang bentuknya berbeda-beda pula. Dasar dari perunggu digunakan pada masa Shang, dan pada masa Han kebanyakan terbuat dari batu. Guna dari dasar ini adalah untuk mencegah kelembaban (Lip, 2009: 36).



Gambar 2.15 Base (dasar) tiang
 (Sumber ; Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya :
 Temples, Kongsis and Houses Kohl, 1984 :33).

Semua konstruksi ini tentunya berdiri di semacam landasan batu atau podium yang tingginya bisa berbeda-beda (Knapp, 1990: 27). Dengan penggunaan *dou gong*, maka veranda atau halaman dapat ditambahkan yang ditandai dengan bubungan jurai atap yang menggantung / mencuat keluar untuk memberi keteduhan dari teriknya cuaca (Lip, 2009: 27).

Hal ini dimungkinkan dengan adanya anggapan kuat yang mendukung ketersediaan material jenis kayu di Cina daratan yang sangat berlimpah, dan menjadikan material jenis ini populer untuk konstruksi bangunan yang sederhana terutama pada daerah yang rentan akan gempa bumi, sehingga dipakailah sistem sambungan yang kuat namun fleksibel⁴ (Lip, 2009: 26).

Jenis konstruksi yang umum dipakai ialah jenis gaya Fujian dengan daerah perkembangannya di Cina Selatan dan sistem konstruksi *V truss*, yang kemungkinan dikembangkan sekitar jaman Sung (Kohl, 1984: 33-35), dimana tiang bulat hanya digunakan pada bagian penting atau pada bagian ruang-ruang utama yang disebabkan kelangkaan kayu yang berbentuk bulat

⁴ Sewaktu terjadi gempa bumi besar di *Liaoning Haicheng*, dan *Tang Shan* pada tahun 1975 dan 1976, bangunan –bangunan dari struktur balok kayu seperti *Du Lesi* dan *Guan Ying* tidak mengalami kerusakan karena memiliki sambungan yang fleksibel (Lip 2009 :26).

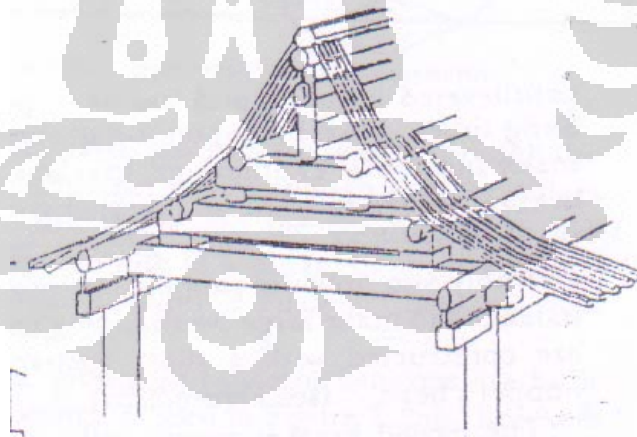
sempurna dari pohon utuh, sehingga banyak digunakan kayu persegi (Kohl, 1984: 34).

Pada arsitektur Cina terdapat beberapa gaya pertemuan dinding dan konstruksi tiang, terdiri atas :

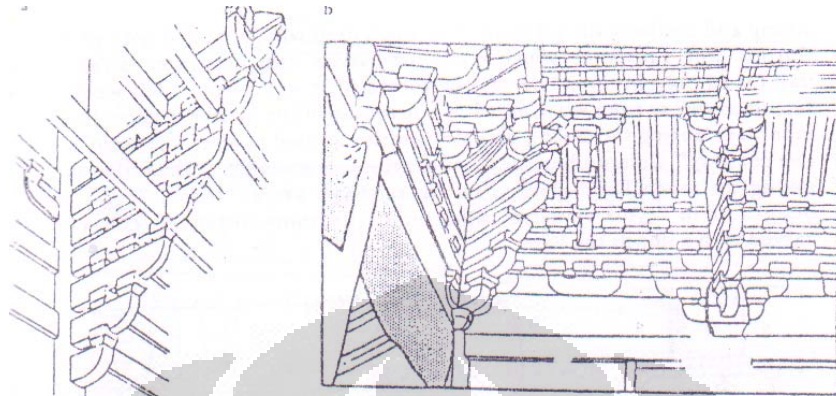
1. Sistem Sung, dengan atap *overhang*, dimana dinding diberi ruang kosong dengan atap sehingga konstruksi menempel langsung ke dinding sebelah luar, dengan hasil memperluas atap yang menjorok keluar dan lebih luas, yang juga dilanjutkannya konstruksi balok tiang sampai keluar bangunan.

2. Sistem Fujian, dengan penggunaan atap mencuat keluar, yang tidak menyambung langsung ke dinding, dengan ruang kosong, dimana perbedaan yang mencolok ialah pada konstruksi terluar yang menempel di dinding, bukan diluar, yang ada pada sistem Sung.

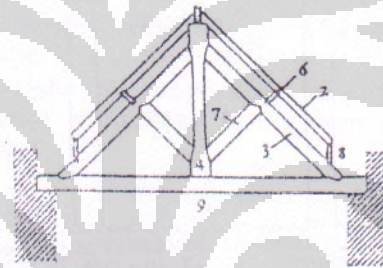
3. Sistem *truss V* terbalik , dengan penggunaan atap langsung menempel pada dinding sehingga membentuk huruf V dengan kaki, dan sama seperti konstruksi bangunan modern (Kohl, 1984:35).



Gambar 2.16 Sistem Sung
(Sumber : Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya :
Temples, Kongsis and Houses Kohl, 1984: 35).



Gambar 2.17 Sistem fujian
 (Sumber ; Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya :
 Temples, Kongsis and Houses Kohl 1984 :33).

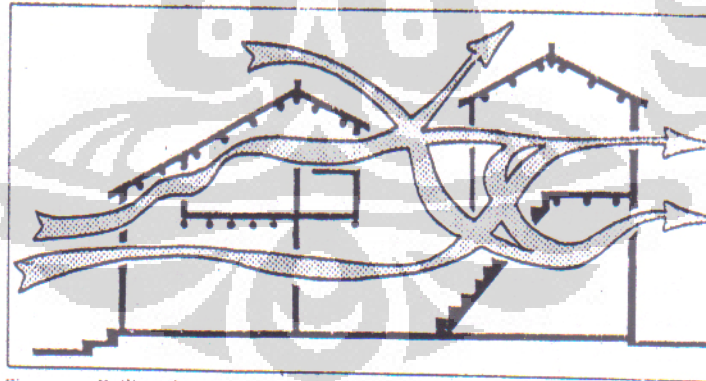


Gambar 2.18 Sistem truss v terbalik
 Sumber ; Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya :
 Temples, Kongsis and Houses (Kohl 1984 :35).

Konsep dasar arsitektur bangunan Cina sangat diterapkan, misalnya pada pola penataan ruang, pada arsitektur Cina ditandai dengan adanya *impluvium* atau *courtyard* dan pada halaman belakang terdapat taman, mempunyai atap dengan arsitektur Cina, dan sistem strukturnya terdiri dari tiang dan balok serta motif dekoratif untuk memperindah bangunan (Lip, 1986: 9). Penelitian awal dilakukan pada hunian dan struktur di daerah Utara, yang memang banyak terdiri dari bangunan-bangunan megah hasil kebudayaan Cina Klasik yang sifatnya imperial dan

megah, yang biasanya terdiri dari istana, taman kerajaan dan kuil megah⁵. Sedangkan gaya selatan yang lebih sederhana meliputi lahan pertanian, tanah halaman para bangsawan, dan kota pelabuhan serta perdagangan, yang dimana secara signifikansi kurang menceritakan sejarah kekaisaran Cina, yang berdampak pada kurangnya minat penelitian awal bagi jenis dan tipe bangunan Selatan (Knapp, 1990: 5).

Pada daerah Selatan Cina yang memiliki iklim dan musim panas lebih panjang dan musim dingin yang relatif lebih hangat, peredaman panas matahari dilakukan dengan membatasi jumlah jendela yang lebih sedikit dan penggunaan tembok putih yang tebal. Selain itu hal ini juga akan menambah jumlah ventilasi udara yang ditambah dengan adanya lubang udara. Rumah tinggal di selatan juga menambah kedalaman letaknya lima meter menjorok ke dalam, guna menghindari sinar matahari langsung, dua kali lebih dalam dibanding daerah utara dimana matahari memiliki sudut lebih sempit untuk masuk ke dalam ruang terdalam. Tudung atau atap melayang diatas jendela dan pintu juga membantu membatasi terik sinar matahari. Untuk memberi efek teduh, bangunan Cina memakai semacam material dari tanah yang dipadatkan dan bahan komposit. Arsitekur rumah di Cina Selatan menggunakan prinsip penataan seperti ini (Knapp, 1990: 19).



Gambar 2.19 Sistem ventilasi di Selatan
(Sumber : *The Chinese House*, Knapp, 1990: 27)

⁵ Gaya Utara ini disebut Kohl sebagai Imperial Style, yang merujuk kepada Gaya Nasional Tiongkok dan yang menjadi pembeda yang amat signifikan ialah banyaknya penggunaan warna biru dan kuning yang membedakan bangunan kekaisaran dengan bangunan biasa (Kohl, 1984:200).

Pewarnaan dalam pemaknaan dan simbolisme Cina menentukan tingkat otoritas, hirarki, atau pun kebahagiaan (untuk hari raya) dan kesedihan (putih), misalnya kuning sebagai warna jubah kaisar (dengan arti keagungan dan kekuasaan), biru untuk warna alam dan hitam sebagai lambang kejahatan (Nie Joe Lan, 1961: 36 - 42).

Gaya ornamen Cina yang banyak ditemui bisa berupa fauna berbentuk flora, lambang-lambang geometris seperti *Patkwa* (Segi delapan Tao), *tai-ji* (lambang telur dan dua ikan di dalamnya), delapan dewa (sang hyang) abadi (atau *The Eight Immortals*), atau sepuluh bagian neraka (perlambang Buddhisme, dilambangkan dengan pagoda). Kelenteng diwarnai dengan warna cerah dan terang seperti merah, kuning, hijau, dan biru, dimana warna merah yang memiliki makna kebahagiaan, kuning memiliki makna kekaisaran atau warna jubah kaisar. Mahkota tiang biasanya berwarna merah sedangkan atap genteng berwarna hijau, abu-abu, hitam, biru (Depdiknas, 2000: 35-36). Arsitektur bangunan Cina pada umumnya tidak terlepas dari adanya pengaruh *Feng Shui*. *Feng Shui* diterapkan di Cina khususnya sejak Dinasti Tang.

Beberapa disain kelenteng yang signifikan menurut Dr. Evelyn Lip, seorang ahli arsitektur Cina, dalam bukunya *Chinese Temples and Deities*, didasarkan atas perencanaan aksial sudut, yaitu arah utara selatan dan konsep sinheyuan berpola yang dan konstruksi dou gong, selain atap yang melengkung keatas, juga warna merah dengan dekorasi dan ornamentasi dalam setiap bagian atap tiang balok dan pintu serta podium lantai. Atap selalu menjadi pembeda yang sangat signifikan bagi tiap kelenteng karena menjadi bagian yang paling mahal seperti halnya pendirian yang menyerupai konsep pendirian istana bagi dewa atau dewi tertentu. 5 motif umum dalam kelenteng adalah binatang, tumbuhan, gejala alam, bentuk geometris dan cerita epos atau legenda (Lip, 1984: 15-27). Menurut Lip pula, kelenteng di daerah Utara Cina mempunyai ukuran yang lebih besar, dengan tingkat keseragaman yang tinggi, dan jumlah hiasan tidak terlalu banyak. Sedangkan di Selatan, kelenteng lebih

memiliki ornamen, dengan ornamen umum berupa dekorasi naga meliuk, burung phoenix, ikan dan pagoda serta mutiara surga, dengan kemiripan gaya yang dipakai juga di Malaysia.

Banyak contoh yang didapatkan dari peninggalan bangunan keagamaan di sekitar Beijing, yang kebanyakan berhasil selamat dari upaya ekspansi dan perusakan politis dan militer sejak 1840 sampai 1949. Struktur keagamaan ini banyak terdiri dari berbagai aliran kepercayaan seperti Buddhisme, Lamaisme⁶, Islam serta Taois, yang tentunya memiliki banyak perbedaan di setiap bentuk denah, pengelompokan gedung, warna, pahatan serta ornamen lain yang ada berdasarkan doktrin dan kegunaannya. Namun perbedaan tetap ada berdasarkan kegunaannya sebagai tempat yang sakral. Pemerintah Cina amat memperhatikan kelestarian ini dengan membentuk organisasi dalam system pemerintahan di masa Cina Baru, yang bertujuan merenovasi dan mempreservasi seluruh peninggalan bersejarah ini, dengan dikeluarkannya *Regulations Regarding the Protection of National Key Cultural Relic* (Peraturan Mengenai Perlindungan Relik Kebudayaan Nasional) pada tahun 1961.

2.3. Arsitektur Bangunan Keagamaan Cina di Indonesia

Kelenteng diartikan sebagai tempat peribadatan umat Buddha, Khong Hu Cu dan Taoisme, yaitu ke satuan tiga agama atau *Sam Kaw* (*San Jiao*). Dalam kitab *Ngo King* karangan Konfusius, dari beberapa ragam tempat ibadah yang ada, terdapat tiga istilah yang penting yaitu, *Kau*, *Sia* dan *Bio*. *Kau* disini diartikan sebagai tempat beribadah kepada Tuhan YME (Thian) yaitu dewa Langit. *Sia* adalah bangunan untuk menghormati malaikat / dewa bumi yaitu Hok Tek Ceng Sin, sedangkan *Bio* yang ada disini adalah bangunan untuk menghormati leluhur. Contohnya Cong Bio untuk menghormati leluhur raja-raja terdahulu atau Co Bio yang dipergunakan untuk

⁶ Lamaisme berasal dari kata Tibet untuk *lama*, atau kata sanskrit *Uttara*, yang artinya “ Yang Maha Sempurna”, yaitu suatu bentuk lain dari Buddhisme di daerah Tibet, Mongolia dan negara-negara disekitar pegunungan Himalaya. Sekte ini diketuai oleh Dalai Lama dan penerusnya, yang dipercaya sebagai reinkarnasi dari Avalokitesvara atau Kuan yin (Kwan Im).

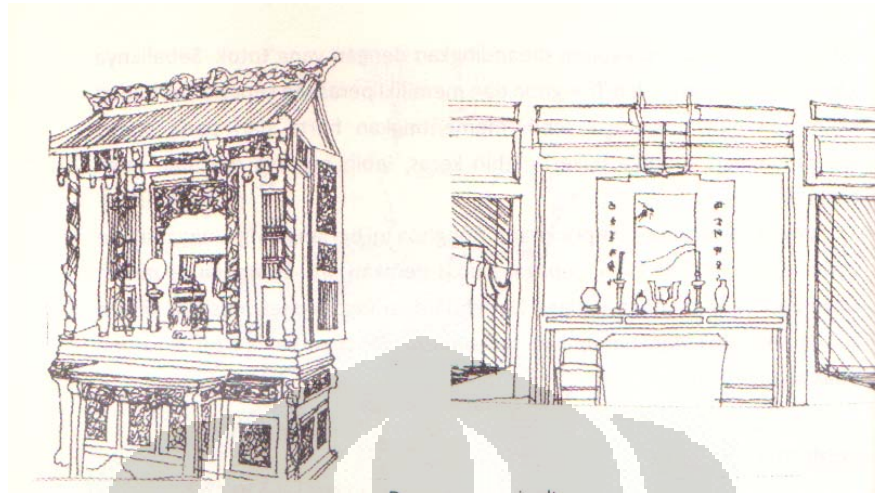
menghormati leluhur kaum tertentu (Tjhie Tjay Ing dalam Moerthiko, 1980: 95). Kedua bangunan seperti *Kau* dan *Sia* tidak didapati pada masa kini.

Namun pemaknaan dari bahasa Indonesia sepertinya didapat dari pelafalan akan bunyi yang sering terdengar, dan berhubungan dengan karakteristik sebutan dalam bahasa daerah di Pulau Jawa. Agaknya istilah kelenteng berasal dari lonceng atau genta kecil yang sering terdengar. Lainnya, berasal dari istilah Kwan Im Ting, yang agak sulit dilafalkan dan disederhanakan menjadi kelenteng.

Istilah *bio / miao* itu sendiri mengacu kepada tempat peribadatan kepada nabi Khong Cu (Khong Cu Bio) yang merupakan bangunan suci yang istimewa dan pada mulanya hanya para pemimpin masyarakat yang memiliki wewenang untuk mendirikannya (Moerthiko, 1980 :98).

Istilah lain, *Kiong* diartikan sebagai istana, misalnya sebuah *Kiong* di Malang dengan nama *Eng An kiong* yang mengambil nama dari sebuah istana saudara angkat Kwan Kong (Guan yu) bernama Lauw Pi, seorang raja dinasti Han terakhir pada zaman Negara Berperang (*San Guo*). Istilah lain ialah *Tong* atau *Ting* yang merujuk kepada arti kelenteng yang sama dalam hal ini berukuran lebih kecil, dimana *Bio* atau *Kiong* memiliki ukuran dan pelataran yang lebih luas (Moerthiko, 1980 : 99).

Klenteng dalam hakikatnya sebagai tempat peribadatan diartikan sebagai tempat atau rumah ibadah bagi Tuhan Yang Maha Esa (Thien) dan digunakan sebagai tempat kebaktian atau penghormatan kepada para Nabi dan Orang Suci lainnya. Klenteng memakai dan menggunakan tata cara penyembahan dan ritual konfusianis, layaknya sebuah Khong Cu bio biasa, dengan memberikan ruang ibadah bagi ajaran lainnya yaitu Taois dan Buddhis. Hal ini diperkuat dengan adanya susunan meja sembahyang dan perlengkapan pendupaan serta lilin merah dan perlengkapan altar lainnya yang merupakan ciri khas altar Khong cu yang terdapat hampir sama di seluruh dunia.



Gambar 2.20 Meja altar leluhur
(Sumber : *Arsitektur Tradisional dan Perkembangan Kota, Pratiwo, 1990 :27*)

Urutan perkembangannya dimulai ketika tempat ibadah untuk Tuhan Yang Maha Esa dan penyembahan kepada arwah para leluhur dalam agama asal Tiongkok kuno (Ji Kau) yang berkembang di masa Raja dan Nabi-nabi purba terdahulu, dan pada puncaknya disempurnakan oleh nabi Khong Cu. Pada masa ini muncul istilah Kong Cu Bio, yang pada masa masa berikutnya ditambahkan ruang – ruang suci yang menghormati dewa-dewi Taois dalam ajaran *Tao Chiao* dan para suci Buddhis dalam ajaran *Fuk Chiau* sebagai aliran yang baru (Moerthiko, 1980: 101).

Sedangkan tempat peribadatan lainnya seperti Lithang dan Vihara lebih dikhususkan kepada sisi fundamental dan ajaran suci agama tersebut. Lithang dalam hal ini adalah tempat peribadatan dan berkumpulnya para penganut agama Khong Cu serta lembaganya dalam kesatuan MAKIN (yaitu Majelis Agama Khong Cu Indonesia). Ciri khas sebuah Lithang adalah terdapatnya susunan pengurus, yaitu *Haksu* (pendeta utama), beberapa *Bunsu* (guru agama), serta sejumlah *Kausing* (penebar agama), dalam jumlah yang berbeda-beda.

Vihara adalah penamaan bagi kelenteng di Indonesia setelah ketentuan yang dikeluarkan pada tahun 1965, dan lebih merujuk kepada tempat peribadatan khusus umat Buddha yang berbentuk rumah, bukan candi yang terbuat dari batu kali dan

berakar pada budaya India. Menurut Salmon, pada mulanya hal yang menjadi keharusan ini dimulai pada tahun 1965, dan lama kelamaan menjadi hal yang umum, khususnya dipakai oleh para Cina Peranakan (keturunan).

Secara umum kelenteng tidak hanya berfungsi sebagai tempat peribadatan bersifat ritual dan sakral melainkan juga untuk kepentingan kemasyarakatan, seperti kerja sosial dan berorganisasi (Mahmud, 2006: 239).

Sebutan kelenteng mengalami perubahan menjadi vihara, yaitu biara yang didiami oleh para biksu atau pendeta Buddha. Hal ini dikarenakan pengakuan Indonesia sebagai negara ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, karena ajaran Taois di Indonesia tidak diakui sebagai agama (Nie Joe Lan, dalam Depdiknas, 2000:22). Tujuan dari penggantian nama tersebut untuk lebih menunjukkan aspek-aspek Buddhis. Walaupun demikian masih banyak masyarakat yang menyebut bangunan ibadah ini dengan kelenteng.

Dalam uraian menurut Salmon dan Lombard (2003: 93-106) membagi kelenteng dalam dua kategori yaitu kelenteng umum dan kelenteng khusus (privat). Kelenteng umum adalah kelenteng yang umum dikunjungi oleh komunitas Cina dari berbagai lapisan, sedangkan kelenteng khusus / privat dikhususkan untuk kelompok kelompok tertentu, seperti kelenteng pasar, kelenteng yang menaungi berbagai macam organisasi mata pencaharian (seperti pengrajin kayu, obat-obatan/ dokter, pedagang umum, pengrajin logam, dan pelaut) dan juga kelenteng rumah abu leluhur marga (*ancestral temple*) atau penyembahan abu leluhur (*cult of the dead*). Umumnya setiap kelenteng di Asia Tenggara terdiri atas empat bagian, yaitu halaman depan, ruang suci utama, ruang-ruang tambahan, dan bangunan samping. Menurut Lip kelenteng di Indonesia umumnya memakai denah persegi empat simetris (*symmetrical courtyard plan*) dan mengikuti gaya penataan bangunan di Cina selatan

baik pada atap maupun meja altar yang dihias dan dipahat, dengan pintu yang dijaga oleh dewa pintu (menshen)⁷ (Lip, 1990: 107).

Di beberapa kelenteng masih ditemukan mempunyai kebun di belakangnya yang ditanami pohon atau tanaman langka (Lombard dan Salmon, 1985: 49).. Menurut mereka, fungsi kelenteng terdiri dari kelenteng komunal dan kelenteng privat. Kelenteng komunal adalah kelenteng yang terbuka bagi semua umat, sedangkan kelenteng privat adalah kelenteng perorangan yang terbatas pada suatu kelompok sosial tertentu, contohnya kelenteng pasar, organisasi-organisasi mata pencaharian, kelenteng untuk penyembahan abu leluhur marga, kelenteng yang menyediakan pelayanan ritual kematian dan rumah duka (Lombard dan Salmon, 1985: 85).

Kelenteng pada dasarnya adalah sebuah rumah tinggal etnis Cina dengan skala dan bentuk serta hiasan yang lebih mewah karena sistem struktur kelenteng mengikuti pola yang juga diterapkan pada istana (Lip, 2009: 96). Orang Cina menganggap kelenteng sebagai rumah dewa yang juga tinggal atau dirumahkan seperti layaknya orang biasa. Ciri khas ini amat terlihat pada bagian Cina sebelah Selatan yang lebih sederhana karena jauh dari pusat pemerintahan atau kapital di daerah bagian Utara. Seperti kebanyakan struktur bangunan religius di Cina Daratan, kelenteng Taois dan Konfusian pada umumnya, menggunakan denah dan struktur rumah penduduk sipil dan tidak bergaya imperial seperti biara Buddhis karena terbentuk dari perkumpulan komunitas tertentu yang lalu berkembang. Ruang utama digunakan untuk memuja dewa-dewi utama sedangkan ruang samping yang dipakai sebagai kamar tidur pada rumah biasa, digunakan pula sebagai ruang khusus atau altar dewa-dewi pendukung. Dalam perkembangannya, pelebaran dan penambahan

⁷ Menshen (door gods) ialah dewa penjaga pintu masuk pada bangunan Cina yang menjaga bangunan dari masuknya roh jahat. Kedua tokoh yang didewakan ialah Chin Shu-pao dan Chih Ching-te, dua orang panglima yang menjaga kaisar Ta'i Tsung pada masa dinasti Han. Bila tidak sedang digambarkan dalam ukuran penuh, huruf Cina yang melambangkannya ditulis pada secarik kertas merah dan direkatkan di depan pintu (CAS Williams 1923:128).

ruang bergerak ke arah sayap kiri dan kanan sehingga menuju sampai halaman depan akan membentuk impluvium atau *courtyard*.

Tembok rumah tinggal di Cina Selatan menggunakan cat warna cerah atau plaster putih dengan asumsi memantulkan cahaya dan tidak menyerap panas. Kesimpulan dari perencanaan rumah di bagian Selatan adalah meminimalisasikan area permukaan yang dipancarkan sinar matahari dan menciptakan hunian yang lebih teduh serta memiliki suhu yang efisien (Knapp, 1990: 19). Pohon berdaun rindang ditanam di sekitarnya untuk memberi efek teduh dan sesuai dengan aturan *fengshui*. Dapur yang menyambung ke gedung utama juga membantu membagi panas sehingga tidak menjalar ke ruang atau kamar-kamar tinggal.

Perkembangan kelenteng di Cina lalu diikuti pada awal abad ke 19 dimana, Kerusuhan Taiping memberikan dampak buruk yaitu kemerosotan sosial dan ekonomi, dan memberikan dorongan yang amat besar terhadap kedatangan mereka ke nusantara. Pada masa ini kelenteng banyak dibangun oleh orang Hakka dan Hokkian dan tidak diperlengkapi dengan prasasti peringatan tahun pembangunan atau catatan lainnya (Depdiknas, 2000:12). Perkembangan diakhiri di abad 20 dimana terjadi kemerosotan dan lalu kejatuhan dinasti Manchu dengan kaisar terakhirnya, Pu Yi, akibat dari pergolakan dunia ketiga dan masuknya imperialisme barat ke Cina mendukung paham dan perkembangan rasionalisme di Cina. Kelenteng pada masa ini dibangun oleh *rubiah* (pendeta perempuan) dan sifatnya lebih modern, oleh mayoritas orang Hakka dan Kanton (Hidayat, 1993: 66-67).

Sistem keagamaan masyarakat Cina yang tentunya berhubungan erat dengan masalah pembahasan kelenteng ini adalah sistem keagamaan mereka dengan konsep Tri Dharma / Sam Kauw (Tiga Ajaran Utama), yaitu pemujaan dan sinkretisme dari 3 paham besar yang mendominasi budaya dan sistem religi umumnya di Cina daratan yaitu Buddhisme Mahayana, Konfusianisme, dan Taoisme. Kelenteng dalam hal ini adalah tempat peribadatan masyarakat Cina keturunan di Indonesia (Tionghoa) dan Asia Tenggara pada umumnya.

Dalam definisi menurut Depdiknas, Kelenteng adalah bangunan peribadatan yang biasanya menaungi umat dalam peribadatan kepada Tuhan, nabi, dewa-dewi tertentu, atau arwah nenek moyang (Depdiknas, 2000: 22). Sedangkan menurut Moerthiko, kelenteng itu sendiri muncul sebagai istilah Indonesia untuk tempat suci bagi agama-agama sam jiao (sam kauw). Menurut Lip, definisi dan penamaan dalam bahasa Inggris bagi kelenteng adalah Chinese Temple, yaitu sebuah bangunan religius bagi penganut agama Cina secara universal untuk menyembah dewa-dewi dan *shen* diikuti dengan pendirian sebuah *tan* atau altar untuk sesembahan, pengorbanan dan doa (Lip, 1980: 1), sedangkan di Malaysia disebut kuil Cina.

Pemilihan istilah kelenteng untuk menyebut tempat peribadatan orang Cina di Indonesia diyakini berasal dari bunyi bel atau lonceng yang biasanya berasal dari acara peribadatan di klenteng tersebut (bunyi “klinting” yang terus berulang). Hal ini dapat dimaklumi karena kebiasaan orang menyebut nama suatu tempat dalam hal ini berdasarkan bunyi tertentu. Asumsi yang juga ada namun agak lemah adalah bahwa kata kelenteng berasal dari nama Kwan Im Ting (Kwan menjadi *Ke*, Im menjadi *len*, lalu Ting menjadi *Teng*) yang agaknya asumsi ini dipaksakan. Pada akhirnya, karena kesulitan pengucapan para penduduk asli dan peranakan menyebut klenteng (Moerthiko, 1980: 97). Namun pada perkembangannya juga terjadi. Hal lain yang agak disayangkan dan menjadi kabur maknanya adalah penyamaan dan penyeragaman agama komunitas Buddha, Kong Hu Cu, dan Tao yang terjadi saat pengakuan dan nasionalisasi pada tahun 1965, dimana semua unsur agama diatas dikelompokkan menjadi satu (Lombard & Salmon, 1985).

Kelenteng pada umumnya dipuja berdasarkan nama dewa-dewi utama yang dipujanya, misalnya, atau biasa juga dinamakan menurut keutamaan atau sifat dewa dewi yang dipuja di kelenteng tersebut. Misalnya Jin De Yuan atau Klenteng Keutamaan Emas. Untuk menandakan kelenteng sebagai sebuah keleteng Buddhis, penamaan Sansekerta juga banyak digunakan seperti nama-nama dharma, sasana ataupun rajna tertentu (Lombard dan Salmon, 1985: 48). Nama klenteng juga biasa dikaitkan dengan nama dewa dewi utama yang dipuja, misalnya Guan Yin Tang yaitu

klenteng kepada Dewi Kwan Im atau Tian Hou Gong yaitu kelenteng bagi dewi pelindung para pelaut. Sedangkan Klenteng Cilincing atau klenteng Ancol yang diberi nama sesuai daerah tempat berdirinya.

Pada dasarnya perbedaaan antara kelenteng sebagai vihara atau peribadatan umat Buddhis terletak pada dewa yang menaunginya, juga kepercayaan yang dianut Cina keturunan tersebut, dimana Quan Yin (Kwan Im Ting atau kelenteng bagi Dewi Kwan Im) menjadi ikon yang paling banyak ditemui walau tidak semua kelenteng pasti memilikinya. Beberapa istilah yang benar dan dipakai orang Tionghoa sedunia tentang penamaan dan jenis rumah ibadah ialah : Klenteng (*bio* atau *miao*) yaitu biara konfusian atau Taois, *Sie* atau *Si* yaitu biara Buddhis, *Koan* atau *Guan* yaitu biara taois, dan *kiong* atau *gong* yaitu penamaan untuk kelenteng taois.

Penataan ruang di kelenteng didasarkan atas konsep umum seperti profan dan sakral, serta asumsi lokal gender pria dan wanita, depan- belakang dan umum-khusus; biasanya tiap ruang dan pola konsentrik tertentu menyatakan maksud dan tujuan yang biasanya menggambarkan pola kegiatan, profesi serta kesibukkan orang sehari-hari. Misalnya tatanan keluarga, perkawinan, status dan keyakinan tertentu, hal-hal pribadi, informasi penting bahkan hari raya yang bersangkutan dengan kelenteng tersebut. Menurut konsep penataan dan fungsi ruang, kelenteng dibagi menjadi dua ruang utama yaitu suci dan profan. Arti suci dalam falsafah diyakini sebagai sesuatu yang tetap dan sudah teratur. Ruang profan adalah kebalikannya yaitu ruang yang tidak teratur dan tidak mempunyai bentuk yang tetap, dan dua ruang ini akan menjadi dua bagian yang membedakan dan sangat penting (Rapoport, 1989: 25).

Seperti kebanyakan struktur bangunan religius di Cina Daratan, kelenteng Taois dan Konfusian pada umumnya, menggunakan denah dan struktur rumah penduduk sipil dan tidak bergaya imperial seperti biara Buddhis karena terbentuk dari perkumpulan komunitas tertentu yang lalu berkembang. Ruang utama digunakan untuk memuja dewa-dewi utama sedangkan ruang samping yang dipakai sebagai kamar tidur pada rumah biasa, digunakan pula sebagai ruang khusus atau altar dewa-dewi pendukung. Dalam perkembangannya, pelebaran dan penambahan ruang

bergerak ke arah sayap kiri dan kanan sehingga menuju sampai halaman depan akan membentuk impluvium atau *courtyard*.

2.4. Sejarah Klenteng Boen Tek Bio

Sebagai salah satu dari 3 klenteng utama di Tangerang, klenteng Boen Tek Bio (Vihara Padumuttara) disamping Boen San Bio (Vihara Nimmala) berlokasi di daerah pasar baru yang dibangun sebagai perwujudan Yin-nya dan Boen Hay Bio (Vihara Karunalaya) Serpong, memiliki luas 440 M persegi. Tahun pendirian klenteng ini masih diperdebatkan, karena Claudine Salmon mencatat tahun 1775 sebagai tahun pendiriannya, dibantah oleh narasumber yang mencatat 1684. Hal ini didukung dengan adanya sebuah angka tahun yang menyebut 1683 pada sebuah landasan (dasar) patung di Boen Hay Bio.

Menurut cerita, konon pembangunan klenteng ini dikerjakan oleh para tukang kayu dan bangunan dari Tiongkok; sehingga sifat dan arsitekturnya mencerminkan sifat Tiongkok asli. Pada tahun 1771 klenteng mulai didirikan dengan biaya masyarakat setempat, dan pada 1772 diadakan perbaikan besar-besaran karena pada saat itu bangunan masih berwujud rumah gubuk dari bambu. Bersamaan dengan itu, patung dewa-dewi yang ada, yakni Kwan Im, Cha Lam Ya, Hok Tek Teng Sin, dan Kwan Seng Tee Kun dipindahkan sementara ke tempat lain dan setelah perbaikan selesai, dikembalikan ke tempat asal. Waktu pengembalian sejajar dengan tahun Naga (Liong) pada bulan Imlek kedelapan (Pee Gwee), sehingga dirayakan dengan meriah. Perayaan yang hingga kini masih dilakukan adalah perayaan Gotong Toapekong⁸.

⁸ Gotong Toapekong adalah suatu kegiatan keagamaan di Boen Tek Bio Tangerang yang merayakan yang sekaligus diperingati sebagai hari ulang tahun klenteng, setiap 12 tahun sekali menjadi kebiasaan masyarakat Tangerang dan umat Boen Tek Bio. Perayaan ini pada dasarnya adalah arak-arakan umat dan simpatisan klenteng yang menggotong joli (tandu) yang berisi tiga dewa-dewi yang disembah, yaitu Kwan Im, Cha Lam Ya dan Kwan Kong. Perayaan ini diawali dengan tarian naga dan singa (barongsai) yang melewati jalan-jalan utama di kota Tangerang. Ni Tjoe Lan dalam *Peradaban Cina Selayang Pandang* mencatat juga pengarakkan sebuah kuda yang diarak tanpa pengendara, melambangkan kuda dari Kuan Yu (Kwan Kong), salah satu dari tiga dewa utama yang ada.

yang sekaligus diperingati sebagai hari ulang tahun kelenteng, setiap 12 tahun sekali menjadi kebiasaan masyarakat Tangerang dan umat Boen Tek Bio. Perayaan ini pada dasarnya adalah arak-arakan umat dan simpatisan kelenteng yang menggotong joli (tandu) yang berisi tiga dewa-dewi yang disembah, yaitu Kwan Im, Cha Lam Ya dan Kwan Kong. Perayaan ini diawali dengan tarian naga dan singa (barongsai) yang melewati jalan-jalan utama di kota Tangerang.

Menurut Claudine Salmon dalam *Chinese Epigraphic Materials* karangannya kelenteng ini disebut Boen Tek Bio (dalam hokkian) atau Wende Miao (Mandarin). Pengartiannya dalam kata per kata ialah “*boen*” berarti sastra, “*tek*” berarti kebajikan, dan “*bio*” atau *miao* berarti rumah ibadah yang besar. Dalam Bahasa Indonesia berarti “Kelenteng Kebajikan Benteng”.

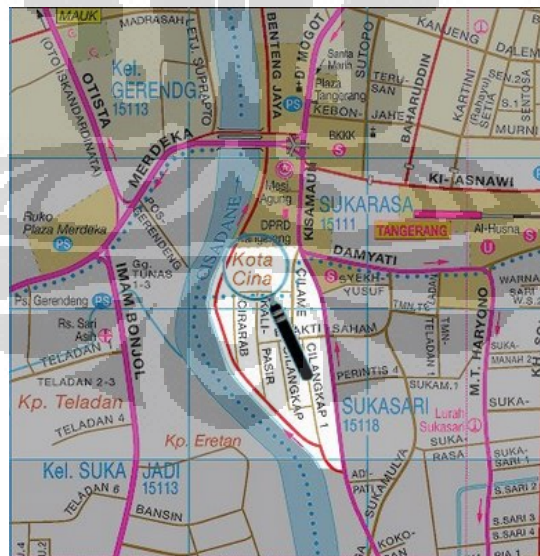
Kelenteng ini adalah kelenteng yang berfalsafah konfusian dengan pemujaan utama ditujukan kepada Guan yin (Kwan Im), namun sesembahan kepada Guan Di (Kwan Kong) dan Fude Zheng zen (Hok Tek Ceng Sin) juga terdapat di altar utama, sesuai dengan cara pendeskripsian menurut Lip dalam bukunya, yaitu pengkategorisasian berdasarkan dewa-dewi utama. Inskripsi tertua yang dapat ditemui berasal dari tahun 1805, namun menurut Junghun, yang mengunjunginya tahun 1844, menyatakan banyaknya kesamaan dengan kelenteng yang ada di Batavia. Sesuai dengan komunitas Cina yang juga banyak bermukim di Krawang, kelenteng ini didirikan oleh suku Hakka, yang datang ke daerah ini dari daerah Zhenping, departemen Jiaying, Guandong dan juga dari Pinghe, prafektur Zhangzou, Fujian, Cina. Kelenteng ini dikelola oleh Perhimpunan Padumuttara (dahulu perkumpulan Boen Tek Bio) yang menaungi umat Buddhis di Tangerang, dengan badan hukum berupa besluit 6 Januari 1912 nomor 28 oleh pemerintah Hindia Belanda saat itu. Pembaharuan akte hukum pada tahun 1950 mengukuhkan status tambahan sebagai badan pendidikan dan sosial pada anggaran dasarnya.

BAB III DESKRIPSI BANGUNAN

3.1. Keletakan dan Lingkungan Sekitar Kelenteng

Kelenteng Boen Tek Bio terletak di jalan Bhakti Nomor 14, Tangerang. Untuk masuk ke kluenteng Boen Tek Bio, kendaraan harus diparkir di tepi Jalan Ki Samaun, dan berjalan sejauh sekitar 100 meter ke dalam lingkungan Pecinan Pasar Lama. Secara administratif, kelenteng berada di wilayah Kelurahan Sukasari, Kecamatan Tangerang, Kotamadya Tangerang, Provinsi Banten. Adapun batas-batas geografis bangunan kelenteng ialah :

- Sebelah Utara dengan pasar Lama, pecinan, yaitu rumah penduduk.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Cilame dan pemukiman.
- Sebelah barat berbatasan dengan jalan Bhakti.
- Sebelah Selatan pemukiman (rumah toko), sedangkan letak geografisnya berada pada 106°37'776" BT dan 06°10'749" LS.



**Gambar 3.1 Peta keletakan Kelenteng pada Kota Tangerang
(Sumber : Jakarta Map & Street Guide, 2004)**

Seratus meter ke arah timur terdapat sebuah sungai besar yang membagi kota Tangerang yaitu Cisadane (dahulu disebut Sungai Untung Jawa), kelenteng terletak pada bagian lekuk sungai dan diyakini memiliki peruntungan feng shui yang baik. Didekatnya terdapat pula sebuah dermaga kuno, yang oleh penduduk setempat dinamakan tangga jamban, namun ukuran awalnya tidak diketahui lagi, konon fungsinya adalah sebagai tempat perdagangan dan transit di bantaran anak sungai ini pada masa lalu, kemudian dipindahkan ke arah barat daya (dekat Masjid Kali Pasir). Sebelum renovasi, dermaga kecil ini berfungsi sebagai tempat sampan. Tertulis pula prasasti pemugaran oleh perkumpulan klinteng setempat pada tahun 2010, yang juga diikuti dengan pembuatan jalan baru disamping sungai yang meratakan pemukiman yang lama. Bekasnya sudah tinggal sedikit dan sebuah prasasti yang ada juga sudah hilang. Keletakannya merapat pada dinding bantaran sungai yang disemen dan ditinggikan untuk mencegah naiknya air sungai.



Foto 3.1. Toapekong
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)



Foto 3.2 Prasasti pemugaran
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)

Pada arah menuju timur 50 Km dari kelenteng terdapat pemukiman muslim dan Masjid Kali Pasir yang usianya hampir sama dengan kelenteng ini dan memiliki pengaruh Cina. Hal ini jelas terlihat pada gaya bangunan dan ornamentasinya, yaitu

momolo yaitu pemuncak pada mesjid, yang ornamen ragam hias pada ujung bubungan atap yang terbuat dari tanah liat dengan teknik tempel (Untoro, Heriyanti O. 2008 : 112).



Foto 3.3 Masjid Kali Pasir
(Dok: Stefanus Hansel, 2011)



Foto 3.4 Pemuncak Masjid
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)



Foto 3.5 Makam Kali Pasir
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)

Kelenteng ini terletak di dalam sebuah pemukiman Cina yang dinamakan Pasar Lama, dan diyakini mulai dihuni pada abad ke 16 dan 17 awal. Pecinan dan polanya pun mengikuti kosmologi kota di Cina. Pecinan mulai dihuni segera dan bersamaan dengan kelenteng ini dibangun.

3.2 Deskripsi Umum Bangunan Kelenteng

Luas keseluruhan kelenteng Boen Tek Bio adalah 2.955 m², meliputi bangunan utama seluas 1.655 m² dan sisanya adalah bangunan yang ditambahkan kemudian. Arah hadap menurut pintu masuk ialah ke selatan berikut juga arah hadap bangunan utamanya. Pintu masuk yang lain berada di sisi timur dan biasanya digunakan oleh umat yang bertujuan untuk masuk ke arah bangunan Dhammasala, yakni sebuah bangunan modern yang berfungsi sebagai sekolah. Pintu samping dibuat guna tidak mengganggu ibadah umat di kelenteng.

3.3 Halaman Depan

Halaman Boen Tek Bio berbentuk persegi panjang dengan panjang dan lebar 8,40 x 8,27 m dan dipagari dengan tembok dari batu andesit hitam yang diberi pagar dari besi. Pintu masuk dibuat dari pagar besi sederhana sebanyak tiga buah dan halaman tidak terlalu luas. Hal ini disebabkan oleh letak kelenteng di pemukiman pecinan yang agak sempit dan padat yang bersebelahan langsung dengan pasar. Parit atau got membatasi jalan umum yang dipasangi bata dengan kelenteng ini. Pada bagian depan kelenteng di sebelah kiri pintu masuk utama terdapat sepasang tempat pembakaran hiolo. Pada bagian tengahnya diberi pintu yang dapat ditutup dan terdapat semacam tungku persegi didasarnya. Jin lu ini terbuat dari besi dengan tinggi sekitar 2 m dan sudah berkarat akibat pembakaran abu dan panas. Pada bagian mukanya terdapat simbol singa, sedangkan yang lainnya telah hilang. Tertulis dengan huruf timbul, “*Sumbangan Zhuang Fu Kuan*”, dengan angka tahun yang tidak diketahui.



Foto 3.6. Jin lu
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)



Foto 3.7. Pagar depan Kelenteng
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)

3.3.1. Lantai

Lantai halaman depan dan seluruh ruang terbuka kelenteng ini seperti pada umumnya adalah ubin kasar yang tidak berglasir, berwarna merah yang memudar dengan ukuran sekitar 20 x 20 cm dengan corak diamond

(permata). Ubin lantai dipasang simetris dengan sumbu utara dan selatan serta sumbu timur dan barat. Pada setiap sisi undakan dicat warna kuning.



Foto 3.8 Lantai ubin merah
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)

Di sebelah barat laut terdapat sebuah lonceng cetakan dari perunggu utuh dengan nama Wende Miao dalam aksara Cina (mandarin) hasil sumbangan Huang Hengyuan dan keluarganya dari Zhenping, Jiaying. Dicetak dari peleburan logam di Wanquan lu, Kanton, Cina. Berasal dari tahun 1835 atau awal 1836. Namun menurut sumber lain berasal dari tahun 1875 M (Depdiknas, 2000 : 25). Motifnya menggambarkan naga yang sedang melintas di nirwana dan dihiasi delapan huruf Cina warna merah, juga dengan motif bunga lotus (teratai), sulur-suluran , ikan, dan awan. Didominasi warna emas yang mungkin telah dicat ulang. Ukuran pedestal batu yang membingkai lonceng besi ini adalah panjang 215 cm, lebar 81 cm dan tinggi 74 cm dari dasar, dan diameter lonceng tersebut ialah 80 cm. Di atas tempat lonceng ini tergantung terdapat papan berwarna biru yang berisi jadwal tata upacara umat dari masa kini. Lonceng ini tergantung pada sebuah pedestal dari batu andesit yang tiangnya berbentuk segi enam.



Foto 3.9 Lonceng dari perunggu
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)



Foto 3.10 Lonceng dari perunggu
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)

Kelenteng ini menghadap ke Selatan dan terdiri dari halaman depan, serambi dan ruang dewa utama serta di kelilingi oleh serambi dewa-dewi pendukung. Di sebelah timur terdapat bangunan pendukung tambahan (*annex*) tempat penyimpanan sesembahan dan alat arak-arakan upacara yaitu berupa joli atau tandu kepada Emak Kwan Im (Kwan Im hud Cow atau Kwan Im Po Sat) yaitu salah satu perlambangan Kwan Im dari 11 macam perwujudannya.

Pada muka halaman depan terdapat 2 patung singa (*ciok say*) besar dari andesit abu-abu dengan dimensi ukuran dari dasar pedestal panjang 60 lebar 40 dan tinggi 146 cm. Patung ini adalah hasil sumbangan dari Zhang Dehai pada tahun 1827. Sepasang patung singa ini biasa ditempatkan di depan kuil Cina, satu melambangkan unsur *yang* (jantan) digambarkan dengan mulut terbuka dan sebuah bola kecil Di sebelah betina sebagai unsur *yin*, digambarkan dengan mulut tertutup dan anak singa dibawah kakinya. Patung ini melambangkan keadilan dan kebenaran, bisa juga terbuat dari bahan lain

seperti pualam, granit atau giok. Zhang Dehai juga mendonasikan sepasang singa batu serupa pada Kelenteng Tanjung Kait.



Foto 3.11 Patung singa andesit kanan
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)



Foto 3.12 Patung singa andesit kiri
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)

Di samping itu, pada halaman teras terdapat sepasang *baogushi* (gendang datar) dengan bentuk gendang telinga dan dasar persegi dari andesit abu-abu. Ukuran *baogushi* ini ialah 65 x 35 x 127 cm. Lip menyebutnya sebagai *stone drum* (Lip, 2009: 39). Adapun pemaknaan *baogushi* yang banyak terdapat di rumah tinggal dan kuil Cina bagian Selatan ini sudah tidak jelas dan hilang makna aslinya. Tepat di sebelah *baogushi* juga terdapat sebuah pot tanaman penghijauan atau kotong yang ditanami tanaman pohon jenis *ginkgo* (ginseng) berbentuk prisma segiempat dengan tahun pembuatan yang tidak diketahui. Usia pot tanaman ini diperkirakan sudah berumur 100 tahun lebih. Menggambarkan relief dengan cerita flora dan fauna yang dihiasi lis warna merah, kuning dan hijau yang telah dicat ulang (Depdiknas, 2000: 27).



Foto 3.13 Baogushi kiri
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)



3.14 Baogushi kanan.
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)



Foto 3.15 Pot tanaman
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)

Tempat pembakaran kertas sembahyang atau yang biasa disebut *fu* berjajar di kanan dan kiri hiolo utama. Menara pembakaran kertas (*Jin lu*) ini dicat dengan warna merah dengan angka tahun 1910 M dan 2461 tahun penanggalan Cina. *Jin lu* ini terbuat dari besi pelat yang disambung dengan sistem rivet (paku baja yang dipanaskan dari dua sisi permukaan besi, depan dan belakang). Bentuk dari tempat pembakaran kertas berdenah bulat dengan bentuk labu. Tingginya sekitar 2 m. Kedua tempat pembakaran kertas ini berdiri diatas sebuah pedestal atau landasan yang berbentuk segi delapan yang terbuat dari batu.



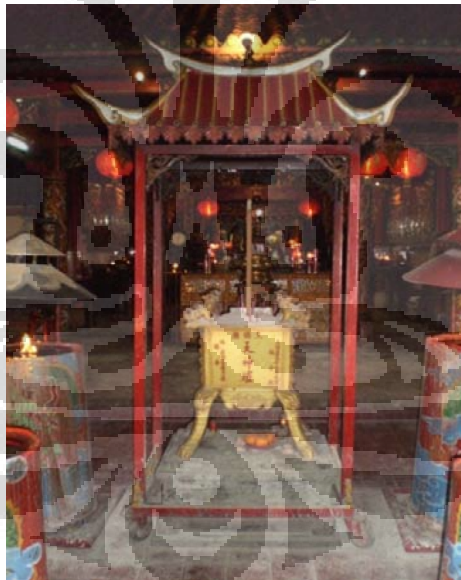
Foto 3.16 Tempat pembakaran kertas
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)

Foto 3.17 Tempat pembakaran kertas
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)

Di tengah terdapat Giok Hok Siang Tee, yaitu sebuah mezbah pedupaan atau hiolo utama dengan ukuran 90 cm x 70 cm. Tertulis pedupaan ini disumbangkan oleh Huang Nancai dan Huang Nanyue dari Lanfan

fangxiang, provinsi Zhenping, Departemen Jiaying, Guangdong dan dicetak di penuangan logam Foshan, Guandong sekitar 1823 atau awal 1824. (Frankz, Salmon & Anthony,1997 : 228).

Pedupaan ini merupakan tempat pembakaran hio bagi Tuhan Yang Maha Esa (Thien Kong/Dewa Langit). Pedupaan ini dibalut dengan warna emas dan dihiasi aksara Cina warna merah serta terdapat empat buah singa yang saling berhadapan di keempat sisinya. Kaki dari hiolo segiempat ini berbentuk kaki singa atau sejenis karnivora dan berdiri di atas landasan (pedestal) batu andesit segiempat. Pada waktu perayaan dan bulan tertentu, hiolo ini diberi cungkup dari bahan kayu bertiang empat, dengan atap bentuk pelana dan ujung melengkung seperti sayap. Pedupaan (*incense burner*) ini adalah sumbangan dari seorang Hakka bernama Huang Yuehua dari Zhenping, seorang *gongsheng*⁹ (*senior licentiate*) dan berangkat tahun 1839.



**Foto 3.18 Hiolo dengan cungkup
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)**

⁹⁹ Pengertian *Gongsheng* disini adalah para pelajar calon penerima beasiswa dari sebuah sekolah Taois lokal / setempat untuk mendapat pendidikan lebih lanjut serta telah mendapat pengakuan untuk mengabdikan di masyarakat. Menurut Ni Tjoe Lan, kata *sheng* diartikan sebagai orang saleh/cendekiawan yang dipuja/didewakan. Mereka mungkin terlibat dalam konstruksi bangunan ini.



Foto 3.19 Hiolo Utama dengan Cungkup
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)

3.4 Bangunan Utama

3.4.1 Serambi / Teras

Serambi terletak di depan dan bersambungan dengan bangunan utama yang ditinggikan dengan podium 10 cm dari halaman. Serambi memiliki warna ubin (tiles) keramik marmer abu-abu. Teras ini merupakan bangunan terbuka berdenah persegi panjang dengan empat buah tiang di sisi kanan dan kirinya dengan warna dasar tiang merah. Tiang dihiasi relief berbentuk naga yang dicat warna emas dan dihiasi dengan sulur dan bunga.



**Foto 3.20 Meja sesajian altar 2 utama, dan 3 meja lain dibelakangnya
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)**

Lantai diberi podium sehingga lebih tinggi dari teras, dengan dinding yang terbuka ke arah teras dan tidak memiliki pintu masuk, sehingga dinding hanya terdapat pada sisi barat, utara, dan timur. Pada dasarnya terdapat empat buah meja, dengan meja pertama (altar 2) terletak di tengah-tengah dinding terbuka. Meja ini terbuat dari kayu dan dihiasi ukiran dengan warna emas dan seluruhnya ditutup kaca. Meja altar sesembahan ini terbuat dari kayu dengan ukuran 340 x 124 x 145 cm terbuat dari kayu yang disalut cat warna emas dan lis garis merah. Bagian depan menggambarkan motif tertentu yang dilapisi kaca agar mencegah rembesan angin dan air hujan. Ukiran pada meja pertama dibagi kedalam tiga bagian yang lebih kecil berisi cerita dan tiga bagian yang lebih besar dengan hiasan 5 qilin (phoenix) yang diapit vas berisi semacam tanaman. Di atas meja pertama terdapat patung Buddha Gautama dalam kotak

kayu yang diberi kaca dalam sikap bersemedi dan sebuah patung Bie Lek Hud (Buddha Maitreya, atau Buddha yang akan datang). Buddha Gautama disebut juga Sakyamuni, pada dasarnya terdiri dari 2 macam aliran, Mahayana yang dianut di Cina dan Theravada. Pada meja ini terdapat vas bunga yang bergaya Cina dan pedupaan serta lilin dan mangkuk dari kuningan.



**Foto 3.21 Meja Altar Utama
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)**



**Foto 3.22 Buddha Gautama pada meja altar utama
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)**

Meja kedua lebih kecil dan terdapat tempat lilin, meja ketiga untuk tempat sesajian serta meja terakhir lebih besar dari kedua meja sebelumnya, untuk meletakkan tiga buah hiolo besar dari perunggu. Hiolo ini mempunyai fungsi masing-masing, bagian tengah dan terbesar untuk Kwan Im, di kiri (barat) diperuntukkan bagi Kwan kong dan sisanya di kanan (timur) bagi Hok Tek Ceng Sin (Fude Zheng Zen). Stempel kuno kerajaan dan bendera yang kusam karena asap pedupaan serta senjata merupakan beberapa benda pusaka yang terdapat di meja ketiga ini.

Tepat di depan altar terdapat hiolo dari kuningan sumbangan dari “delapan pemuja setia” atau eight devotees yang belum jelas maksudnya dengan inskripsi yang menyebut nama Guan Yin fozu sebagai dewa sembahannya. Hiolo kuningan ini diperkirakan dibuat sekitar tahun 1897. Dihiasi dengan cetakan kepala singa yang menyeringai dengan pegangan yang bermotif hewan mitos qilin atau phoenix, dan berada diatas meja segi delapan yang dihiasi relief cerita Cina Kuno. Meja berkaki empat ini dibuat dari bahan dasar kayu dan dihiasi dengan ukiran terutama kaki hewan buas pada keempat kakinya. Ukiran piktorial pada delapan bidang altar ini ditutupi dengan kaca pada masing-masing sisinya dan terbagi dalam 3 bagian cerita pokok dan terdiri dari 24 buah narasi yang intisarinya mengisahkan tentang bakti dan hormat anak kepada orang tua, tanah air Tiongkok, dan Tuhan (Thien). Meja ini dibuat di Tiongkok dan pada bagian kaki altarnya tertera angka 1504.



**Foto 3.23 Hiolo kuningan diatas meja segi delapan
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)**

Di depan meja segidelapan terdapat alat pukul berupa tambur dengan warna merah dan dihiasi motif naga dan awan dan warna- warna lain seperti biru dan hijau. Tambur ini terletak di sudut barat daya dan terbuat dari kayu dengan rangka kaki penunjangnya dari kayu berwarna merah. Yang berdiameter 80 cm dengan bahan kayu dengan bagian pukul dari kulit dan terdapat semacam kait logam untuk menjinjingnya. Di depannya terdapat pula sebuah gong dari perunggu yang digantung pada gantungan kayu. Gong ini berukuran diameter 55 cm.¹⁰

¹⁰ Drum atau tambur diartikan sebagai instrumen perkusi yang menggunakan kulit hewan sebagai medium getaran atau vibrasi. Pada masa lalu biasa dibuat dari tanah liat bakar dan diberi kulit, berguna sebagai alat untuk mengatur barisan dan pemberi semangat prajurit dalam pertempuran. Terdapat 20 jenis lebih dari diameter ukuran lima inci sampai beberapa kaki. Tambur dalam klenteng konfusian digunakan pada saat perayaan dan dihiasi warna yang kaya dan diberi hiasan burung, naga dan bunga, atau tidak dihiasi sama sekali. Sedangkan gong Cina memiliki ukuran diameter relatif dari 2 inci sampai 2 kaki, digantung dengan tali dan diberi pemukul. Penggunaannya amat penting sebagai tanda bunyi. Misalnya untuk mengusir roh jahat, memberi tanda kedatangan kapal, penanda terjadinya kebakaran, atau penanda kedatangan pejabat penting dan mengundang roh baik pada kuil Buddhis. (C.A.S Wlliams 1932 :146)



Foto 3.24 Tambur
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)



Foto 3.25 Gong
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)

Tepat terletak di atas meja altar terdapat papan nama dari kayu yang mungkin berada di depan namun kemudian dipindahkan yang menyebutkan Wende Miao dalam aksara Cina Mandarin. Sumbangan dari seorang *gongsheng* atau senior licentiate (suku Hakka, Huang Yuehua dari Zheping, Jiaying, Guangdong, sekitar tahun 1845). Di sebelahnya terdapat pula lampu kristal kontemporer yang bergaya kolonial yang membantu penerangan di malam hari.



Foto 3.26 Papan Nama Kelenteng dalam Mandarin
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)



Foto 3.27 Lampu Kristal
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)



**Foto 3.28 Atap Serambi depan
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)**

3.4.2 Ruang Suci Utama

Ruang suci utama Kelenteng Boen Tek Bio berdenah dasar persegi panjang dengan panjang dan lebar 840 x 660 meter. Ruang utama dibatasi dengan tiga sisi dinding yaitu sisi utara, timur dan barat, sedangkan sisi selatan dibiarkan terbuka dan berserambi. Pada ruang suci utama terdapat tiga buah arca utama di yang berderet sejajar dari barat ke timur, dengan keletakan arca utama di bagian tengah.



**Foto 3.29 Ruang Suci Utama dan Meja Sesembahan untuk dewa-dewi utama.
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)**

Pada undakan tengah bagian atas terdapat patung kayu Kwan Im Hud Cow atau Kwan Im Po Sat sebagai dewi utama dalam kelenteng ini dengan wajah patung yang sudah kusam dan menghitam akibat asap dari pedupaan. Dewi ini dipatungkan dalam sikap berdiri, memakai pakaian warna kuning bersulam emas, bermahkota serta didampingi dua perawan dan perjaka serta dua dewa pelindung. Pada undakan atau pedestal kedua di bagian kiri terdapat dewa Kwan Seng Tee Kun (Kwan Kong/ Guan Yu) yang juga terbuat dari kayu dengan sikap berdiri. Dewa ini memakai pakaian hijau muda kekuningan bersulam emas, dengan mahkota dan pendamping disebelah kiri dan kanannya. Pada undakan ketiga sebelah kanan dipatungkan dewa Hok Tek Ceng Sin (Fude Zheng Zen) sebagai dewa bumi yang dipuja para petani dengan sikap duduk, terbuat dari kayu. Dewa ini memakai pakaian warna

ungu bersulam emas, dengan mahkota dan dua dewa pendamping terdapat di kiri dan kanannya¹¹.



**Gambar 3.2 :Kwan Im Hud Cow pada altar di ruang suci Utama
(Sumber:Kelenteng-Kelenteng Kuno di Indonesia, 2010)**

Pada bagian dinding utara di sebelah belakang altar terdapat hiasan timbul, yaitu bunga-bunga teratai yang diapit dua buah burung Hong (angsa) dan dicat dengan warna merah, hijau, biru dan kuning. Pada bagian atas, samping, kiri dan kanan altar terdapat papan-papan kayu dengan aksara Cina, yang artinya belum jelas. Di bagian muka altar utama terdapat sebuah hiolo besar, dengan bahan kuningan dan mempunyai tinggi 1,5 meter, dan diperkirakan berumur 200 tahun. Adapun hiolo ini berkaki empat, dengan

¹¹ Ketatnya peraturan bersama tentang hal pemotretan di tempat ini menyebabkan gambar ketiga dewa utama dan ruang suci utama tidak dapat diperoleh dengan jelas.

hiasan kepala singa pada setiap ujung kakinya dan memiliki motif cetakan sayap pada bagian badan kiri dan kanannya. Di bagian badan hiolo terdapat tulisan Boen Tek Bio dengan bentuk huruf cetak persegi. Fungsi dari hiolo utama ini adalah sebagai tempat menyembah patung (sinbeng) dewa-dewi khusus di altar utama, yang dilakukan dengan menancapkan hio / dupa. Terdapat pula jam lonceng bergaya neo klasik Eropa di sebelah kiri altar. Di bagian barat dan Timur ruang suci utama terdapat meja-meja cina kuno yang terbuat dari kayu hitam (*blackwood*) hasil para tukang kayu dari suku Konghu (Canton) yang menurut penuturan humas kelenteng disambung tanpa menggunakan paku besi, melainkan pasak kayu, yang juga menghiasi hampir seluruh altar *sinbeng* (pemujaan) di klenteng ini.

Di atas meja-meja tersebut terdapat panil lukisan timbul dari kayu, yaitu Sembilan arhat disisi timur dan Sembilan di sisi barat, sehingga semuanya berjumlah 18 arhat (Cap-Pe Luo Han), dimana kesemua arhat tersebut berasal dari daratan Cina namun dua berasal dari tanah India. Kedua panil ini disorot lampu dan pada bingkainya memiliki hiasan motif tertentu (Kohl, 1984: 40) yang bertujuan untuk menghindari vakum (kekosongan) atau sebagai alasan estetika.



Foto 3.30 Panel Arhat sisi timur
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)



**Foto 3.31 Panel Arhat sisi barat
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)**

Tepat di depan setiap panil tersebut terdapat plakat dari marmer yang bertuliskan huruf Cina pada plakat sebelah barat. Pada plakat sebelah timur 4 kebenaran mulia (dilambangkan dengan swastika) yang terdiri dari Dukkha , Tanha, Ketidakbahagian hidup manusia, yang disebabkan nafsu dan egoisme, Nirwana, yang dicapai dengan menghapuskan nafsu diri dan tresna (hasrat) dan yang keempat ialah 8 Jalan Utama yang merupakan falsafah Buddhisme, yaitu Kepercayaan yang Benar, Perilaku yang Benar, Perkataan yang Benar, Tindakan yang Benar, Kehidupan yang Benar, Usaha yang Benar, Kesadaran diri yang Benar, dan Meditasi yang Benar (Smart, 1993: 97-98)

3.4.2.1 Dinding

Ruang utama terdiri dari 3 dinding di bagian utara, timur serta barat dan merupakan dinding bata yang dilapisi semen. Ruang serambi depan merupakan ruang terbuka yang tersambung dengan ruang utama dan ditopang oleh 3 buah pilar dengan motif naga yang melingkarinya. Keramik ubin merah menempel pada lantai bangunan utama dan keramik berglasir putih (marmer)

pada dinding ruang suci utama. Bagian barat merupakan pekarangan dan menghubungkan gedung utama dengan ruang sembahyang dan kebaktian umat di sebelah barat laut yang juga bersebelahan dengan ruang penyimpanan pusaka dan peralatan untuk arak-arakan hari perayaan ulang tahun klenteng (Gotong tepekong). Sedangkan pada bagian depan sebelah timur terdapat jendela bulat melingkar yang memakai hiasan batang bambu.



Foto 3.32 Jendela Bambu
(Foto: Stefanus Hansel, 2011)

3.4.2.2 Tiang

Tiang hanya terdapat pada serambi depan sebanyak tiga pasang di sisi kanan dan kiri serambi dan dilapis emas lembaran. Jarak antar tiang kurang lebih 3 m dan 2,45 m antara tiang kedua dan terdalam dari setiap sisinya. Sedangkan ruangan utama tidak memiliki tiang sama sekali, tiang yang menjadi pembatas dengan ruang utama memiliki bentuk tiang lentera yang memiliki motif serta tahun pembuatan yang berbeda dengan tiang itu sendiri. Pada umumnya kedua tiang bagian dalam ini memiliki motif sulur dan ranting pohon yang dihiasi hewan mitos naga, phoenix, merpati dan merak serta

burung dalam ukuran yang lebih kecil. Tiang lentera ini berbentuk persegi panjang pada umumnya, namun di kelenteng ini mendapat penggambaran yang lebih dinamis dengan mengikuti pola yang berkembang kemudian. Tiang lentera disambungkan dengan pilar tegak atau bagian lain yang berkaitan. Pola yang sering dipakai ialah pola geometris atau tumbuhan sulur berpola (Kohl 1984 : 103-4). Setiap tiang juga memiliki podium melingkar yang digelung warna merah, hijau, kuning, dan biru. Untuk alasan kekokohan bangunan kebanyakan tiang rumah maupun kuil Cina dibagian selatan dan Asia Tenggara, pada umumnya diganti dengan bahan batu yang menggantikan kayu, karena alasan kelembaban dan serangga perusak kayu (Kohl, 1984: 38). Terdapat dua buah batang kayu bertuliskan pujian dan syukur kepada Buddha disumbangkan oleh Lai Chenxiang dari Heyi (Pinghe) dari tahun 1868.



**Foto 3.33 Tiang bagian dalam yang dihiasi motif lentera
(Foto: Stefanus Hansel,2011)**

3.4.3. Atap bangunan

Atap terdiri dari dua bagian, yaitu yang menaungi ruang suci utama dan bagian depan/serambi. Pada dua bagian ini tipe yang digunakan adalah gabungan atap jurai dan pelana. Juga atap yang menaungi ruang serambi tempat dewa-dewi pendukung, di sekeliling gedung utama. Atap pelana kuda dengan bentuk v terbalik merupakan tipe yang dipakai di kelenteng ini dengan bubungan lancip mengarah ke atas, sering juga disebut motif ekor walet (phoenix). Jumlah atap sebanyak dua buah yang tentunya disertai dengan saluran angin di ruang dalam yang gelap dengan kawat dan *hoist* (ventilasi kipas) untuk memberi sirkulasi pada ruang dalam yang penuh asap pembakaran dupa.



Foto 3.34 Bubungan atap ruang suci utama
(Foto: Stefanus Hansel,2011)

Atap kelenteng ini memiliki motif umum yang biasanya dijumpai pada kelenteng, yaitu motif mutiara naga atau juga disebut mutiara surga (cu) yang berbentuk bulat dengan lingkaran sinar di sekelilingnya. Di sisi kanan dan kiri diapit dengan dua ekor naga (fei long) yang sedang merayap. Pada bagian bubungan atap di bagian bawah terdapat hiasan relief berupa dua ekor ikan dengan hiasan terdapat

burung dan bunga-bunga disetiap bagian kiri dan kanannya. Hiasan pada atap ini sering dipakai karena naga dianggap membawa keberuntungan dan mengusir roh jahat yang masuk ke klinteng. Atap menggunakan sistem konstruksi seperti huruf v dengan asumsi dinding terluar langsung menempel dan menopang atap seperti kebanyakan bangunan umumnya (Kohl, 1984: 35).



Foto 3.35 Tipe pelana kuda dengan bubungan ekor phoenix
(Foto: Stefanus Hansel, 2011)

3.4.4. Impluvium

Konsep yang menarik dari konstruksi Cina klasik adalah terdapatnya *impluvium* atau *courtyard* yang menghubungkan banyak ruang lain dari ruang utama. Ini sesuai dengan konsep dekat dengan tanah atau bumi yang akan menjamin kesehatan. Beranda/teras Cina ini digunakan sebagai tempat menerima tamu dan ruang transisi yang membentuk dunia kecil menurut *feng shui* dan lalu diarahkan ke arah lubang. Dengan bentuk geometris sebagai pembentuk ruang otomatis membentuk impluvium segi empat. Impluvium di klinteng ini memiliki ukuran panjang 13,64 meter dengan lebar 243 meter dan lebar pada kedua sisinya. Impluvium ini dilalui lewat sisi kanan dengan pintu kesusilaan dan diakhiri dengan pintu / jalan kebenaran pada sisi kiri. Kedua

pintu ini berbentuk gerbang bulat yang melambangkan bulan. Halaman ini dibatasi dengan lingkaran bambu.



Foto 3.36 Gerbang bulat Pintu Kesusilaan dan Jalan Kebenaran
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)



Foto 3.37 Pintu Kesusilaan
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)



Foto 3.38 Pintu Kesusilaan dan Jalan Kebenaran
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)

3.5. Bangunan Samping

Ruang samping dan tambahan ini terdiri dari bagian utara, timur dan barat. Bangunan ini mengelilingi bangunan utama dan berbentuk seperti tapal kuda atau huruf u terbalik. Di bangunan tambahan sisi kanan dan kiri (barat dan timur) terdapat sebuah halaman kecil. Di depan ruang samping barat dan timur terdapat beberapa pot sebagai taman penghijauan mini yang dahulu berukir dan dibuat dari batu, yang berumur lebih dari 100 tahun, namun keadaanya sekarang sudah rusak dan ditambal dengan semen kasar. Ruang sisi sebelah sebanyak ruang yang masing-masing memiliki dewa-dewi pendukung kelenteng ini yang juga sering disembah untuk keperluan tertentu. Diawali dengan urutan kesatu sampai kedelapan dengan pembagian empat di sebelah barat dan empat disebelah timur sesuai dengan urutan napak tilas yang benar. Tiap ruang diberi pintu dan tidak disekat sehingga bagian barat saling terhubung, juga dengan bagian timurnya. Tiap ruangan memiliki pintu berupa gerbang membulat dan bermotif bamboo berwarna kuning. Beberapa dewa-dewi pelengkap yang disembah ialah Cha Lam Ya, Chow Su Kong, Thian Siang Sen Bo, dan Sam Kwan Thay Thee di sisi barat dan Te Cong Ong Po Sat, Kwan Seng Tee Kun, Kok Tek Ceng Sin, dan Kwang Seng tee Kun di sisi Timur.

Pada umumnya tiap ruang tambahan ini memiliki bentuk dan ukuran yang serupa, dan pada bagian dinding dasar diberi keramik putih setinggi 120 cm, masing-masing memiliki pintu gerbang bulat dengan warna merah tanah dan lis hijau tua. Tiap ruang juga dihubungkan dengan gerbang bulat sehingga tidak memiliki daun pintu. Pada setiap hiolo atau pedupaan dari perunggu dimeja altar tertulis nama setiap dewa-dewi yang disembah, terkecuali beberapa hiolo yang terbuat dari kayu. Atap bagian depan dari sayap kiri dan kanan menggunakan sistem dinding pelana “kucing merayap” (cat crawling).



**Foto 3.39 Pintu melingkar pada setiap muka depan serambi
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)**

3.5.1 Sayap Barat

Pada ruang tambahan di sayap barat terdapat 4 buah dewa-dewi pendukung, yang diberi nomor 1 sampai dengan 4 pada setiap gerbang bulat. Pada ruang nomor 1, dewa yang disembah adalah Cha Lam Ya sebagai dewa keadilan. Pada altar ini terdapat dua buah patung dimana patung yang lebih baru berada di depan. Dewa ini dipatungkan dengan sikap duduk, berpakaian emas dan bermahkota, diyakini sebagai dewa pelindung kelenteng ini dengan jubah kain biru dan kalung mutiara. Memiliki tinggi sekitar 35 cm. Altar untuk pemujaannya terbuat dari kayu, dengan meja kayu berukir motif yaitu bunga teratai, qilin, dan manusia. Meja ini berada tepat di depannya, berwarna

dasar emas dan merah. Di atas meja terdapat hiolo dan tempat lilin dari kuningan berikut sesajian.

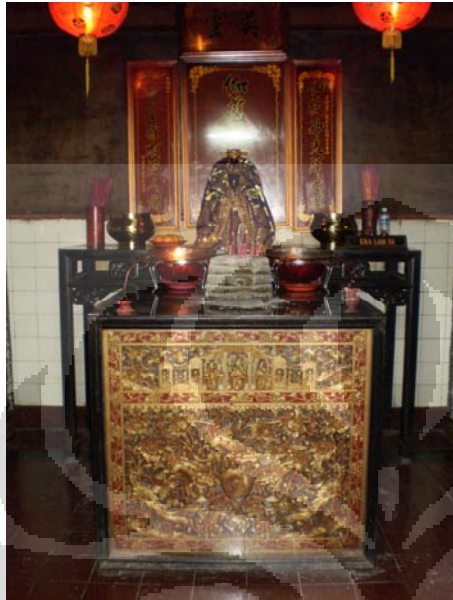


Foto 3.40 Cha Lam Ya
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)



Foto 3.41 Cha Lam Ya
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)

Pada ruang nomor 2, terdapat altar untuk menyembah Couw Su Kong, seorang guru besar, yang dipercaya sebagai adalah dewa imigran. Arcanya berada pada sikap duduk, memakai pakaian warna kuning bersulam emas dan bermahkota, dengan tinggi sekitar 30 cm. Altar untuk *sinbeng* (pemujaan) dibuat dari kayu, dengan meja kayu yang diberi kaca didepannya, berukir motif teratai, buah anggur, naga, awan, dan manusia. Di meja tersedia hiolo dan tempat lilin dari kuningan dan sesajian. Couw Su Kong diyakini sebagai salah satu penyebar Buddhisme di Cina, yang sebelumnya mempelajari ajaran tersebut di India. Chow su Kong juga seorang rahib yang didermakan menjadi dewa di Klenteng Tanjung Kait, yang didirikan pada tahun 1792. Nama lain dari beliau ialah Qing-zhui zu shi, sebagai seorang pertapa asal Yongchun, yang hidup di masa Wangsa Song yang kemudian meninggal pada tahun 1134

M. Beliau diyakini sebagai seorang yang memiliki kesaktian menurunkan hujan pada musim kemarau. Pendirian sebuah gua pada batu karang di daerah Anxi dilanjutkan dengan pembangunan kelenteng di atasnya yang juga kemudian dilanjutkan ke daerah lain di Fujian, Cina Selatan. Menurut Lombard dan Salmon, dewa ini termasuk ke dalam dewa-dewi emigran khas Fujian Selatan yang lebih dahulu muncul di Jakarta, diikuti dewa-dewi lain dari daerah Guandong dan Fujian Utara (Lombard & Salmon 2003: 73-74).



Foto 3.42 Chow Su Kong
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)



Foto 3.43 Chow Su Kong
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)

Pada bagian samping kanan altar dewa ini terdapat altar kecil berupa meja kayu untuk Peh Houw dan Peh Coa Ciang Kun, yaitu harimau putih dan ular putih. Altar ini menempel pada dinding selatan. Pada meja altar ini terdapat di sini adalah sebuah hiolo dari kuningan dan patung macan dari tembaga yang disepuh serta tempat hio dan lilin. Adapun altar ini tidak bercorak Cina seperti altar lainnya tetapi hanya merupakan sebuah meja persegi setinggi 45,5 cm yang ditambahkan kemudian. Harimau putih ini

disebut sebagai perwujudan roh dari Yin Cheng Xing, anak seorang pejabat tinggi pada masa kaisar Zhou (1122 SM) yang dibunuh karena mengusahkan perdamaian pada kedua negara yang sedang bertikai. Sedangkan ular putih (*azure dragon*) dalam meja ini adalah pendewaan dari Teng Qing Gong, yakni seorang jendral pada masa kaisar Yuan terakhir yang juga meninggal setelah dieksekusi lawannya. Pada kelenteng Cina, kedua dewa ini dilukiskan dan dicetak kedalam aksara Cina. Ular putih diletakan disebelah kiri Harimau Putih, dan pada kedudukan ini, mereka diyakini dapat menjaga kelenteng dari pengaruh jahat.



Foto 3.44 Altar Peh Houw dan Peh Coa Ciang Kun
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)

Pada ruang samping nomor 3 terdapat Tiang San Seng Bo, sebagai seorang dewi pelindung para pelaut yang dipatungkan dalam sikap duduk, memakai pakaian warna merah jambu bersulam emas. Ia memegang bunga ditangannya, memiliki tinggi sekitar 45 cm. Altar untuk sinbengnya terbuat dari kayu. Ciri khasnya terdapat pada sebilah kaca yang terdapat di depan mahkotanya. Kedua pengiringnya, Mata Li-Seribu dan Telinga-Angin berada disampingnya depannya terdapat meja kayu berukir flora, fauna dan awan. Ia

juga disebut Tien Hou dalam dialek mandarin, atau Ratu Surga yang diyakni dapat meringankan beban pemujanya, yang menjadi pujaan para pelaut karena menurut cerita beliau adalah seorang pelaut dari Fujian bernama Lin Yuan yang hidup pada masa dinasti Song, yang mengubah dirinya menjadi roh air untuk menolong ayahnya. Pada masa dinasti Ming, ia dipuja sebagai Tian Fei dan segera setelah itu didirikan sebuah kuil untuk memujanya (Lip, 1986:31).



Foto 3.45 Altar 3 Tiang San Sen Bo
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)

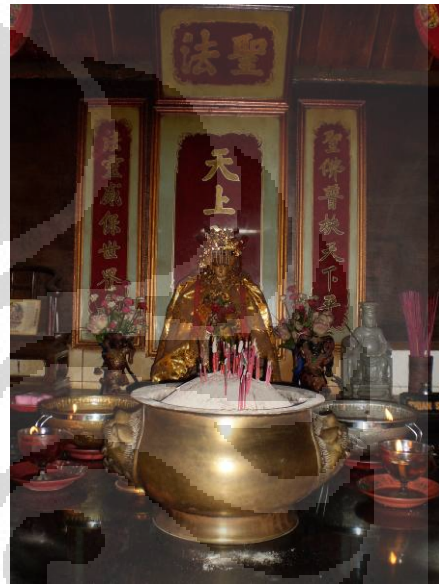


Foto 3.46 Altar 3 Tiang San Sen Bo
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)

Ruang nomor 4 ditempati oleh tiga buah patung Sam Kwan Thay Tee atau Kaisar Tiga Dunia dengan keletakan berjajar, terbuat dari kayu hitam. Ketiganya dengan sikap duduk dengan memakai semacam topi dan toga berwarna coklat kusam keemasan dengan tinggi masing-masing 60 cm. Ketiga dewa ini adalah penguasa langit, bulan, hewan dan air. Sama seperti umumnya di Tiongkok, penggambaran dewa ini digambarkan dalam figur tiga pegawai yang kenampakannya serangkai dengan berbusana kuning keemasan, kepalanya berkerudung manik-manik dan tangan memegang papan dengan nama mereka (Lombard dan Salmon, 2003: 66).



Foto 3.47 Altar 4 Sam Kwan Thee Thay
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)



Foto 3.48 Altar 4 Sam Kwan Thee Thay
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)

Pada sisi samping didepan ruang keempat terdapat prasasti yang berasal dari tahun yang didirikan oleh kapten Huong Zhaoyang, yang menyebutkan perhelatan besar yaitu festival *jiao* yang dirayakan setiap 12 tahun sekali dimana diadakan penarikan uang yang amat besar oleh para pengurus kelenteng saat itu. Prasasti batu dengan tinggi 105 cm dan lebar 55 cm dan tertanam pada dinding bata dan diberi lis plaster warna kuning yang sudah kusam.¹²

¹²Menurut Salmon dalam Chinese Epigraphic Materials vol.2 terjemahan dari prasasti ini mencatat tentang pembelian empat gedung rumah sebesar 1.200 *dun* dari keuntungan 2.000 *dun* (setara uang *tunai gulden* saat itu) yang dihasilkan dari perayaan 1856 ke interval 1868. Hal ini memperkuat hitungan bahwa perayaan ke 10 dan 19 terjadi pada tahun 1964 dan 1988, menandakan perayaan pertama pada 1760.



**Foto 3.49 Prasasti batu
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)**

Sedangkan pada sisi dalam di sebelah altar ke empat, terdapat prasasti berbentuk pelat bundar dengan warna putih yang sudah kusam dan tepian dicat merah berisi tentang penarikan uang bersama untuk membuat perahu naga yang baru untuk festival Cisdane (Pecun) atau Duan wu Jie¹³. Biasanya diselenggarakan pada tanggal 5 bulan kelima kalender Cina (lunar month),

¹³ Festival Air Cisdane yang sebelumnya bernama festival Peh Cun didasarkan atas Perayaan Duan Wu Jie bagi masyarakat suku Han, yang merupakan lomba perahu Naga, disebut juga Duanyang atau Wuyue Jie yang dilaksanakan pada bulan kelima dan hari kelima kalender bulan Cina. Perayaan ini didasarkan atas kebiasaan suku di daerah Wu dan Yue (sekarang daerah Jiangshu dan Zhejian) yang mempersembahkan sesajian kepada patung naga. Beberapa temuan cagar budaya seperti keramik dan guci batu dari di Guangdong, Guangxi, Fujian dan Taiwan serta daerah lainnya seringkali menggambarkan motif geometrik. Motif pada tinggalan tersebut berasal dari masa sebelum Qin dan Han, yang menurut sejarah dan legenda serta letak geografis merupakan karya suku Baiyue yang memuja totem (patung dewa) naga. Duan Wu adalah pertanggalan Cina yang berasal dari sejarah rakyat Cina tentang kepahlawanan Qu Yuan, seorang opsir Tiongkok dari masa Negara Berperang (San Guo) di daerah Chu yang meninggal di sungai Miluo (pelo) di Changsa, Provinsi Hunan, sebagai aksi protes atas korupsi yang konon juga dipercaya sebagai penemu garam. (Qi Xing, Ren Jiang Zhen dan Yang Guanghua, *Folk Customs at Traditional Chinese Festivities*, 1988:35-38).

yang menarik pengunjung dari seluruh Jawa, dimulai pada tahun 1963. Pelat ini berasal dari tahun 1911. Sepasang perahu naga (*long chuan*) sepanjang 12 meter yang berhias kepala naga di haluan dan buritannya terdapat di Boen San Bio (Vihara Nimmala) Pasar Baru dalam kondisi cukup baik namun yang yang lainnya sudah rusak.



Foto 3.50 Prasasti Pelat Logam
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)



Gambar 3.3 Festival Peh Cun
(Sumber : Lombard dan Salmon, *Kelenteng-kelenteng dan Masyarakat Tionghoa 2003* :88)

3.5.2 Sayap Timur

Pada ruang tambahan di sayap timur terdapat 4 buah dewa-dewi pendukung, yang diberi nomor 5 sampai dengan 6 pada setiap gerbang bulat. Ruang tambahan nomor 5 ditempati oleh dewa Te Cong Ong Po Sat (Di Cang Wang), yaitu raja penguasa 10 tingkat neraka dengan pakaian keemasan dan digambarkan dalam sikap duduk. Di depan altar terdapat meja kayu berukir, dengan hiasan naga burung dan manusia dalam sebuah rumah. Di sebelah kanan dan kiri altar terdapat masing –masing tujuh buah tiang kayu dalam posisi berdiri, dengan bagian ujungnya diberi simbol yang berkenaan dengan tugas dewa tersebut dalam menjaga neraka. Di sebelah kanan dan kiri terdapat rak yang menampung lilin dari minyak yang berjajar sebanyak 5 tingkat. Dewa ini selalu digambarkan duduk diatas seekor singa (*chimaera*) yaitu sebuah binatang mistik yang berkepala singa, bertubuh kambing dan ekor naga, namun jarang dikelilingi dua pengiringnya (Lombard, 2003: 64). Beliau juga disamakan kepada Kshitigarbha Buddha yang menurut kepercayaan menolak menjadi Buddha, kecuali setelah berhasil menuntun semua roh jahat dari neraka menuju surga. Dalam hal ini, ia dipandang sebagai penyelamat yang membuka pintu neraka (Lip, 1986: 24).

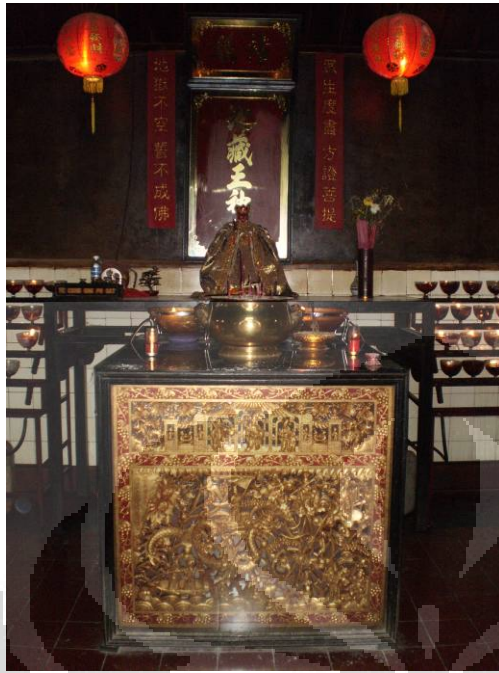


Foto 3.51 Altar 5 Te Cong Ong Po Sat
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)



Foto 3.52 Patung Te Cong Ong Po Sat
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)

Ruang nomor 6 terdapat patung Kwan Seng Tee Kun (Kwan Kong) dengan tiga pendamping. Lukisan Kwan Kong dan dua pendampingnya dalam kisah Tiga Kerajaan (*San Guo*) yaitu Zhang Fei dan Liu Bei dari Negara *Shu Han* (dirangkai, San I) terpampang di belakang patung serta sejumlah papan-papan bertulisan Cina di belakang altar. Tiang kayu berujung seperti pedang berada di sebelah kanan dan kiri altar. Meja di depannya terdapat hiolo, dengan ukiran lima qilin, dua burung hong, bangau, rusa, teratai dan beberapa orang dalam bangunan rumah. Semua ukiran dicat warna emas dan wajahnya berwarna merah. Guan Di dalam bahasa mandarin dipercaya sebagai dewa perang dan seorang patriot pada masa Tiga Kerajaan, yang meninggal pada tahun 219, dan diharumkan namanya 900 tahun kemudian lalu didewakan pada tahun 1594. Pemuja berdoa kepadanya untuk

perlindungan Ia bisa digambarkan menunggang kuda dan memanggul *guan dou*¹⁴ miliknya atau duduk bersama pengikutnya. (Lip 1986 :48).



Foto 3.53 Altar 6 Kwang Kung Tee Kun (Dok: Stefanus Hansel, 2010) Foto 3.54 Altar 6 Kwang Kung Tee Kun (Dok: Stefanus Hansel, 2010)

Ruang nomor 7 diperuntukkan bagi Hok Tek Ceng Sin (Fude Zheng Zen) sebagai dewa bumi. Ia digambarkan dalam sikap duduk, berpakaian kuning tanah keemasan dan kain berenda, dengan tinggi sekitar 40 cm dan terdapat papan papan kayu bertulisan huruf Cina di belakang altar. Meja kayu terdapat di depan altar sebagai tempat untuk hiolo, dan diukir dengan lima qilin yang dicat emas dan merah.

¹⁴ *Guan dou* diartikan Lip sebagai pedang melengkung yang diberi gagang panjang (Lip 1986:46).



Foto 3.55 Altar 7 Hok Tek Ceng Sin
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)

Foto 3.56 Altar 7 Hok Tek Ceng Sin
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)

Pada ruang nomor 8 terdapat patung Kwong Tek Cun Ong, seorang dewa peternak dari aliran Tao. Sebanyak 2 buah yang dipuja dalam sebuah altar dibingkai kayu dan ditudungi seperti rumah-rumahan kecil, digambarkan dalam sebuah patung sikap duduk yang memakai pakaian warna merah keemasan serta memiliki tinggi sekitar 60 cm. Di depan altar terdapat meja kayu tempat hiolo dengan motif flora, qilin, naga dan manusia di depannya. Di sisi kiri dan kanan meja altar terdapat dua buah guci keramik berglasir biru yang tidak diketahui umurnya, kemungkinan besar berasal dari masa kini. Juga terdapat sepasang lampion yang menggantung di kanan kiri altar.



Foto 3.57 Altar 8 Kwan Tek cun Ong
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)

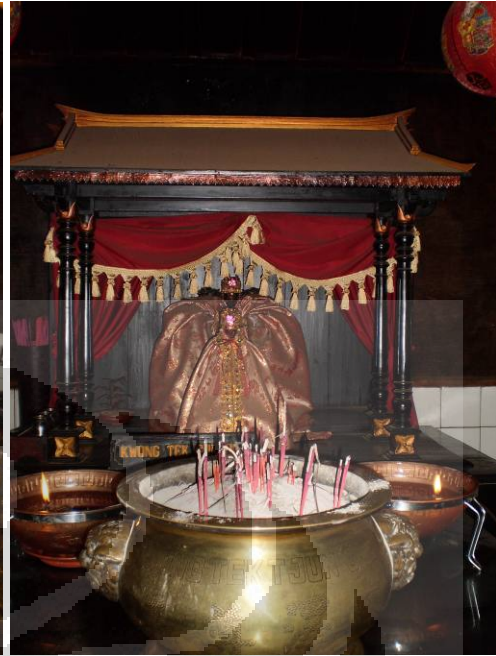


Foto 3.58 Altar 8 Kwan Tek cun Ong
(Dok: Stefanus Hansel, 2010)

3.6 Serambi Belakang

Ruangan ini terdapat di sebelah utara dan menghadap ke selatan. Denahnya berbentuk persegi panjang, dan dibagi atas ruang tengah, yang merupakan teras terbuka, lalu ruang sebelah barat dan timur dengan masing masing terdapat pintu dengan arah hadap ke teras. Ruang di sebelah barat berfungsi sebagai semacam ruang yang dikhususkan bagi umat Kong hu Cu dan ruang Timur masing dikosongkan, dan merupakan tempat perkakas dan gudang. Sedangkan pintu di muka depan merupakan ruang menuju gedung baru yang modern tempat perwakilan perkumpulan Buddhis Padumuttara Tangerang yang terdiri dari ruang-ruang untuk sarana profan dan administratif seperti perpustakaan Buddhis, ruang rapat, tempat berolah raga, dan kantor. Pintu dan jendela ini mengalami renovasi pada tanggal 25 April 1965 oleh saudara Oey King Tjhwan dan beberapa penyandang dana lain dari Semarang

(pada prasasti tertulis), karena alasan yang tidak diketahui, dimungkinkan karena adanya pelebaran dan pembesaran ukuran.

Ruangan ini tidak *sacred* (profan) dan merupakan ruang tempat berembuk bagi golongan tua atau yang berkepentingan di kelenteng atau pecinan ini. Hal ini didukung dengan fungsi sosial kelenteng sebagai tempat berkumpul bagi penduduk disekitarnya. Kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong dalam masalah pengairan dan pertanian biasa dilakukan. Pertunjukan wayang potehi juga kadang dipentaskan, karena di Tiongkok fungsi sosial kelenteng lebih terlihat dengan tegas daripada di Indonesia (Nie Tjo Lan, 1961:61). Serambi belakang ini tersusun atas sistem pertemuan struktur atap V, dimana atap langsung menempel dan menopang pada dinding dan dikombinasikan dengan jurai model Fujian dengan kuda – kuda balok yang mengambang dan tidak menempel dengan balok penyangga dari kayu. Sedangkan tipe dinding atap pelana yang digunakan ialah tipe v terbalik.



Foto 3.59 Serambi belakang dengan sistem Fujian
(Dok: Stefanus Hansel,2011)



**Foto 3.60 Dinding Pelana Serambi belakang
(Dok: Stefanus Hansel,2011)**

Dinding dilapisi dengan keramik modern berglasir warna merah dan agaknya belum mengalami banyak perubahan. Serambi ini dihiasi dengan pagar pembatas (sekat) di sisi kanan dan kirinya. Pagar pembatas ini berwarna merah tanah (oranye) dan ornamen di tengah berwarna kuning terang, dengan ukuran 3,5 x 1 m.



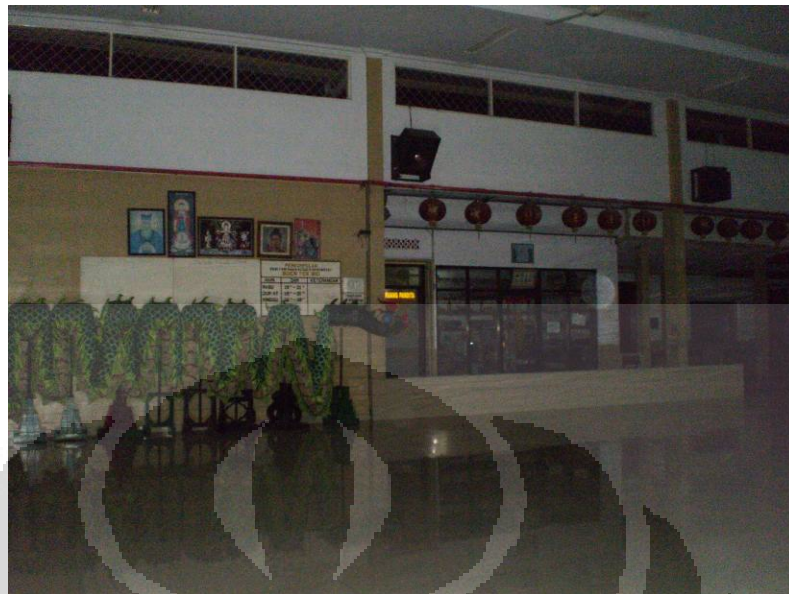
**Foto 3.61 Pagar serambi belakang
(Dok: Stefanus Hansel,2011)**

3.7 Bangunan Tambahan dan Ruang Ibadah Damasala

Bangunan tambahan lain ialah sebuah Dhammasala (ruang ibadah) yang modern, taman, dan bangunan sekolah pada sebelah barat kelenteng. Di atas altar umat Buddhis diruang Dhammasala terdapat patung Buddha Rupang yang besar dengan tinggi 70 cm dan ruang ini dapat menampung sekitar 300 umat. Di halaman ruang ibadah terdapat sebuah liong yang mungkin dipakai pada upacara arak-arakan dan foto beberapa nabi besar Konfusian dan Taois yang berasal dari masa kini. Di sebelahnya terdapat lemari yang menyimpan buku serta artikel dan majalah tentang Buddhisme dan kelenteng, sebagai sebuah perpustakaan kecil.



Foto 3. 62 Patung Buddha Rupang
(Dok: Stefanus Hansel,2011)



**Foto 3.63 Ruang Dhamasala dan aula Ibadah
(Dok: Stefanus Hansel,2011)**



**Foto 3.64 Taman serambi samping (selasar)
(Dok: Stefanus Hansel,2011)**

Pada bagian depan di halaman selasar (bangunan samping) terdapat serambi yang digunakan untuk penyimpanan perkakas dapur dan dua buah papan pengumuman (mading) dari kayu yang diberi penerangan lampu. Di bagian ini juga

terdapat ruang yang diberi pintu kaca (sliding door) yang dapat digeser ke samping untuk menyimpan joli dan tandu untuk arak-arakan gotong toapekong.



Foto 3.65 Serambi Samping
(Dok: Stefanus Hansel,2011)

Tempat pencucian tangan terdapat di samping sebelah kanan serambi mading, dengan *basin* (tempat pencucian tangan) untuk pembuangan yang diberi keramik berglasir (tiles) warna putih.



Foto 3.66 Tempat Pencucian Tangan
(Dok: Stefanus Hansel,2011)

BAB IV ANALISIS

4.1. Analisis Arsitektural Kelenteng

Analisis arsitektural ditujukan kepada bangunan utama yang dibangun paling awal sekitar tahun 1775, berumur paling tua, sedangkan bangunan perluasan disekitar areal bangunan utama berasal dari masa yang tidak tua dan dapat dikatakan bangunan baru, yang didirikan pada tahun 1976,

Kelenteng Boen Tek Bio (Wen-de Miao) atau Kelenteng Kebajikan Benteng dalam sumber tertulis dibangun pada akhir abad ke 17 atau awal abad ke 18, namun karena letaknya yang berhimpitan dengan pasar Lama Tangerang (pecinan) maka perluasan bangunan kompleks seperti kelenteng lainnya tidaklah dimungkinkan. Pada awalnya kelenteng yang mulai dibangun sebagai tempat pertemuan komunal bagi komunitas Cina Benteng ini beratapkan rumbia dan gubuk sederhana. Hal ini juga dapat dibandingkan di Malaysia dan Kohl dalam bukunya menyebutkan temple atau kuil Cina yang masih memiliki *rumbia*, (“*atap*” dalam istilah *melayu*). Letaknya yang berada di persimpangan jalan Bhakti dan Cilame Tangerang tidak memungkinkan dibuatnya sebuah gerbang (*pai-lou*) dan pagar tembok bata, sehingga batas terluar kelenteng ini adalah tembok batu andesit yang tidak terlalu tinggi (sekitar 1,75 m) dan pagar besi. Pada pagar besi tersebut terdapat 3 buah pintu masuk. Denah dasar yang digunakan adalah tipe *siheyuan* (*courtyard*) dengan penggunaan halaman sebagai orientasi aksis sumbu selatan-utara dan timur-barat, dengan denah gedung suci utama simetris berdasarkan perencanaan sumbu dan sudut dengan tembok penutup (Lip, 2009: 26). Namun kompleks dan ruang tambahan seperti gedung *dhammsala* dan kantor administrasi dibelakangnya tidak simetri, yang diakibatkan kurang lahan pada pemukiman sempit (Lombard dan Salmon, 1985: 54).

Menurut hasil wawancara dengan Oey Tjin Eng, selaku Humas kelenteng dan tokoh masyarakat Cina Benteng, renovasi kelenteng pertama kali dilakukan pada tahun 1844 oleh ahli-ahli dari Tiongkok atau Cina, para ahli dari Tiongkok yang

mengubah arsitektur pertama dari klenteng Bon Tek Bio berasal dari suku Konghu (Canton). Perubahan pada bagian-bagian tersebut memakan waktu hingga sembilan bulan.

Halaman depan dihiasi dengan sepasang singa batu yang menggambarkan keberanian dan keadilan, jantan dan betina dari batu, menurut penuturan Humas (narasumber), para calon biokong (pemimpin) kelenteng yang biasanya merupakan cendekiawan dan tokoh masyarakat pada masa lalu diharuskan mengangkat singa batu ini sebagai ujian kelayakan dan ketetapan hati. Singa batu ini terletak di sebelah barat dan timur.

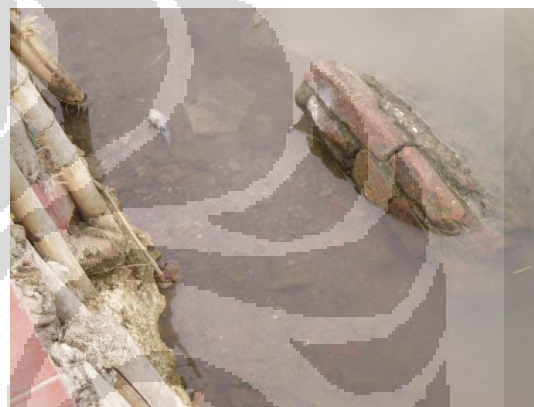
Hal lain yang menarik ialah terdapatnya sebuah lonceng logam yang tergantung pada sebuah undakan dan pedestal dari batu andesit. Pada lis bagian bawah atap tertulis nama Boen Tek Bio dan pertanggalan Juli 1940, yang kemungkinan adalah tanggal pendirian rumah atau pedestal batu yang digantungi lonceng ini. Kohl menyebut struktur ini sebagai *bell tower* (Kohl, 1984: 46). Pemaknaan dari ornamen pada lonceng ini bila ikan berhasil keluar dari benteng maka ia dapat menjadi naga dan naga kemudian bisa menjadi dewa. Makna sesungguhnya ialah konsep Buddhisme tentang cara seseorang menghindari reinkarnasi, dan dilakukan setiap umat dengan beribadah dan menjaga perilakunya. Delapan huruf Tionghoa juga mempunyai makna dan mengandung arti suatu pengharapan agar masyarakat pada empat musim didepan lepas dari marabahaya, arti dari tulisan yang lain ialah negara makmur, rakyat sejahtera (Depdiknas, 2000: 46).

Kelenteng ini tidak memiliki pagoda yang merupakan perlambangan unsur Buddhisme, tapi tempat pembakaran uang kertas (jin lu) berbentuk labu terdapat di depan kiri kanan serambi atau teras. Jin lu setinggi 2 m ini menarik karena terbuat dari besi padat yang dirivet atau direkatkan dengan paku besi dari kedua sisinya. Dan altar bagi Thien Kong atau dewa langit sebagai dewa semesta terdapat di tengah-tengah halaman depan. Secara keseluruhan tentunya kelenteng ini berfalsafah konfusian dengan sinkretisme San Jiao (Tridharma).

Bangunan suci utama yang terletak di tengah pada kelenteng ini dipugar pada tahun 1775 dan berganti menjadi bangunan permanen yang berbahan dasar bata dan semen. Beberapa pecahan bata yang terdapat pada toapekong¹⁵ kecil di tepi bantaran Cisadane mungkin menjadi bata yang sama menyusun kelenteng ini, karena dapat dilihat persamaan jenis ubin merah muda yang tersisa, yang agaknya ditambahkan dengan ubin glasir yang lebih baru. Bata yang tersisa ini menunjukkan jenis bata tua yang tebal yang panjang, yang berbeda dengan bata bakar masa kini. Dinding utara kelenteng ini terbuat dari batu bata padat (solid) yang disemen.



**Foto 4.1 Ubin lama dan baru,
(Dok: Stefanus Hansel,2011)**



**Foto 4.2 Struktur pecahan bata tua
(Dok: Stefanus Hansel,2011)**

Tiang dalam kelenteng ini menjadi sesuatu yang signifikan karena masih terbuat dari kayu bulat yang diberi pelapis stucco dan diberi dasar dari batu. Hal ini juga mendukung pendapat Kohl yang mengasumsikan tiang bangunan Cina yang umurnya tua terbuat dari kayu bulat yang mungkin sekali berasal dari balok pohon yang utuh.

Pengkategorian Kelenteng Boen Tek Bio secara komponen struktural tidak banyak berubah dan dapat dikatakan sebagai kelenteng yang kecil. Dapat disimpulkan bahwa analisis menunjukkan sifat jenis kelenteng ini sebagai jenis Miao, yang terdiri

¹⁵ Toapekong diartikan sebagai dewa kemakmuran dan kekayaan serta pelindung kepemilikan dan harta bagi kebanyakan orang Nanyang (Cina Asia Tenggara). Ia dipuja oleh para pedagang dalam perwujudan orang tua yang berjanggut putih panjang. Sebutan ini juga diartikan sebagai altar kecil yang biasa ditempatkan pada rumah atau hunian Cina (Kohl, 1984:212).

dari kategori kelenteng pertama yaitu kelenteng umum yang merupakan kelenteng dengan tipe denah kecil dan sederhana dengan komunitas pendukung yang jumlahnya sedikit dan kecil, dengan pemakaian fungsi terbatas dan pembatasan jumlah dewa-dewi, dengan jenis organisasi linier sederhana. Kategori kedua yang dapat ditambahkan ialah kelenteng pasar dengan penyesuaian lokasi dan lahan pasar. Penambahan pada bagian selasar (*annex*) yaitu ruang samping sebelah timur dan ruang ibadah umat tidak mempengaruhi bentuk dan denah dasar kelenteng yakni simetris dan bilateral, karena pada dasarnya perluasan kelenteng pada daerah rumah toko dan pecinan ini dilakukan dengan sejumlah pembelian tanah dan rumah masyarakat di sebelahnya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya prasasti dan plakat kecil yang menempel pada dinding sisi timur dan barat kelenteng, yang memuat banyak nama donatur penting yang berperan pada penambahan ornamen, renovasi kelenteng, maupun peristiwa penting di Pecinan Tangerang. Prasasti tertua terdapat pada tahun 1873 yang berisikan catatan pengumpulan dana guna pembelian beberapa petak tanah Prasasti lain menuturkan angka tahun 1973 yang menceritakan perhelatan Peh-Cun (Lomba Perahu) yang terjadi tiap tanggal 5 bulan kelima.

Impluvium terdapat pula dalam kelenteng ini dan terletak di bagian belakang bangunan utama. Courtyard atau impluvium terdapat pada setiap bangunan berarsitektur Cina (Kohl, 1984: 22). Impluvium juga merupakan tempat air hujan berkumpul setelah mengalir dari atap bagian depan dan belakang kelenteng (Salmon dan Lombard, 2003 : 54). Impluvium ini berupa courtyard pada halaman depan dan sebuah halaman berbentuk U terbalik (*tapal kuda*) yang dilalui dengan jalan kebenaran di sebelah kanan dan diakhiri dengan jalan kesusilaan di sebelah kiri. Halaman belakang yang dipayungi dengan atap fujian menjadi batas terluar dan asli dari kelenteng ini sebelum terjadi penambahan bangunan modern yang sifatnya administratif dan melengkapi. Terdapatnya jendela bambu juga menjadi menarik, karena biasanya elemen non struktural (*ornamental*) ini terdapat diantara pilar-pilar atau tiang penopang atap dengan bagian dalam (*interior*) kelenteng yang bersangkutan, dan melekat atau dipahatkan pada *curtain wall*. Guna dari tembok yang

tidak menahan bobot dan berat ini (*curtain wall*, bisa terbuat dari kayu atau bata) ialah untuk melindungi interior bagian dalam kelenteng dari cuaca dan serangan pihak luar.

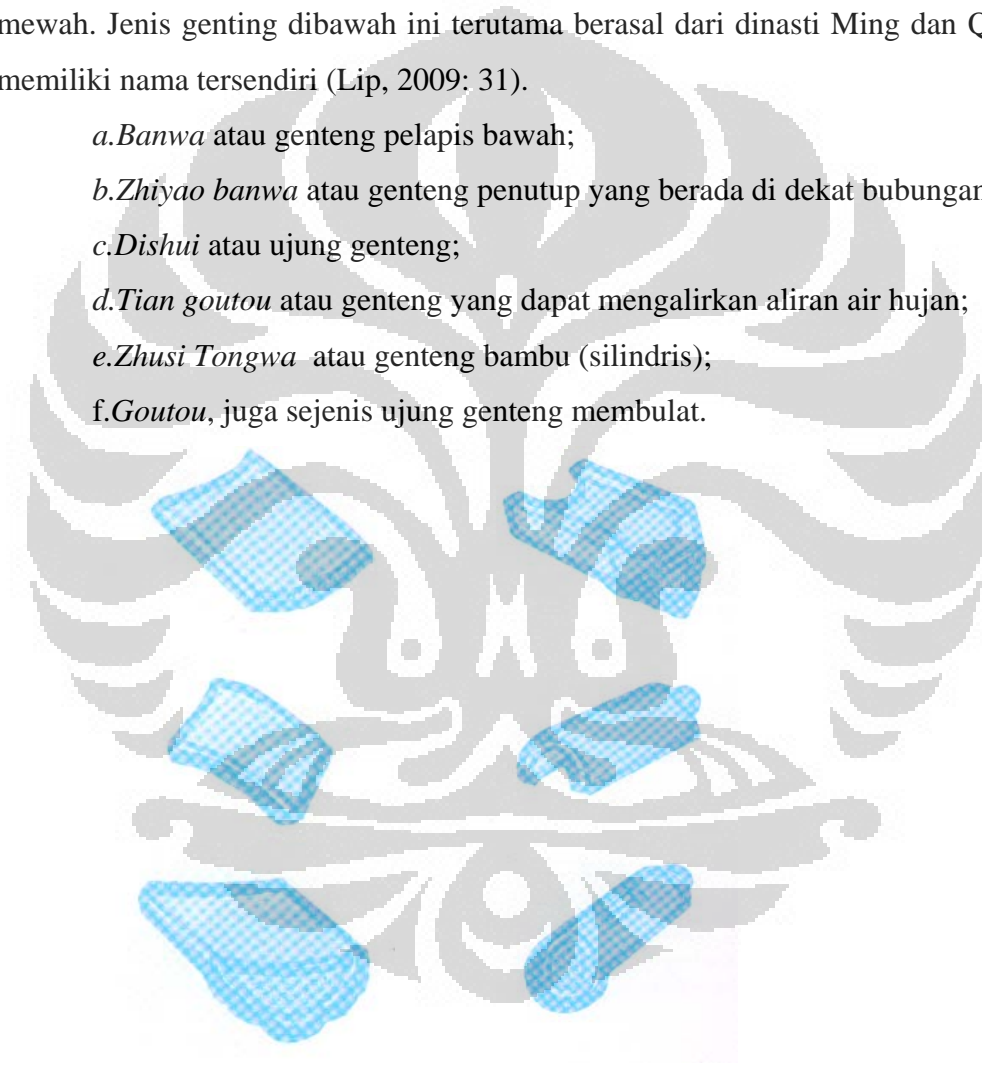
Jendela pada bangunan Cina bisa berpola kotak, lingkaran atau oktagonal bahkan bentuk hewan khas Cina, yang diisi dengan batang-batang bambu dari semen atau keramik hijau yang disusun paralel (Kohl, 1984: 105). Jendela bulat disebut *yuedong*. Jendela oktagonal (segi delapan) disebut *baquachuang*. Setiap bagian dari jendela memiliki nama tersendiri misalnya *chuang* (bukaan jendela), *chuang kuang* (bingkai jendela) dan *chuang ling* (kisi-kisi). Variasi dari kisi-kisi bisa berbentuk bambu, kotak, motif silang, kulit penyu atau juga pemakaian motif huruf seperti *kou* dan *yu* (Lip, 2009: 39). Jendela pada kelenteng ini memakai jenis bulat.

Podium yang terdiri dari tiga tingkat dimana tingkat ruang suci utama lebih tinggi dari serambi yang, juga menandakan adanya hirarki ruang dan kepentingan bangunan ini sebagai struktur keagamaan yang sakral, dengan pagar besi sebagai pembatas terakhir dan denah simetris yang memang sangat sesuai dengan lahan sempit di daerah pasar lama Tangerang.

Struktur bubungan atap jenis melengkung yang khas bergaya Cina, dengan sistem struktur rangka balok dan tiang, dengan motif dekoratif (Lip, 1986: 9). Tipe atap pelana dengan tipe bubungan berujung lancip serta memiliki tipe atap pelana dengan ornamen v terbalik dimana hanya dua tipe ini yang berada di Indonesia. Atap dengan ridge (bubungan tengah) melengkung dan ujung jurai menjulang keatas juga hanya terdapat di bagian Cina Selatan Hal ini menjadi pembeda yang signifikan karena di Cina Utara bubungan atap beralur tegak mulai dari ujung rusuknya sampai ketengah. Perbedaan ini didasarkan atas latar belakang budaya dan estetika (Lip, 2009: 24). Atap kelenteng ini memiliki kesamaan dengan rumah di Malaysia yang menggunakan tipe bubungan atap yang sama (Kohl, 1984: 95). Pengaruh Cina selatan jelas terlihat pada penempelan keramik di sepanjang tepian atap bagian bawah yang disebut teknik yaitu memotong dan menempel (*chen nien*) (Lip, 1987 : 23).

Genteng kelenteng ini juga memiliki kesesuaian dengan tipe atap yang biasa digunakan pada kelenteng dan rumah ibadat Cina. Dalam bukunya *Feng Shui in Chinese Architecture*, Lip memberi kategori beberapa bentuk dan nama jenis genteng yang pada dasarnya dibagi kedalam dua bentuk utama yaitu *xiaowa* (bentuk kupu-kupu) yang mendatar dan bisa menutupi semua jenis permukaan atap dan jenis *tongwa* (silindris) yang digunakan pada bangunan-bangunan penting yang lebih mewah. Jenis genteng dibawah ini terutama berasal dari dinasti Ming dan Qing,serta memiliki nama tersendiri (Lip, 2009: 31).

- a. *Banwa* atau genteng pelapis bawah;
- b. *Zhiyao banwa* atau genteng penutup yang berada di dekat bubungan;
- c. *Dishui* atau ujung genteng;
- d. *Tian goutou* atau genteng yang dapat mengalirkan aliran air hujan;
- e. *Zhusi Tongwa* atau genteng bambu (silindris);
- f. *Goutou*, juga sejenis ujung genteng membulat.



Gambar 4.1 Jenis genteng

Sumber : Feng Shui in Chinese Architecture, (Lip, 2009: 31)

Beberapa genting bagian tepi terlihat menyerupai beberapa bentuk diatas, gambar 4.3 adalah genting tepian pada bangunan samping, dan gambar 4.4 pada bangunan utama.



Foto 4.3 tepi genting membulat
(Dok: Stefanus Hansel,2011)



Foto 4.4 tepi genting membulat
(Dok: Stefanus Hansel,2011)

Tabel Kesesuaian Arsitektural

Pembahasan aturan arsitektural pada kelenteng ini selain juga disesuaikan kepada *feng shui* menjadi penting bagi masyarakat Cina karena akan menentukan tata letak serta peruntungan bagi sebuah bangunan. Dalam hal ini arsitektur menjadi aturan umum dalam pembahasan analisis ini. Tabel dibawah menggambarkan penerapan aturan umum arsitektur Cina pada kelenteng Boen Tek Bio :

No	Aturan Umum Arsitektural	Penerapan pada Bangunan Utama		Keterangan (kesesuaian dengan keterangan singkat)
		ya	tidak	
1.	Berdenah Simetris	V	-	Berdenah tipe siheyuan

2	Muka Bangunan Utama menghadap selatan	V	-	
3	Menggunakan system struktur rangka kayu	-	V	
4	Didirikan diatas podium	V	-	Podium pendek yang terdiri dari 3 tingkat
5	Dinding terbuat dari bata, kayu atau tanah dan batu	V	-	Terbuat dari bata yang disemen
6	Dinding muka dihias simbol	-	V	
7	Dinding utara merupakan dinding padat	V	-	
8	Memiliki lebih dari satu pintu	-	V	Muka depan dibiarkan terbuka dengan serambi
9	Terdapat hiasan dari muka pintu	-	V	
10	Mempunyai mahkota tiang (bracket)	V	-	
11	Tiang berbentuk bulat atau segiempat	V	-	Tiang berbentuk bulat
12	Tiang dilindungi oleh plaster serat kapur dan dicat lalu dipernis	V	-	Tiang serambi depan dicat warna merah dan diberi ornament naga
13	Tiang sebagian besar terbuat dari batu atau kayu	V	-	Batu digunakan sebagai ganti kayu
14	Interval antar pilar (bay) umumnya berjumlah 3,5 dan 7	-	V	
15	Atap berbentuk landai	V	-	

16	Lengkung atap dan kuda-kuda pelana ditopang oleh jajaran tiang-tiang yang membentuk kuda-kuda atap	V	-	
17	Atap memiliki warna-warni terang (kuning, hijau, biru, dan hitam)	-	V	
18	Atap ditutupi dengan genteng berglasir / berwarna	-	V	Menggunakan genteng bakar lokal
19	Atap ditopang oleh tiang-tiang yang menggunakan system mahkota tiang yang sangat rumit	V	-	
20	Menggunakan satu dari beberapa tipe atap ini; atap jurai, atap pelana dengan tiang-tiang, atap pelana dengan dinding tembok, kombinasi atap jurai dan pelana, atau atap piramidal	V	-	Serambi depan memakai tipe atap Hsuan Shan dan atap pelana dengan tembok pada ruang utama

21	Menggunakan salah satu dari tipe bubungan atap yaitu ; tipe ujung lancip, tipe geometri, tipe awan bergulung, tipe awan berombak, atau tipe ujung meliuk	V	-	Memakai tipe atap curling end (meliuk di ujung)
22	Patung dewa diletakkan di altar yang diberi ornamen atau relung	V	-	
23	Perlengkapan interior ditempatkan pada posisi pusat ruangan	V	-	
24	Dewa utama diletakkan di bagian tengah	V	-	Kwan Im dan altar utama terletak di tengah

Keterangan : V : ada
- : tidak ada

Dalam tabel diatas, Kelenteng Boen tek Bio dalam pemetaan arsitektural dapat digolongkan sebagai sebuah *miao* (peribadatan bagi umat konfusian) dengan penggunaan denah yang simetris dan berdenah siheyuan, dan ini dibuktikan dengan 4 sisi dinding yang memang tertutup dan dibatasi dengan gerbang besi sebagai ganti pai-lou (gerbang) Cina. Arah hadapnya Selatan dan dinding ruang utamanya terbuat dari batu padat dengan penggunaan sistem *dou-gong* yang terlihat menopang serambi

depan yang juga tidak diberi pintu (terbuka). Atapnya memakai jenis tipe atap *hsuan shan* pada serambi depan yang diikuti dengan atap jenis pelana dengan tembok pada ruang utama. Ujung jurai atap yang dipakai ialah tipe *curling end* (meliuk).

Ketidak sesuaian komponen terlihat kepada penggunaan genting tanah liat lokal yang tidak berwarna-warni dan terkesan sederhana, dan tidak terdapat simbol *patkwa* (triagram segi delapan) pada serambi kelenteng. Penggunaan konstruksi *dou gong* menjadi penting, karena menurut Lip, pada kawasan Asia Tenggara, penggunaan *dou gong* yang dimulai pada pembangunan kelenteng di abad 19, kemudian digantikan oleh rangka semen (*concrete*), termasuk juga pengurangan unsur kayu lainnya, misalnya pada tembok, yang digantikan bata (Lip, 1986: 10). Lantainya pun tidak memakai ubin warna coklat atau hijau, yang diasosiasikan dengan kekuatan alam (Lip, 1986: 18).

4.2. Analisis Khusus Kelenteng

Analisis khusus pada kelenteng ini ditekankan kepada penerapan *fengshui*, yang secara harafiah berarti angin (*feng*) dan air (*shui*). *Feng shui* atau *kanyu* biasa juga disebut *xiang di* yaitu sebuah istilah Cina kuno untuk perencanaan disain suatu bangunan terhadap lingkungannya. Konsep inti dari *fengshui* adalah memaksimalkan kesesuaian atau harmonisasi suatu bangunan dengan lingkungannya yang dipercaya akan memberi nasib dan peruntungan yang baik. Orientasi *feng shui* juga harus dirancangkan kepada elemen *yin* dan *yang*, disekitar daerah tersebut. (Lip, 2009 :26). Konsep dasarnya adalah bahwa peruntungan seseorang akan ditentukan oleh hubungan yang ideal antara arsitektur gedung, lansekap dan tempat tinggalnya terhadap makam leluhurnya. *Feng shui* yang menyebar sampai ke Jepang digunakan untuk menentukan keletakan tempat-tempat penting kekaisaran. Pada sisi utara diharuskan adanya daerah tinggi atau berbukit yang menahan pengaruh dan hawa jahat dari utara, sesuai dengan kontur tanah Cina sebelah utara yang berbatasan dengan gurun dan menghadap ke arah aliran air ke laut Cina Selatan di bagian selatan yang memberikan efek aliran air yang teduh. Arah timur akan menjadi posisi yang penuh

dengan gairah dan dinamis sedangkan lawannya sisi barat akan memberikan berkat dan nasib baik. Sehingga sisi sebelah kanan akan selalu menjadi arah barat dan sebaliknya sisi kiri akan menjadi arah timur (Lip, 1987: 2). Sedangkan analisis ornamentasi sebagai salah satu komponen penyusun arsitektural yang sifatnya non struktural akan menjelaskan simbolisme dan kedudukan kelenteng ini.

Tabel Kesesuaian Geomansi

Sedangkan penerapan aturan Fengshui pada kelenteng ini dijelaskan dalam tabel berikut :

No	Aturan Fengshui	Diterapkan pada Bangunan Utama		Keterangan (kesesuaian disertai penjelasan singkat)
		ya	tidak	
1.	Dekat dengan sumber air, bukit, gunung dan lembah	V	-	Berada di daerah pemukiman dengan anak sungai di sebelah timur
2	Didirikan pada tanah berbukit dan bergelombang	-	V	Didirikan pada tanah jalan kaki yang rata
3	Terdapat taman belakang	V	-	
4	Menghadap dataran kosong	-	V	Depan merupakan jalan umum
5	Bagian depan bangunan lebih tinggi dari bagian belakang	-	V	Hampir sama tinggi
6	Berada di dekat atau menghadap jalur air sungai atau laut yang tenang	V	-	Terletak di sisi barat bantaran sungai Cisadane
7	Muka pintu digantung	-	V	Tidak terdapat patkwa

	patkwa /ba qua			
8	Dinding utara solid (padat)	V	-	
9	Jumlah anak tangga ganjil	-	V	Hanya terdapat podium bertingkat 3 lapis
10	Atap landai	V	-	
11	Disain atap dihiasi ornamen naga dan binatang mistik	V	-	Sepasang naga (fei long) dan mutiara surga
12	Atap berwarna kuning	-	V	Menggunakan genting tanah liat biasa
13	Pilar berwarna merah	V	-	Warna merah yang dipoles stucco warna warni
14	Balok atau mahkota dougong berwarna hijau	V	-	Warna hijau dan warna lain seperti merah dan emas.
15	Dinding / lantai berwarna biru	-	V	Lantai berwarna keramik kuning tanah

Keterangan : V : ada
- : tidak ada

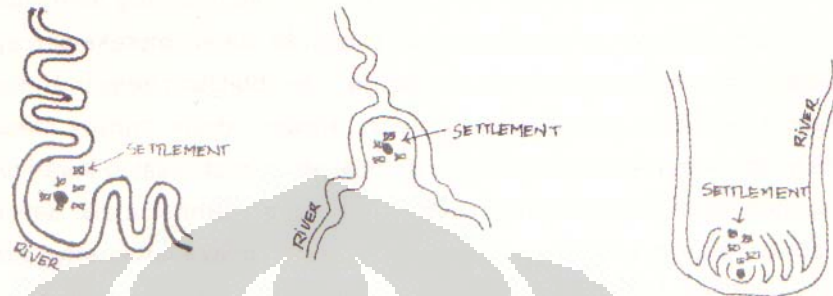
Pendharmaan pada kelenteng ini diterapkan dengan baik, dimana ini diperlihatkan dengan peletakan Patung Dewi Kwan Im Hud Cow/ Kwan Im Po Sat (Dewi Welas Asih) yang menjadi dewa utama berada di ruang altar utama, diikuti dengan Kwan Kong di sebelah kiri dan Fude Zhengzen disebelah kanan. Di bagian kiri ruang altar utama terdapat gerbang bundar Pintu Kesusilaan yang jika ditelusuri akan tembus ke gerbang Jalan Kebenaran yang berada di sebelah kanan altar utama.

Menurut Narasumber, selaku Humas dan tokoh Benteng, prinsip kelenteng yaitu memuliakan Tuhan dan menghormati leluhur. Oleh karena itu, pada kelenteng selain altar utama biasanya terdapat ruang para suci bagi tokoh-tokoh yang berjasa bagi manusia (*sheng*).

Penerapan aturan elemen yin dan yang pada kelenteng ini sesuai dan telah diterapkan dengan baik dan benar. Pada sisi kiri terutama pada bangunan utama diasosiasikan dengan unsur yang, sebagai lambang kekuatan surga. Sedangkan sisi kiri diasosiasikan dengan yin, sebagai energi bumi. Altar bagi pemujaan para leluhur dan menara berikut lonceng diletakkan pada sisi kiri, pada sisi kanan diletakkan altar bagi para dewa dan tambur yang bisa berikut menaranya (Lip, 2009:26). Kelenteng Boen tek Bio dapat disebut tua karena masih memiliki Dewa Cou Su kong, yang tidak lagi muncul pada abad ke 20 karena sifat kedaerahan masyarakat Cina semakin berkurang karena pergerakan kelompok nasionalis dan konflik sebagai konsekuensi imperialisme barat di dunia Timur. Ia juga menyebutkan penambahan unsur lokal dan pengkramatan mulai muncul pada abad ke-19 (Lombard & Salmon, 2003: 71).

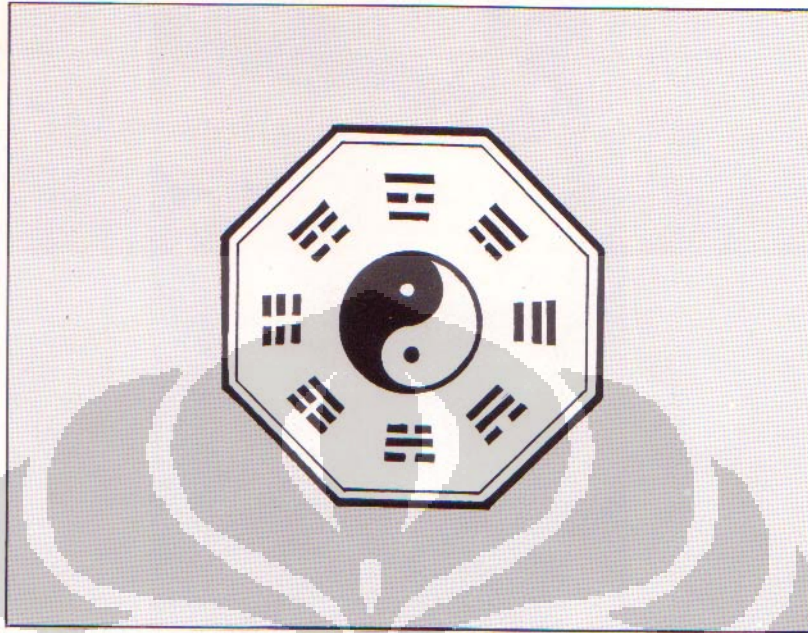
Penerapan aturan Feng Shui pada kelenteng ini mengalami juga mengalami banyak kesesuaian dengan arah hadap orientasi yang mengarah ke selatan dengan utara di belakang, dengan keletakan pintu masuk utama juga di sisi selatan. Juga keletakan kelenteng pada bantaran sungai Cisadane sebagai pembawa arus baik dan *qi*(nafas hidup) yang bisa mengalir dari sungai. Semua penataan yang salah dapat menimbulkan sha (uap beracun), yang masuk kedalam pemukiman dan membawa kemalangan. Didalam kosmologi Tiongkok Kuno, pemukiman ideal menurut *Hongshui* (konsep dasar ruang untuk pemukiman ideal), adalah memiliki latar belakang pegunungan dan menghadap laut, pegunungan dipandang sebagai pertahanan terhadap angin yang membawa semua keberuntungan pergi, tapi air menjadi prasarana transportasi dan perdagangan bagi orang Tionghoa di Jawa. Pada sebuah dataran yang tidak terdapat sungai, untuk menghindari *sha* ini, tatanan lanskap bisa ditambahkan modifikasi dengan taman kecil atau kolam yang ditumbuhi bambu bambu atau pohon lain (Pratiwo, 2010: 21-23). Penambahan taman ini tidak terdapat pada kelenteng

Boen Tek Bio karena lokasinya yang sudah berdekatan kepada bantaran sungai Cisadane.



Gambar 4.2 Contoh keletakan pemukiman pada aliran air
(Sumber : *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*, Pratiwo, 2010:hal 22)

Menurut Lip dalam bukunya *Chinese Geomancy, A Laymans Guide to Feng Shui*, ada dua cara dan prinsip penggunaan fengshui pada bangunan. Metode pertama disebut metode yang disebutnya Ancestral Hall atau Direction Method (metode arah), dengan konsep yang merujuk kepada hubungan planet dan benda-benda angkasa pada patkwa / ba qua (triagram segi delapan). Patkwa disini diartikan sebagai simbol msitis yang berisi kombinasi yang bervariasi dari gabungan garis lurus yang diatur membentuk lingkaran, dimana garis lurus yang tersambung melambangkan anasir *yang*, sedangkan garis putus-putus melambangkan anasir (sifat) *yin*. Penggambaran tiga rangkap garis ini melambangkan evolusi alam semesta dan siklus perubahannya, dan di tengahnya terdapat lambang *yin* dan *yang* itu sendiri (Kohl, 1984: 196). Konsep ini melihat adanya unsur *yin* dan *yang* pada setiap benda, sehingga harmonisasi keduanya harus diusahakan. Menurut Wang Wei metode ini digunakan di Zhejiang, Cina. Ba qua atau triagram segi delapan ditemukan oleh Fu-Hsi (2.852 SM) dan menunjuk kepada delapan arah mata angin.



Gambar 4.3 Simbol Ba Qua (Pat kwa)
(Sumber :Chinese Geomancy, Evelyn Lip, 2010:hal 22)

Metode kedua yang sering digunakan ialah Metode Jiangxi, yang berasal dari daerah sebelah selatan sungai Yangtzi, Cina. Metode ini juga sering dan umum digunakan di daerah Asia Tenggara. Teori yang digunakan berdasar kepada pemahaman dan penyesuaian kepada lingkungan sekitar, misalnya kontur tanah, sumber air dan sungai dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat pada kelenteng Boen Tek Bio yang memakai metode ini dalam pembangunannya dan dibuktikan dengan tidak adanya simbol patkwa di depan teras depan (Lip, 1979 : 29).

Analisis warna geomansi pada kelenteng ini dapat diterapkan pada tiap bagian, dimana warna merah diasosiasikan dengan arah selatan sebagai lambang kebahagiaan dan perayaan juga unsur api ditemukan pada setiap tubuh bangunan utama terutama pilar penunjang serta semua bagian pintu untuk mengusir roh jahat. Kuning dipakai sebagai warna kebangsaan Cina dan warna kekaisaran.

Sedangkan warna hijau yang melambangkan unsur hutan dan pertumbuhan, kemudaan serta kemakmuran selain juga warna kulit naga dipakai pada kisi-kisi

jendela bambu porselen pada kelenteng dan hiasan mengkilap pada genteng. Warna hijau dipakai pada langit-langit terlihat pada teras sebagai tanda panjang umur. Warna emas juga dipakai pada bagian-bagian penting sebagai warna simbolis kekaisaran /mandat dari Surga dan nirwana pada kepercayaan Buddhisme.

Podium yang terdiri dari tiga tingkat selanjutnya juga menandakan adanya hirarki ruang dan kepentingan bangunan ini sebagai struktur keagamaan yang sakral. Hal ini sesuai dengan prinsip unsur yang sebagai dataran tinggi dan daerah pegunungan (Lip, 2009: 14). Podium biasanya dibuat untuk menghindari kelembaban dan naiknya air akibat banjir atau air hujan dan bentuknya dibuat mengikuti bentuk dasar dari bangunan tersebut.

Ornamen dipandang sebagai bagian penting dari arsitektur Cina, analisis ornamentasi akan menjadi penting selain dewa-dewi utama dan pendukung yang dipuja, karena menggambarkan dan memetakan kelenteng ini kedalam kelenteng yang berpaham sinkretisme (percampuran) dari Taoisme, Buddhisme dan Konfusianisme. Dalam bahasa Yunani, *ornare* yang berarti perhiasan disini menjadi komponen pelengkap dan berjiwa seni selain komponen struktural, dengan kegunaan lain selain penghias keindahan (Depdiknas, 2000: 35).

Kedelapan Dewa Keabadian (*Pa Hsien*) atau diartikan sebagai *xian* yaitu roh yang memiliki kekuatan supranatural dari kepercayaan Taois, yang mulai dikenal pada masa dinasti Tang dan Song, dan mulai dikelompokkan pada masa Yuan (1280-1368). Mereka ditempatkan pada kuil dan rumah tinggal, dan menggambarkan simbol keberuntungan dan umur panjang. Kedelapan dewa tersebut memegang instrumen lambang sebagai berikut (Lip, 1986: 32-36) :

1. Zhong Li Jian, yang digambarkan sebagai orang gemuk yang berjubah dan perutnya terlihat. Ia memegang kipas besar yang mirip labu dan sebuah whisk. Ia dipuja untuk umur panjang dan keberuntungan.
2. Han Xiang Zi, yang bernama asli Cheng Fu, dengan lambang seruling dan melindungi para pemusik dan peramal.

3. Li Te Guai, sebagai dewa yang mengetahui rahasia keabadian, digambarkan membawa labu dan tongkat pengemis. Kadang juga digambarkan pada papan penanda toko obat Cina.
4. Lu Dong Bin, yang digambarkan sebagai orang tampan yang memegang pedang, atau kadang memegang whisk tao di tangan kirinya. Ia menjadi pelindung para tukang pangkas rambut dan orang sakit.
5. Lan Cai He, sebagai dewa pelindung para penanam bunga dan taman, memegang keranjang bunga dan baju berwarna biru.
6. Zhang guo Lao, digambarkan berjanggut dan membawa *ku yu*, sebuah tambur atau alat tabuh Cina dalam sebatang bambu dengan 2 pemukul.
7. Can Guo Jui, yang digambarkan memakai jubah pejabat dan tudung kepala kerajaan, dengan emblem kastanyet (pemukul kecil). Ia melindungi para pementas seni teater.
8. He Xian Gu, berwujud wanita muda berpakaian kostum Cina dan memegang bunga lotus.

Ornamen yang menggambarkan Kedelapan Dewa Keabadian ini terdapat pada muka meja altar tempat meletakkan hiolo, terutama dapat dilihat dengan jelas pada meja segi delapan pada bagian teras.

Kedelapan belas *lou han* atau arhat (sansekerta) diartikan sebagai orang suci atau pengikut dari Sakyamuni Buddha yang akan mengumpulkan jasad dari Sakyamuni Buddha ketika Maitreya datang, dan kemudian mendirikan sebuah pagoda di atasnya. Mereka juga diyakini akan menuju kesempurnaan dan kebahagiaan sejati, lalu menghilang ke dalam nirwana. Arhat diartikan juga sebagai “penghancur hasrat musuh” atau “yang dilayakkan”. Setiap *lou-han* membawahi 600 sampai 1500 arhat yang membantu mereka dan menguasai daerahnya masing-masing. Pada umumnya mereka adalah penyamun dan kriminal sebelum memeluk Buddhisme, yang kemudian mempelajari cara-cara mengekang keinginan dan hasratnya. Mereka digambarkan dengan pose tertentu dan memiliki simbol masing-masing (Lip, 1986 : 27). Kesemuanya berasal dari India dan berlatar belakang Hindu dengan 2 lainnya

berasal dari Cina. Seperti pada biara Buddhis dan juga pada kelenteng ini, mereka dilukiskan pada kedua dinding samping dari ruang utama (C.A.S Williams, 1960: 160). Karena ruang suci utama tidak dapat difoto, maka panel arhat di sisi kanan dan hanya dapat diambil gambarnya dari arah serambi. Dalam buku *Outlines of Chinese Symbolism and Motives* (C.A.S Williams 1960: 157-168). Diterangkan setiap lohnan berikut penggambarannya. Kedelapan belas Arhat tersebut diuraikan kedalam urutan sebagai berikut :

1. *Pin-tu-lo-Po-lo-to-she* (Pindola sang Bharadvaja), yang mengepalai 1000 arhat, berada di daerah Godhenga di sebelah Barat, sebagai salah satu pengikut Buddha yang memiliki suara seperti singa, dan mampu melayang seperti burung. Dilukiskan memegang sebuah buku yang terbuka dan tongkat penyembuh.

2. *Ka-no-ka-Fa-tso*, Kanaka sang Vatsa, yang ditunjuk di daerah Kashmir untuk mengepalai 500 arhat. Sebagai pengikut Buddha, ia dikatakan mengetahui semua perihal kebaikan dan kejahatan.

3. *Pin-tou-lu-O-lu-sui-shih*, sebagai Pindola kedua, yang kadang juga disebut ko-no-ka-Po-li-to-she yang berarti Kanaka Bharadvaja. Berpusat di daerah Purva-Videha, sebagai kepala atas 600 arhat. Dilukiskan sebagai orang berambut dan berbulu lebat.

4. *Nan-t'i-mi-to-lo-Ch'ing-yu*, atau *Nandimitra*. Nama lainnya Su-p'in-t'o atau Subhinda. Memerintah daerah Kuru dan mengepalai 800 arhat lainnya. Digambarkan dengan simbol alms-bowl dan jambangan kemenyan disisinya, juga memegang buku suci di tangan kirinya dengan sikap tangan merapal yang menandakan penerangan spiritual.

5. *Pa-no-ka*, atau *Nakula*. Kadang disebut juga Pa-ku-la atau P'u-chu-lo, yang memberi pengaruh di Jambudvipa (India) dengan kuasa atas 800 arhat lainnya. Sebagai pengikut Buddha ia pun mengasingkan diri dari kehidupan duniawi. Digambarkan dengan sikap bermeditasi dan memberi ajaran kepada anak muda, dengan menggemang tasbih yang terdiri dari 108 buah.

6. *Tan-mo-po-t'o*, atau *Tamra Bhadra*, ditunjuk sebagai penguasa daerah Ceylon (Tamradvipa) dan mengepalai 900 arhat lainnya. Sebagai keponakan dari Sang Buddha, ia digambarkan sedang bermeditasi dengan tasbihnya. Kohl menyebut jenis tasbih ini sebagai Buddha Beads (manik-manik) (Kohl, 1984: 266).

7. *Ka-li-ha*, atau *Kalika* (Kala), yang menguasai daerah Seng-ka-c'ha atau daerah Sinha, diperkirakan Ceylon (Srilangka) atau wilayah lainnya, dengan 1.000 arhat dibawahnya. Digambarkan dalam sikap duduk dan bermeditasi, dengan alis yang sangat panjang yang digenggamnya.

8. *Fa-she-na-pu-to*, atau *Vajraputra*, yang mengepalai daerah Po-la-na, yang mungkin diduga sebagai Parna-dvipa, dengan 1.100 arhat dibawahnya. Digambarkan sangat berambut dan berpostur kurus.

9. *Chieh-po-ka*, atau *Gobaka* sang Pelindung. Berpusat di daerah gunung Gandhamadhana dengan pengikutnya sebanyak 900 arhat. Bersikap kontemplasi dengan memegang sebuah kipas ditangannya.

10. *Pan-t'o-ka* (*Panthaka*), atau Pantha Sang Tetua, dengan daerah magisnya di Surga Trayastrimsat, dan disisinya terdapat 1.300 arhat. Kakak dari Chota Pantaka (arhat ke-16), yang namanya berarti "lahir dalam perjalanan", juga dapat diartikan "meneruskan jalan". Sebagai salah satu pengikut Sang Buddha, ia mampu menembus semua permukaan padat, dan mengeluarkan api dan air, lalu mengecilkan diri sampai menghilang. Ia digambarkan sedang duduk pada sebuah batu dan membaca gulungan kitab.

11. *Lo-hu-lo*, *Rahula*, putra Sang Budha. Ditugaskan ke daerah Priyangu-Dwipa, tanah yang ditumbuhi kacang dan wewangian rempah, dengan pengepalaan atas 1.000 arhat. Sebagai murid Buddha yang tekun dan taat, ia ditakdirkan untuk mati dan bereinkarnasi kembali. Digambarkan dengan kepala berbentuk payung atau kubah, beralis tebal, dan hidung bengkok.

12. *Na-ka-shi-na*, atau *Nagasena*. Ditunjuk pada daerah Pan-tu-p'o atau Gunung Pandawa di Magadha, mengepalai 1.000 arhat dibawahnya. Ia diyakini

sangat menguasai esensi Buddhisme, dan digambarkan dalam posisi memberi ajaran dan perintah.

13. *Yin-chieh-t'o*, atau *Angida*, berpusat di gunung Kuang-hsieh (Vipulaparsva), membawahi 1.300 arhat. Digambarkan sebagai rahib tua yang kurus dan memegang tongkat kayu dan buku berisi tulisan India kuno.

14. *Fa-na-p'o-ssu*, *Vanavasa*. Berpusat di gunung K'o-chu, dan mengepalai 1.400 arhat. Digambarkan sedang bermeditasi dalam sebuah gua.

15. *A-shih-to*, atau *Asita (Ajita)*, ditugaskan pada wilayah Puncak Burung Bangkai (*Vulture Peak*), atau gunung Ghridrakuta, dengan pengikut sebanyak 1.509 arhat. Digambarkan sebagai peramal tua yang beralis sangat panjang, menopang lutut kanannya dan bermeditasi.

16. *Chu-ch'a-Pan-t'o-ka*, atau *Chota-Panthaka*, yang mengepalai gunung Ishidara, daerah Sumeru, dan mengepalai 1.600 arhat. Dikisahkan menjadi cerdas secara akademis, dan mampu terbang diudara atau berubah bentuk setelah mendapat ajaran dari Sang Buddha. Digambarkan sebagai orang tua yang duduk bersandar pada sebuah pohon tua, memegang kipas dan menunjukan jari untuk mengajar.

17. *Atsuza*, *Ajita*, sebagai inkarnasi dari Maitreya Buddha, berdiam di Surga Tushita, sampai tiba waktunya bereinkarnasi, dan sebagai seorang Lo-han yang menjaga ajaran Sakyamuni, ia berdiam di bumi sampai kedatangan Maitreya. Digambarkan sebagai orang tua yang duduk diatas batu dan memegang tongkat bambu.

18. *Po-lo-to-she*, yang mungkin adalah bentuk lain dari Pindola (Arhat kesatu). Digambarkan menunggang harimau dan memiliki kekuatan atas hewan liar, sebagai tanda kekuasaan atas kejahatan.

Pada bagian ruang ibadah terdapat patung Buddha Rupang dan disatukan kedalam konsep Tiga Serangkai, yakni Sakyamuni Buddha, dan Maitreya (Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa yang akan datang). Sakyamuni Budha sendiri ialah perwujudan Siddharta Gautama dalam pengembaraanya dari negari Kapilawastu menuju nirwana dengan menjadi pertapa. Ia seringkali dipadankan dengan Amitabha,

perwujudan Buddha dalam sebagai lambang reinkarnasi dan kelahiran kembali. dan Manjusri, sebagai perwujudan Bodhisatva dipuja di Cina sebagai dewa kebijaksanaan dan penerang, yang memegang pedang pada tangan kanannya dan bunga lotus pada tangan kirinya. Mazhab *Amida* ini muncul pada sekitar tahun 650 M di Cina.

Maitreya atau Buddha yang akan datang (sanskrit : Sang Pengasih), dilafalkan dalam bahasa Cina *Bi Lek Hud*, atau *Mi Le Fo* dan dalam bahasa sanskerta disebut *Maitreya* yang berarti “Yang Maha Pengasih dan Penolong”, adalah salah satu dewa yang sangat dihormati. Umumnya orang memuja *Bie Lek Hud* untuk memperoleh kekayaan dan kebahagiaan. Ia digambarkan sebagai seorang dewa berperut gendut yang sedang tertawa (C.A.S Williams, 1960: 263). Ia dipuja oleh para pengrajin emas dan perak.

Selain itu terdapat beberapa motif bentuk hewan yang terdapat pada kelenteng ini berupa :

1. Singa : diyakini sebagai lambang penguasa hutan dan raja dari semua jenis bangsa, pada awalnya memang tidak dikenal karena merupakan satwa yang langka, serta tidak pernah muncul dalam seni tradisional. Pada masa masuknya Buddhisme, singa yang berbadan pendek ditempatkan di pintu gerbang rumah, makam dan bangunan penting sebagai lambang kekuatan hukum dan pelindung. Diceritakan bahwa singa pernah membawa serangkai bunga kepada Buddha, juga sebagai tunggangan beberapa dewa-dewi Buddhis. Makna lain ialah rasa keberanian dan energi serta kebijaksanaan yang kadang dihajit pada jubah militer.(C.A.S Williams, 1960: 253).
2. Naga : sebagai hewan mistik, naga dikatakan dapat mendaki langit pada musim semi dan mengubur dirinya pada musim gugur, dengan kekuatan bertransformasi dan mampu menampakan atau menghilangkan dirinya sendiri. Dari 260 jenis reptil bersisik, naga menjadi penguasanya. Naga memiliki beberapa bentuk seperti *lung* yang paling kuat dan menguasai

angkasa, *li* yang tidak bertanduk dan hidup di laut, dan *chiao* yang bersisik serta hidup di hutan dan rawa. Naga memiliki arti kekuatan dan perlindungan dari bahaya serta kekuasaan. Naga juga bisa dikatakan memiliki simbolisasi kebajikan dan berkah. (C.A.S Williams, 1960 :78).

3. Phoenix (*chilin*) ; diyakini sebagai raja dari semua jenis burung dan paling dihormati dari semua ras berbulu, berada di urutan kedua, selain empat hewan mistis unicorn (dan penyu, melambangkan kuadran selatan yang bersifat kehangatan matahari bagi berkat untuk musim panas dan masa panen. Hewan ini banyak digambarkan pada ukiran meja dan bubungan ujung atap jurai (C.A.S Williams, 1960: 46).
4. Kelelawar (*fu*) ; disebut juga *pien fu* atau *fu i*, nama lainnya tikus surga, dan memiliki cerita dimasa lampau, dimana diceritakan tentang sebuah gua yang penuh dengan kelelawar putih yang berkhasiat memberi kesehatan penglihatan yang baik, melambangkan kebahagiaan dan umur panjang (C.A.S Williams, 1960 ; 21). Motif ini terletak di bubungan atap dengan warna merah.
5. Harimau : diyakini sebagai pembawa sifat keberanian dan kekuatan hati, ketetapan dan harga diri, raunganya diartikan sebagai ancaman dan malapetaka. Hewan ini dianggap sebagai raja segala hewan di darat. Ornamen ini banyak digunakan pada cetakan logam dan benda keras lainnya, misalnya pada gagang dan motif (C.A.S Williams, 1960: 398).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kelenteng Boen Tek Bio telah menjadi salah satu pusat kegiatan pendatang Cina atau *hoakiaw* dari suku Hokkian atau Fukien dan menjadi bukti pemukiman Cian di Tangerang. Pada Bab Penutup ini, kesimpulan diberikan sebagai jawaban dari permasalahan penelitian Kelenteng Boen Tek Bio :

- Kelenteng Boen Tek Bio mengikuti gaya pencitraan bangunan di Cina Selatan, hal ini dibuktikan dengan pemilihan modul (denah) bangunan berhalaman (courtyard), *san heyuan* dengan modifikasi *si heyuan* sehingga terdapat impuvium, yang juga menunjuk kepada perencanaan aksial sudut, pemakaian podium, dan bentuk atap jurai dan bubungan atap ngang shan dan ujung lancip. Motif hiasan atap naga dan mutiara menjadi penanda penting, sebagai kekhasan gaya kelenteng yang banyak terdapat di Semenanjung Melayu.
- Kelenteng ini juga mempertahankan bentuk asli ruang suci utama yang sebagian besar tidak berubah, dengan tidak adanya keramat dan kemunculan beberapa dewa hasil pendatang dari Fujian Selatan yang hanya muncul di sebagian besar kelenteng abad ke 17 dan 18 akhir. Penggunaan ornamen kayu yang menunjukkan ciri-ciri kelenteng tua juga terlihat jelas disini. Kayu bulat digunakan pada sebagian besar tiang dan penyangga dou-gong.
- Pengelompokannya didasarkan atas kelenteng pasar, komunal dan berada pada masa abad 17-18, dengan jenis denominasi *miao* (Konfusian) dan mendukung bagi pemujaan dewa-dewi dari tiga agama san-jiao sehingga digolongkan kedalam *syncretic temple*.

- Dalam pemaknaan fengshui, kelenteng Boen Tek Bio tidak menggunakan metode Direction Method dengan penggunaan *luo pan*/kompas arah, namun menggunakan metode Jiangxi, dengan penekanan pada kontur daerah sekitar, terutama pada aliran air, dalam hal ini bantaran Cisadane di sebelah Timur.
- Peran tambahan yang harus digaris bawahi dan menjadi penting adalah peranan kelenteng ini untuk menerangkan beberapa catatan penting tentang kegiatan perekonomian serta perayaan penting bagi rakyat Cina di Tangerang, yakni lomba perahu naga (Peh Cun) serta tahun pertama acara Gotong Toapekong yang bisa dijadikan asumsi bayangan tentang waktu pendirian kelenteng ini, serta pembelian lahan disebelah belakang (selatan) dan timur kelenteng guna perluasan areal tempat ibadah.

Dengan demikian hasil analisis baik kepustakaan dan khususnya perbandingan data di lapangan menjawab permasalahan penelitian.

5.2 Saran

Bangunan kelenteng Boen Tek Bio menjadi penting karena digolongkan kedalam *living monument* yang masih difungsikan sebagai tempat aktivitas keagamaan oleh masyarakat pendukung, dengan menunjukkan keberadaan komunitas Cina di Tangerang. Namun literatur yang terbatas dan penjualan arsip penting oleh Dewan Tionghoa (Tiong Hoa Kwee Koan) dan beberapa kolektor asing di Tangerang yang mulai berdiri pada tahun 1900 pada saat itu mengaburkan sebagian besar informasi penting yang berkenaan dengan kelenteng ini. Penulis berharap dengan adanya penelitian baru yang bersifat informatif dan akan memberi pencerahan dan penerangan pada setiap studi kebudayaan Cina, diaspora ataupun arsitektur yang berhubungan dengan Sinologi di Asia Tenggara, dan khususnya pada kaum Cina Benteng di daerah pecinan Kota Tangerang.

DAFTAR PUSTAKA

Deetz, James.

1967 *Invitation To Archaeology*. New York: Natural History Press.

Departemen Pendidikan Nasional

2000 *Kelenteng Kuno di DKI Jakarta dan Jawa Barat*. Jakarta :
Departemen Pendidikan Nasional.

Frankz, Wolfgang.Claudine Salmon & Anthony K. K. Siu.

1997 *Chinese Epigraphic Materials in Indonesia vol II*, Part 1.Hong Kong
Art Supplier.

Hidajat,Z.M

1993 *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Ed II. Bandung :
Tarsito.

Indriati Pratiwi, Mungki

1997 “*Ornamentasi Bangunan Kelenteng di Jakarta (studi kasus Jin De
Yuan)*”. Depok : Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

Junus, Greysia Susilo

2006 “*Tipologi bangunan Klenteng abad ke 16 hingga paruh abad ke 20 di
DKI Jakarta*”, Tesis Magister. Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan
Budaya Universitas Indonesia.

Kleinsteuber, Asti & Syafri M. Maharadjo

2010 *Kelenteng-Kelenteng Kuno di Indonesia*. Jakarta : Genta 2011

Knapp, Ronald G.

1991 *The Chinese House*. Hong Kong: Oxford University Press

Kohl, David.G

1984 *Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya: Temples, Kongsis and Houses*. Kuala Lumpur : Heinemann Asia

Lip, Evelyn

1986 *Chinese Temples and Deities*. Singapore : Times Book International.

1987 *Chinese Geomancy : A Laymans Guide to Feng Shui*. Singapore : Times Book International.

2009 *Feng Shui in Chinese Architecture*. Singapore : Marshall Cavendish Editions.

Lombard,D & Claudine Salmon

2003 *Kelenteng-klenteng dan Masyarakat Tionghoa di Jakarta*. Jakarta : Cipta Loka Caraka.

1985 *Kelenteng-klenteng Tionghoa di Jakarta*. Jakarta : Cipta Loka Caraka

Maertiana, Tri H.

1990 *Kelenteng Wan Jie Sie : Sebuah Tinjauan Deskriptif*". Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Mahmud, M. Irfan

2006 "*Pecinan.*" ,dalam *Pemukiman di Indonesia : Perspektif Arkeologi*. Jakarta : Puslit Arkenas.

Mastra, Riadika & S.B Silalahi

2009 *Jakarta Map dan Street Guide*. Jakarta : Pt. Gramedia.

Mirams, D.G

1940 *A Brief History of Chinese Architecture*. Shanghai : Kenny and Walsh Limited.

Moerthiko

1980 *Riwayat Klenteng, Vihara dan Lithang : Tempat Ibadah Tri Dharma se Jawa*. Semarang : Sekretariat Empe Wong Kam Fu.

Nie Joe Lan

1961 *Peradaban Cina Selayang Pandang*. Jakarta : Keng Po.

Pires, Tome

1944 *Suma Oriental*. (2 Volume). Edited & Translated by Armando Cortesao. London.

Pratiwi, Mungki Indriati

1997 *“Ornamentasi Bangunan Kelenteng di Jakarta (studi kasus Jin De Yuan)*. Skripsi. Depok : Fakultas Ilmu Teknik Universitas Indonesia.

Rapoport, Amost

1989 *“Asal Mula Budaya Arsitektur”, Pengantar Arsitektur*. Jakarta: Airlangga.

Skinner, Stephen.

1986 *Feng Shui Ilmu Tata Letak Tanah dan Kehidupan Cina Kuno*. Semarang: Dahara Prize.

Smart, Ninian

1993 *Religion of Asia*. Prentice Hall.

Tim Pusat Studi Sunda

2004 *Sejarah Kabupaten Tangerang*. Tangerang : Pemerintah Kabupaten Tangerang.

Tjin Eng, Oey & Ade Heru Irawan

2006 *Prakara Rubrik Situs*. Permata Indonesia

Williams, C.A.S

1960 *Outlines of Chinese Symbolism and Art Motives*. Kelly and Walsh Limited.

Xing, Qi. Ren Jiang Zhen & Yang Guanghua

1988 *Folk Customs at Traditional Chinese Festivities*. Beijing : Foreign Languages Press.

Glosari (Daftar Istilah)

Airwell : halaman kecil pada bangunan Cina, sebagai ventilasi dan sumber masuknya sinar

Amida Buddha : Buddha dari Surga Sebelah Barat, atau disebut juga Amitabha

Ancestral Cult / Worship : pemujaan kepada leluhur yang sudah meninggal. Ajaran dari mazhab Konfusius.

Atap : gubuk dari daum palem, terdapat di Malaysia.

Base : bagian terbawah dari tiang, dicetak dengan pahatan atau motif tertentu, membentuk pedestal kecil.

Bay : interval /jarak diantara dua tiang, dan dapat dijadikan ukuran muka gedung (fasade).

Beam : balok penahan beban, bisa terbuat dari kayu, logam atau batu.

Bell tower : konstruksi bingkai kayu setinggi 6-8 kaki tempat lonceng tergantung.

Bodhisatva : makhluk (manusia) yang mencapai nirvana dan lalu menolong manusia fana lainnya. Didewakan dan dipuja oleh mazab Mahayana.

Bracket : mahkota tiang, yang berupa penahan beban untuk menahan atap yang mencuat dari dinding.

Buddhisme :kepercayaan berdasarkan ajaran Buddha Gautama, menekankan kepada pembebasan derita dan keduniawian dengan meditasi dan pemurnian diri, pengendalian hawa nafsu.

Chen Nien : secara harafiah:berarti potong dan tempel, sebuah teknik merekatkan mosaik atau keramik berglasir.

Column : tiang. Terdiri dari dasar (base), tubuh ting, dan kapital.

Confusian : Sistem interaksi sosial oleh Konfusius. Menekankan kesetiaan, kemuliaan karakter dan bakti kepada orang tua dan leluhur.

Curtain Wall :tembok non-struktural. Tidak menahan beban atap dan hanya melindungi dari terik dan cuaca.

Curling end : Tipe awan meliuk

Door Gods : menshen. Dewa penjaga pintu.

Dou Gong : konstruksi penahan atap kayu gaya Cina .terdiri dari dou (dasar) dan kung (rusuk terbawah)

Eave :ujung jurai atap yang mencuat.

End of straw : tipe ujung lancip pada bubungan atap.

Gable : dinding atap pelana berbentuk segitiga atau lainnya pada tepi bubungan utama.

Geomansi : peramalan berdasarkan pemaknaan bentuk dan garis pada permukaan bumi.

Gong Xian : gongsheng. Jabatan akuntan manager suatu konstruksi.

Gourd: labu Cina. Lambang misteri dan komunikasi dengan para arwah.

Hakka : orang Cina dari Kwangtung. Disebut orang *khek* atau *ke-chia*.

Hiolo :tempat pembakaran dupa /pedupaan.

Hoakiaw :sitilah bagi semua orang Cina Pendatang.

Hokkien : orang Cina dari provinsi Fukkien.

Hsuan Shan :atap pelana bertiang kayu.

Jiangxi :provinsi di Cina Selatan, utara Kwangtung, dan barat Fukkien.

Kuan Yu : Kwan Kong (Hokkien), dewa perang Buddhis.

Nan Yang : seluruh daerah pulau dan perairan Selatan dibawah Cina Daratan.

Ngang shan : atap pelana berdinding tembok.

Pa Kua : triagram segi delapan.

Shop house : rumah toko. Bertingkat dua atau tiga bagi bisnis komersial dan rumah tinggal.

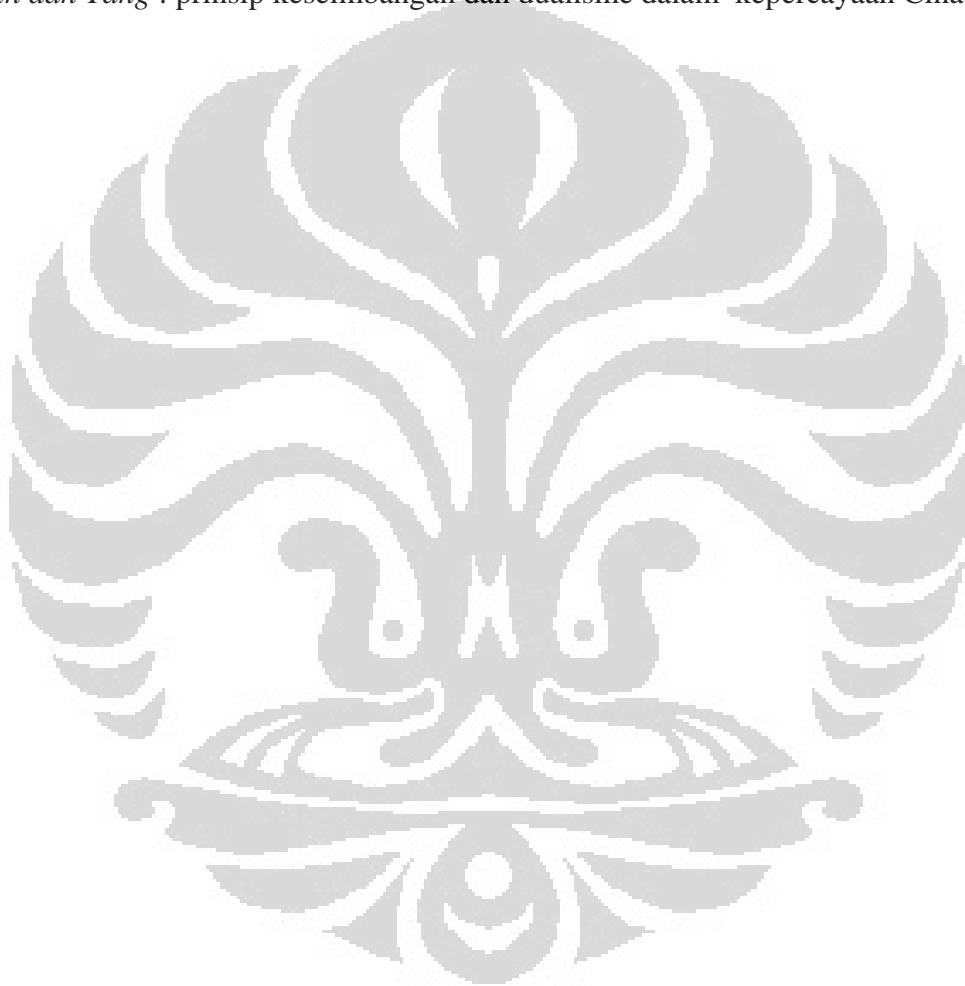
Stucco : plaster pelapis ornamentasi dinding.

Tai-ji : Lambang telur dengan gambar dua ikan.

Unicorn/ kirin : naga kuda / dragon horse. Hewan mitos perlambang umur panjang dan kebijaksanaan.

Veranda ; galeri terbuka /teras beratap.

Yin dan Yang : prinsip keseimbangan dan dualisme dalam kepercayaan Cina.



LAMPIRAN DAN FOTO

Prasasti Para Penyumbang dana dan Renovasi



Tanaman penghijauan



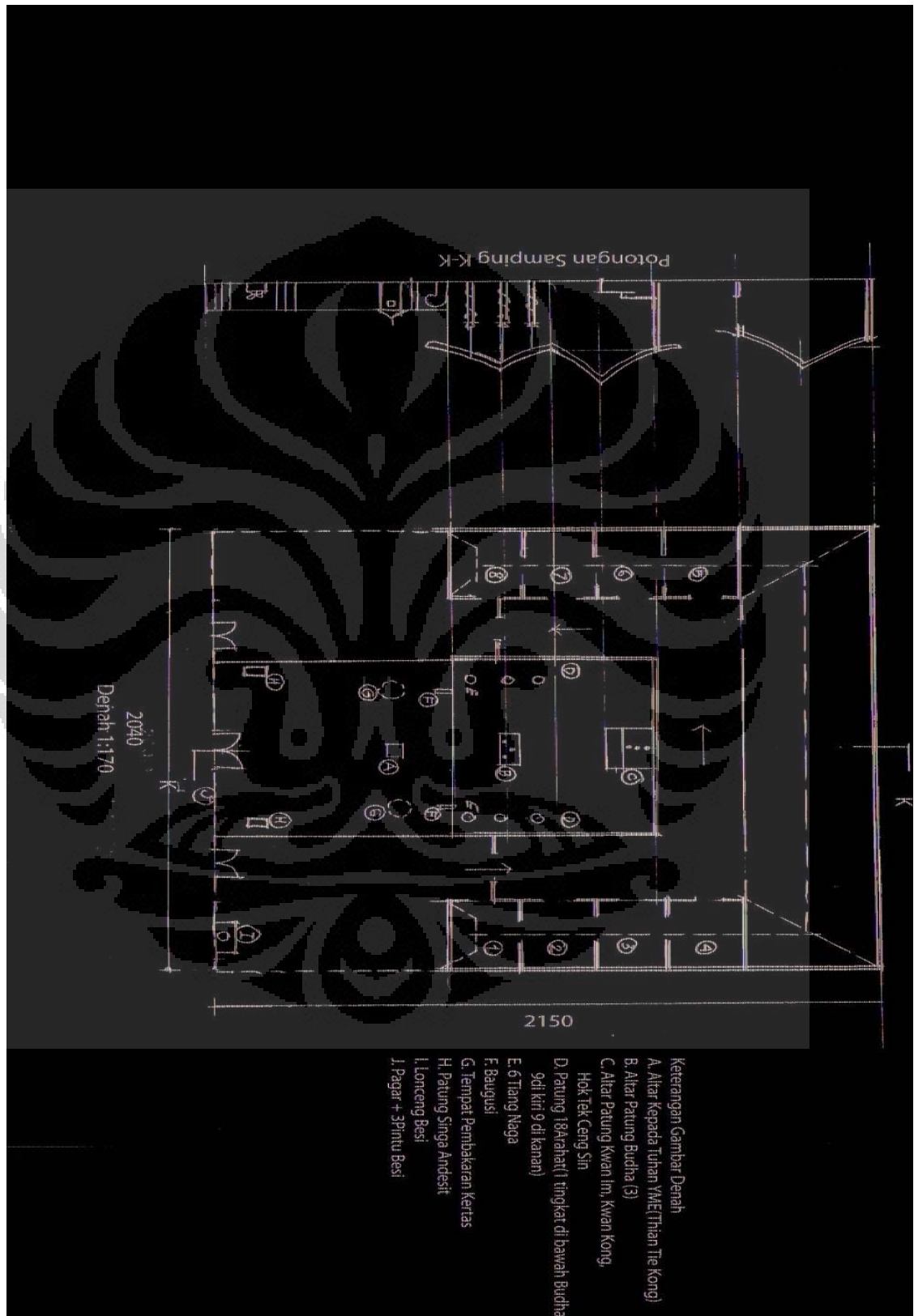
Joli dan Tandu



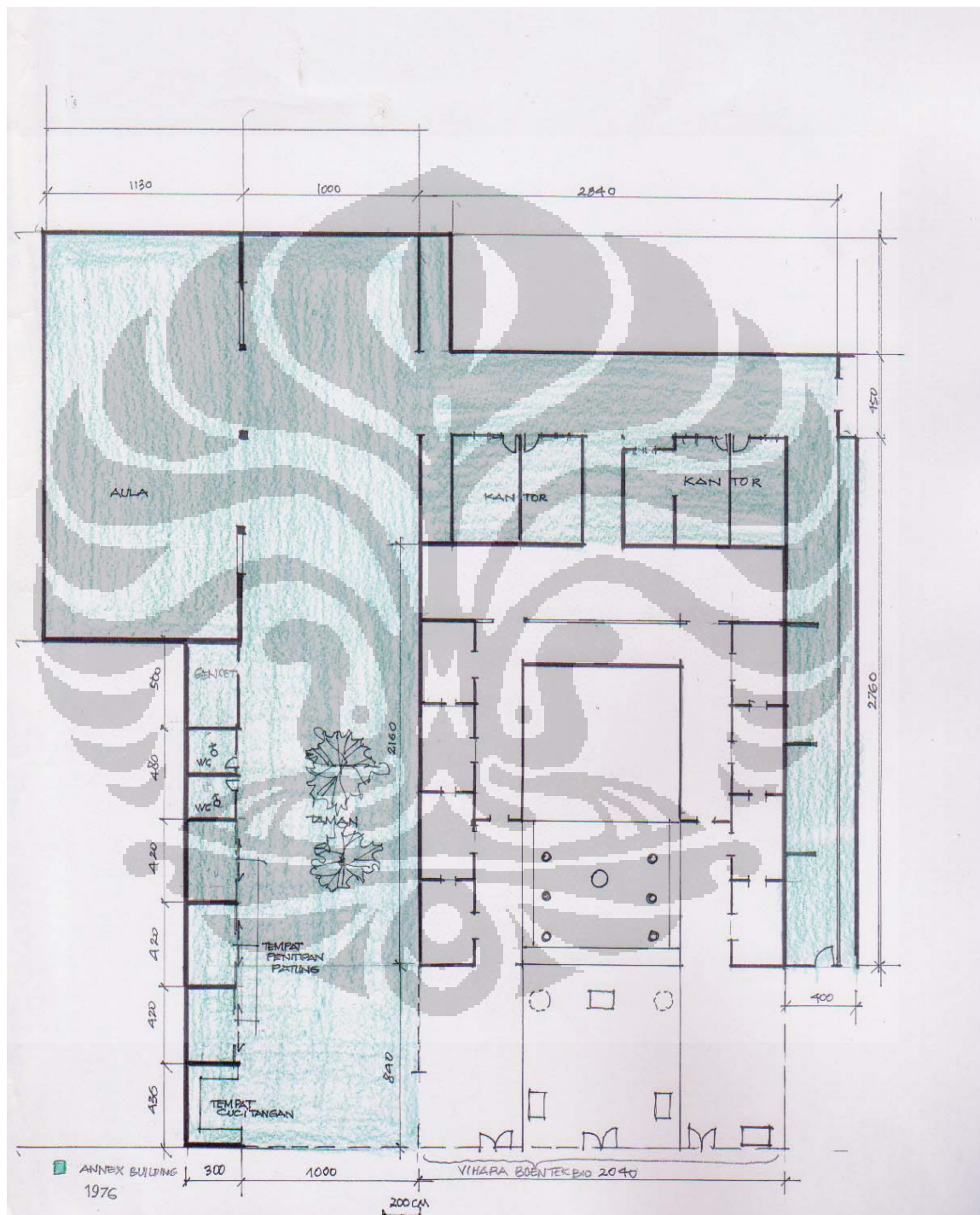


Kelenteng Boen Tek Bio (Tampak Depan)
(Sumber: Kelenteng-Kelenteng Kuno di Indonesia, 2010)

A. Denah Bangunan Suci Utama



B. Denah Kompleks



LAMPIRAN DAN FOTO

Prasasti Para Penyumbang dana dan Renovasi



Tanaman penghijauan



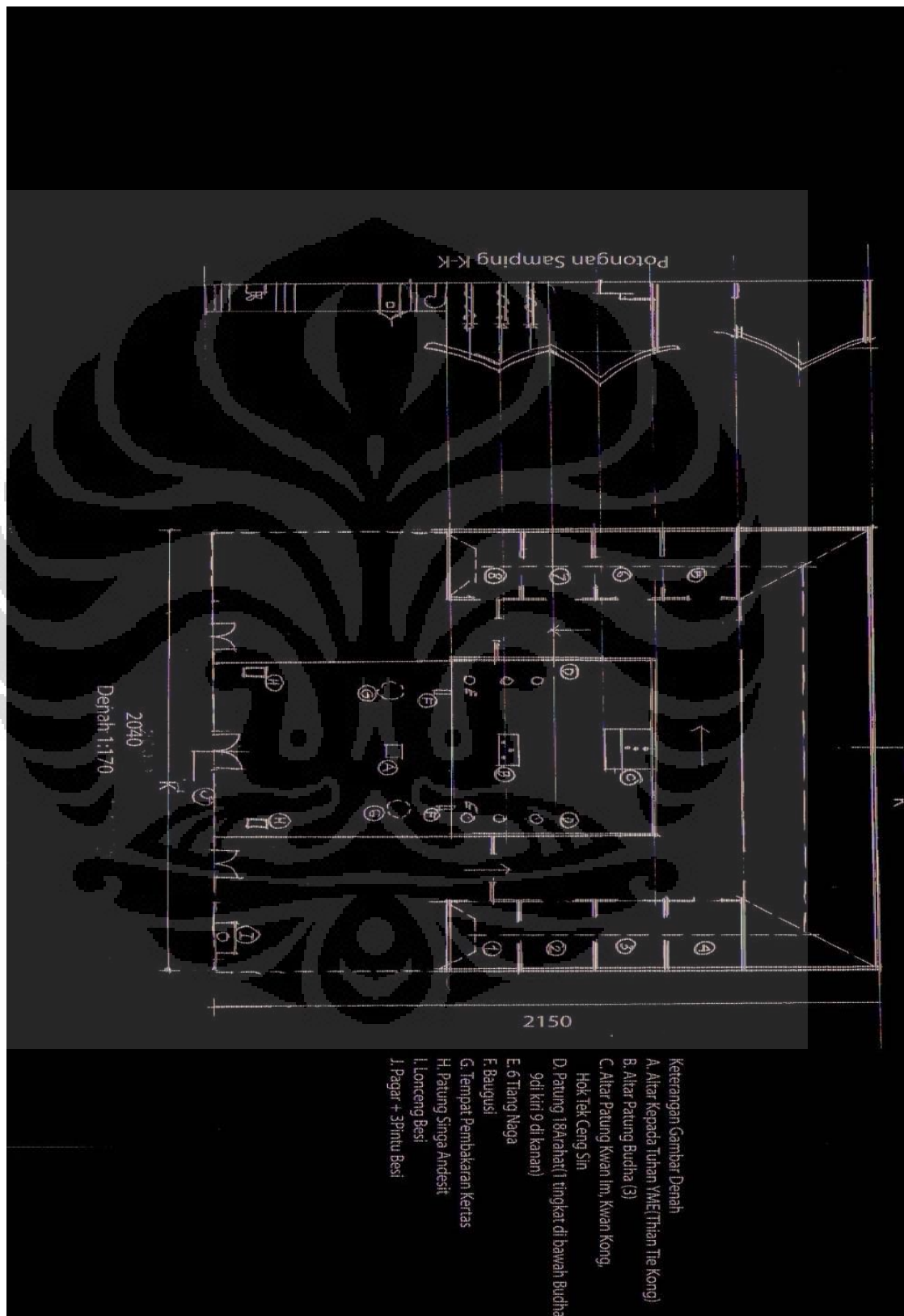
Joli dan Tandu





Kelenteng Boen Tek Bio (Tampak Depan)
(Sumber: Kelenteng-Kelenteng Kuno di Indonesia, 2010)

A. Denah Bangunan Suci Utama



B. Denah Kompleks

